

KONSEP TAKDIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb
dalam *Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān*)

Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Moh. Zuhri Munir

NIM: 201410014



Universitas
PTIQ Jakarta

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M. / 1446 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Moh. Zuhri Munir

NIM : 201410014

No. Kontak : +6289-515-771-863

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam TafsīR Fī ZHilāLil Qur’ān*” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data, milik orang lain yang ada dalam skripsi ini, saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 14 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan



5000
METERAL
TEMPEL
8ECAMX023576252
Moh. Zuhri Munir

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam TafsīR Fī ZHilāLil Qur’ān*” yang ditulis oleh Moh. Zuhri Munir, NIM: 201410014 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam siding skripsi.

Jakarta, 14 Oktober 2024
Dosen Pembimbing

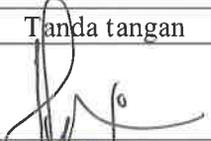
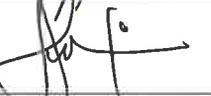
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Husnul Hakim', written over a horizontal line.

Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi ZHilālil Qur’ān)*” yang ditulis oleh Moh. Zuhri Munir, NIM: 201410014 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang digelar pada hari tanggal bulan 2024. Skripsi ini juga telah direvisi atau diperbaiki sesuai dengan masukan dan saran yang dapat dari pembimbing skripsi dan penguji saat sidang skripsi diselenggarakan.

Sidang Dewan Munaqosah

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Ansor Bahary, MA.	Pemimpin Sidang	
2.	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Ansor Bahary, MA.	Penguji 1	
4.	Abdurrouf, M. Hum	Penguji 2	

Jakarta, 02 November 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas FTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

Menulis tentang takdir ibarat menyelami sebuah samudera tak bertepi

بِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى

Sejauh mana usahamu, Sejauh itu pula tercapai cita citamu.
(Syaikh Az-Zarnujiy)

Kesungguhan itu akan mendekatkan sesuatu yang jauh,
Kesungguhan itu membuka semua pintu terkunci,
Manusia yang paling patut bersedih adalah orang yang bercita cita tinggi,
tapi diuji dengan hidup susah.

Bukti *qadha'* dan ketetapannya.

Cita-cita mu tercapai sesuai kadar keletihanmu dalam memburunya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil‘alamin, dengan mengucapkan rasa hormat dan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis merasa sangat bersyukur dan bahagia dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsiir Fī ZHilālil Qur’an)*” Skripsi ini merupakan persembahkan penulis dalam rangka menyelesaikan studi di tingkat akademik, serta untuk menggali lebih dalam antara ajaran Al-Qur’an dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikosomatik. Dalam penyusunan skripsi ini melatih diri untuk membiasakan menulis, bersabar dalam menjalaninya, semangat dan obsesi seakan terus menyelimuti penyelesaian skripsi ini, hingga akhirnya semua bisa terlewati dengan segala lika-liku/rintangan yang telah penulis lewati. Skripsi ini dihaturkan dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang turut berjasa dalam perjalanan penulisan ini. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan ingin mempersembahkan karya penulisan skripsi ini kepada:

1. Terkhusus yang pertama saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang sangat saya sayangi dan banggakan, Bapak M. Ilyas Ghufroon, Ibu Wiwik Hanifah, Ibu Hj. Lilik Munirotin. Saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga atas semua dedikasi, kesabaran, bimbingannya, doa-doa yang selalu mengiringi anaknya setiap detik, serta atas segala pengorbanan dan perjuangan untuk bisa mengantarkan penulis sampai pada titik ini. Tanpa mereka penulis tidak akan bisa sampai pada titik ini. Kalian adalah pilar yang menguatkan penulis dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga beliau berdua selalu dalam kasih sayang, rahmat dan lindungan-Nya.
2. Untuk diri sendiri, terimakasih atas kesabaran, perjuangan, kerja keras dan kerjasama selama melewati perjalanan hidup ini. Terimakasih untuk selalu tetap bertahan sebesar apapun ujiannya walaupun terkadang rasa lelah itu ada. Meskipun masih banyak hal yang belum mampu kamu wujudkan, kamu sudah banyak berjuang. Terima kasih juga untuk tidak pernah berhenti belajar, berkembang, terus mencoba hal baru. *No matter who you are, you deserve happiness, and you have the right to be proud of your achievements so far.*
3. Untuk semua keluarga tercinta di rumah, kakak pertama penulis yaitu Leny Inayatur Rohmah, yang selalu memotivasi dan memberi nasihat. Kakak kedua penulis yaitu Liza Iltiqo’un Na’imah, yang selalu mendo’akan supaya terus semangat. Untuk kakak ketiga penulis yaitu Weimpy Fahmi, yang selalu mendorong dan membuka wawasan baru, bercerita tentang pengalaman. Terakhir keponakan-keponakan penulis yang saya kasihi: Ahmad Firdaus Zulva, Muhammad Ridho, Rifqy Ahmad Izzulhaq, Ahmad Aqil Abqori, Izza Afkarina, Thania Salsabila El-Fahmi, Muhammad Nathan El-Fahmi, yaitu keponakan terakhir penulis yang sangat menggemaskan dan selalu menjadi penghibur. Serta

kerabat keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua kehangatan dan kasih sayang yang telah diberikan.

4. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah menjadi inspirator penulis dan selalu menjadi kebanggaan para mahasiswanya.
5. Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A., beliau sebagai Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an, beliau juga menjadi pengasuh pesantren mahasiswa berbasis ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dan direktur eLSiQ (lingkar studi Al-Qur'an). Sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir.
6. Untuk Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta Dr. Andi Rahman, M.A., Terimakasih telah selalu memberikan motivasi, bimbingan, masukan dan arahan kepada penulis.
7. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Para Dosen di almamater penulis terkhusus di Fakultas Ushuluddin yang dengan penuh keikhlasan memberikan ilmu dan doa-doa baik untuk muridnya, dan telah membentuk pandangan baru penulis terhadap dunia pengetahuan.
8. Untuk semua guru, terkhusus kepada Bapak KH. R. Syarif Rahmat RA, SQ, M.A., selaku pengasuh pondok pesantren Ummul Qura yang telah membekali penulis ilmu-ilmu yang menjadi penunjang dalam proses perkuliahan di Universitas PTIQ Jakarta, beserta guru-guru pondok lainnya. Guru-guru di ma'had Qur'an Universitas PTIQ Jakarta, terkhusus kepada KH. Dahuri, SQ, MA selaku Direktur Ma'had, karena telah diberikan kepercayaan untuk mengemban amanah menjadi bagian keluarga di Ma'had Al-Qur'an selama kurang lebih tiga tahun terakhir yang sangat berkesan dan telah memberikan pengalaman serta pelajaran berharga yang luar biasa.
9. Untuk teman-teman *Jam'iyah Mudarash Al-Qur'an*, dan terkhusus untuk sahabat-sahabat kelas Ushuluddin, Rizqy Mubarak, Ahmad Amsyar Al-Mubarak, Dayyan Ilma Hafidz, Ummia Nishrina, Qusthoniah Nurul Mahmudah, Siti Masyitoh, Maryam Mahfudhoh. Terimakasih telah menjadikan perjalanan akademis ini lebih berwarna dan bermakna. Pengalaman bersama kalian adalah salah satu aspek berharga yang akan penulis kenang.
10. Untuk semua teman-teman mahasiswa angkatan 2020 Universitas PTIQ Jakarta. Terutama teman-teman pada saat di asrama putra Lebak Bulus, sungguh masa-masa menjadi mahasantri dengan segala kenangannya tidak akan saya lupakan.
11. Untuk keluarga di Jakarta, Mohammad Yahya Rohmatulloh, Yoga Nor Rohman, Fauzi Syam Latief, Teh Yuli, Arfan Abdullah terimakasih selalu mendukung dan *mensupport* untuk keberlangsungan hidup di Jakarta.

12. Untuk Ning Bilqis Layly Rodliyah, terimakasih karena selalu mengiringi, kebersamai, menjadi motivasi, dan menginspirasi, untuk melangkah yang lebih baik. Terimakasih atas semua kehangatan dan kasih sayang yang telah diberikan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi kecil namun berarti dalam perbincangan luas tentang pentingnya pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam upaya mewujudkan kesejahteraan yang merata. Segala keterbatasan yang ada dalam skripsi ini adalah hasil dari usaha terbaik penulis. Harapan besar dan semoga karya ini dapat bermanfaat dan menginspirasi bagi siapa pun yang membacanya. Aamiin.

Jakarta, 01 Oktober 2024

Moh. Zuhri Munir

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Teknik Dan Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Pengertian Takdir.....	14
B. Menelusuri Term Takdir Dalam Al-Qur'an.....	16
C. Takdir Menurut Ulama Muta'akhirin.....	21
D. Takdir Menurut Ulama Mutaqaddimin.....	26
BAB III SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN	
A. Biografi Sayyid Quthb	
1. Perjalanan Intelektual Sayyid Quthb.....	35
2. Nama-Nama Guru Dan Murid Sayyid Quthb.....	37
3. Karya Tulis Sayyid Quthb.....	39
B. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	
1. Sejarah Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	45
2. Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	49
3. Corak Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	54
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG TAKDIR DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN	
A. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Takdir	
1. Surat Al-Hadid Ayat 22.....	58
2. Surat As-Saffat Ayat 96.....	60
3. Surat Al-Hajj Ayat 70.....	62
4. Surat Al-A'raf Ayat 187.....	65
B. Solusi Sayyid Quthb Dalam Menyikapi Takdir	
1. Pemahaman Tentang Hakikat Takdir.....	70
2. Aktif Dalam Ber Ikhtiar.....	71
3. Tawakkal Yang Seimbang.....	71
4. Kesabaran Dan Ridha Terhadap Ketetapan Allah.....	72
5. Menghadirkan Prespektif Akhirat.....	72
6. Keyakinan Pada Kehendak Allah Yang Bijaksana.....	73
7. Memperdalam Hubungan Dengan Allah.....	73

8. Menjaga Optimism Dan Harapan.....	73
9. Pendidikan Dan Kesadaran Sosial.....	73
C. Implikasi Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Takdir Bagi Kehidupan Masyarakat Muslim	
1. Takdir Dan Kepasrahan Dalam Kehidupan Sosial.....	74
2. Takdir Dan Tanggung Jawab Moral.....	75
3. Takdir Dalam Prespektif Kehidupan Politik.....	76
4. Takdir Dalam Pembentukan Identitas Kolektif.....	76
5. Takdir Dan Kebebasan Individu Dalam Berhukum.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
BIOGRAFI PENULIS	91

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep takdir dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis terhadap penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsīr Fī Z̤hilālil Qur'ān*. Sayyid Quthb, seorang intelektual muslim abad ke-20, memberikan penekanan khusus pada pemahaman takdir dalam konteks kehidupan sosial, politik, dan spiritual umat islam. Dalam penafsirannya, ia menggambarkan takdir sebagai bagian integral dari iman, di mana manusia diharuskan menerima ketetapan Allah dengan ikhlas, namun tetap diberikan kebebasan untuk berusaha dalam batas yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maḍu'ī*) untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai takdir serta menelaah bagaimana Quthb menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam kaitannya dengan keyakinan umat islam terhadap takdir. Selain itu, penelitian ini mengkaji solusi-solusi yang paparkan oleh Quthb dalam menghadapi tantangan kehidupan yang berkaitan dengan pemahaman takdir dan bagaimana hal ini berdampak pada sikap mental dan spiritual seorang Muslim.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthb memandang takdir sebagai bentuk kehendak Allah yang mengandung hikmah besar, dan setiap individu harus tunduk pada takdir sambil berusaha maksimal. Lebih jauh lagi, interpretasi Quthb menekankan pentingnya peran manusia dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan oleh Allah, tanpa melupakan keterbatasan yang telah ditetapkan. Implikasi dari penafsiran Quthb ini memberikan pengaruh mendalam bagi kehidupan umat islam, khususnya dalam mengembangkan sikap tawakal, usaha yang gigih, dan penerimaan terhadap hasil akhir dari setiap usaha manusia.

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of destiny from the perspective of the Qur'an through an analysis of Sayyid Quthb's interpretation in Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Sayyid Quthb, a 20th-century muslim intellectual, placed special emphasis on understanding destiny in the context of the social, political, and spiritual life of muslims. In his interpretation, he describes destiny as an integral part of faith, where humans are required to accept Allah's decree sincerely, but are still given the freedom to strive within the limits that have been set.

This study uses a thematic approach (mauḍu'ī) to explore the verses of the Qur'an that talk about destiny and examine how Quthb interprets these verses in relation to Muslims' beliefs in destiny. In addition, this study examines the solutions presented by Quthb in facing life's challenges related to understanding destiny and how this impacts the mental and spiritual attitudes of a muslim.

The results of this study indicate that Sayyid Quthb views destiny as a form of God's will that contains great wisdom, and every individual must submit to destiny while trying their best. Furthermore, Quthb's interpretation emphasizes the importance of the role of humans in optimizing the potential given by God, without forgetting the limitations that have been set. The implications of Quthb's interpretation have a profound influence on the lives of Muslims, especially in developing an attitude of tawakal, persistent effort, and acceptance of the final results of every human effort.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi pada penulisan ini berdasarkan surat keputusan Bersama Menteri dan kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/1987. Tanggal 22 januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	cf
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis tentang takdir ibarat menyelami sebuah samudera tak bertepi. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan - keterangan, dan prinsip, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Pada permasalahan takdir menjadi pembahasan dari zaman klasik hingga kontemporer, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan permasalahan takdir yang diantaranya membahas apakah manusia memiliki kebebasan kehendak atau perbuatannya telah ditentukan sebelumnya (ditakdirkan) telah menjadi suatu permasalahan filsafat tertua yang mencapai puncaknya pada pemikiran filsafat Islam.²

Takdir merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya termasuklah manusia.³ Dalam membahas konsep takdir, pasti tidak terlepas daripada menyentuh berkenaan keimanan kepada *al-Qadā'* dan *al-Qadār* yang merupakan rukun iman keenam yang wajib diimani oleh setiap umat Islam.⁴ Menafikan kepercayaan kepada *al-Qadā'* dan *al-Qadār* dapat menyebabkan seorang muslim itu terjerumus ke dalam lembah kekufuran meskipun tetap mengimani rukun iman yang lainnya.⁵

Terlepas dari permasalahan itu, pandangan mengenai takdir membawa dampak yang tidak kecil dalam kehidupan. Banyak orang berkeyakinan salah mengenai takdir menyalahkan Tuhan atas berbagai kesulitan dan kemalangan yang menimpanya. Ini membuktikan bahwa pandangan mengenai takdir akan mempengaruhi sikap dan mental seseorang dalam kehidupan. Setidaknya terdapat perbedaan dalam bersikap antara orang

¹ Muhammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), cet. 1, h. 44.

² Abbas Muhajirani, "Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam", dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*; terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 56.

³ Abu Bakr Ahmad al-Baihaqi, *al-Qadā' wa al-Qadār* (Qahirah: Dar al-Taufiqiyyah li al-Turath, 2010), 10. Mufti Negeri Selangor, h. 39.

⁴ Umar Sulaiman al-Ashqar, *al-Qadā' wa al-Qadār*, (Jakarta: Penerbit kajian Tafsiir, 2009) h. 11.

⁵ Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *al-Iman bi al-Qadā' wa al-Qadār*, 7. Lihat juga, Muhammad Hassan, *al-Iman bi al-Qadā' wa al-Qadār*, ed. ke-2 (Mesir: Maktabah Fayyad, 2006), h. 22.

yang mempercayai bahwa dirinya adalah wujud yang terbelenggu dengan orang yang meyakini bahwa dia sendirilah yang berkuasa sepenuhnya atas masa depan dan nasibnya.⁶

Problem pertama yang timbul dari permasalahan takdir ialah makna dari takdir itu sendiri. Jika secara harfiah takdir ditetapkan sebagai ukuran atau batas tertentu dalam diri atau sifat sesuatu,⁷ maka secara terminologis pengertian takdir masih menjadi perdebatan. Secara umum pandangan terhadap takdir terpecah kepada dua kutub besar di mana satu sisi berarti ketetapan perbuatan manusia telah ditentukan sejak zaman azali, sebelum ia lahir ke dunia. Di sisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia. Dalam istilah Barat, problem ini dikenal dengan istilah *Free Will and Predestination*.⁸

Ada yang menyimpulkan bahwa ajaran takdir itu membuat orang menjadi malas bekerja, karena setelah mendalami ajaran takdir, mungkin sebagian orang akan bersifat “menanti keberuntungan”, menunggu angin baik, yang paling berbahaya adalah yang berhubungan dengan perbuatan manusia, setelah falsafah takdir dan ikhtiar dipahami secara salah, akibatnya mereka mempunyai perbuatan yang semakin menuruti hawa nafsunya, berbuat dosa dan maksiat, karena atas dalih bahwa apa yang dilakukan tersebut “sudah ditakdirkan”.⁹

Kepahaman terhadap konsep takdir sangat mempengaruhi pribadi dan perilaku individu atau komunitas.¹⁰ Kesalah pahaman terhadap konsep takdir menyebabkan seseorang merasa lemah, tidak percaya diri dan mudah putus asa¹¹ atau menjadi terlalu angkuh dan sombong dengan kelebihan dan kemampuan diri tanpa melihat kuasa yang maha agung.¹² Apabila, kepahaman yang benar membuat seseorang itu terus positif dan optimis dalam menjalani kehidupan.¹³

Segala ujian dan rintangan dihadapi dengan kesabaran tanpa

⁶ Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: TiaraWacana Yogya, 1999), h. 29.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 61.

⁸ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cct. 3 h. 169.

⁹ Harun Nasution, *Rukun Iman Digoncang, Pertentangan Paham Harun Nasution*, (Jakarta: Pustaka an-Naba', 142 H.), h. 2.

¹⁰ Syed Mohammad Hilmi, Syed Abdul Rahman dan Che Zarrina Sa'ari, “*Kesan Kepahaman Konsep Takdir Terhadap Pembangunan Modal Insan*, (Jurnal Usuluddin: pustaka 2008), h. 14.

¹¹ Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *al-Imān bi al-Qadā' wa al-Qadār*, h. 202.

¹² ‘Abd Allah bin Sa’d bin Abi Jamrah, *Mursyīd al-Qari bi Syarh Mukhtaṣār Ṣaḥīḥ al-Bukhari Petunjuk Untuk Pembaca* (Kuala Lumpur: Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, 2017), 2:283.

¹³ Syed Mohammad Hilmi dan Che Zarrina Sa'ari, “*Kesan Kepahaman Konsep Takdir Terhadap Pembangunan Modal Insan*,” h. 2.

mengeluh dan putus semangat. Kelebihan yang diterima dengan penuh kesyukuran dan kesadaran ‘*ubudiah*’.

Justru, konsep takdir seharusnya dipahami dalam konteksnya yang sebenarnya. Kepahaman yang tepat terhadap konsep takdir dapat memberikan dampak yang baik seterusnya, dan bisa menyelesaikan beberapa permasalahan, yang bentuknya terjadi di sekitar kehidupan manusia, dan pada konteks memotivasi manusia, untuk berikhtiar ataupun dalam konteks membentuk jiwa yang senantiasa ridlo dengan apa saja bentuk ujian, pemberian, dan ketetapan yang diterima.¹⁴

Masalah lain yang mungkin muncul, adakah penafsiran lain yang muncul sebagai pilihan terhadap pandangan Quthb sehingga perlu dipertimbangkan?, bagaimana keberagaman tafsir tentang takdir mempengaruhi penerimaan dan penerapan ide-ide Quthb dalam berbagai komunitas Muslim?¹⁵

Untuk pemeriksaan yang lebih menyeluruh dari kompleksitas yang terkait dengan pemahaman dan implementasi gagasan takdir sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan penafsirannya. Mempromosikan wacana intelektual diantara beragam cendekiawan untuk menjelaskan dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan nasib. Melalui eksplorasi berbagai tantangan yang terkait dengan takdir, menjadi layak untuk merumuskan Skripsi komprehensif yang secara signifikan meningkatkan bidang Studi Quran dan Tafsir.¹⁶

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin meneliti beberapa masalah yang berkaitan tentang takdir, khususnya dalam pandangan Sayyid Quthb. meneliti konsep takdir dalam perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran Sayyid Quthb adalah upaya penting yang menyentuh aspek-aspek fundamental dalam ajaran Islam dan pemikiran kontemporer. Ini menawarkan kesempatan untuk mengkaji interaksi antara tafsir klasik dan modern, serta mengeksplorasi implikasi filosofis dan praktis dari konsep takdir. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang pemikiran Quthb, tetapi juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang bagaimana umat Islam memaknai kehidupan dan keputusan mereka.¹⁷

Alasan saya mengambil judul ini karena sangat tertarik dengan karakteristik Sayyid Quthb, yang mana beliau bercorak pergerakan, apalagi saya kombinasikan dengan takdir, saya ingin meneliti dan megkombinasikan

¹⁴ ‘Abd Allah bin Sa’d bin Abi Jamrah, *Mursyīd al-Qari bi Syarḥ Mukhtaṣar Saḥīḥ al-Bukhārī*, h. 283.

¹⁵ Ahmad Husnul Hakim and Amiril Ahmad, ‘Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi Dan Implementasi’, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12.2 (2022), pp. 191–214.

¹⁶ Amanda Sephira Nuraini and Others, ‘Membedah Konsep Takdir Dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi Dan Kebebasan Manusia’, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.4 (2024), pp. 339–49.

¹⁷ Nura Fajria and Asyhar Kholil, ‘Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur’an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic)’, *International Journal of Research*, 2.1 (2024), pp. 119–36.

dua hal tersebut, dalam pandangan Sayyid Quthb, Al-Qur'an, dan para Ulama ahli tafsir lainnya.

B. Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari berbagai permasalahan terdahulu yang telah ada, penulis akan menyajikan beberapa permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Berikut tentang beberapa pemaparan permasalahannya:

- a. Al-Qur'an mendefinisikan dan menjelaskan konsep takdir
- b. Ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir
- c. Hubungan antara takdir dan kehendak bebas manusia
- d. Sayyid Quthb menggambarkan hubungan antara takdir dan kehendak bebas
- e. Dampak sosial dan psikologis tertentu dari memahami takdir
- f. Pandangan Sayyid Quthb tentang nasib mempengaruhi perilaku dan sikap sosial umat Islam

2. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibutuhkan. Adapun penelitian ini terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir, pada term *al-Qadar*, dengan maksud penjelasan menggunakan kaidah "*bilma'na*". Oleh karena itu, penulis membatasi menjadi beberapa ayat yang dikaji yaitu: Surah Al-Hadid (57:22), Surah Al-Saffat (37:96), Surah Al-Hajj (22:70), Surah Al-A'raf (7:187).

3. Perumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan ialah bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat seputar takdir.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan studi ini ialah mengetahui pandangan Sayyid Quthb mengenai takdir, juga untuk melihat lebih dalam khazanah klasik warisan keilmuan ulama Islam, khususnya Sayyid Quthb, di mana aktivitas keilmuan pada saat itu tidak dapat dikatakan kalah dari aktivitas keilmuan kontemporer, dan untuk menambah wawasan, serta memahami penulis dan pembaca. Sebagai salah satu bentuk kajian untuk di teliti lebih mendalam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Secara aspek akademik penelitian ini untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai "Konsep Takdir Perspektif Al-Qur'an (*Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*)"

c. Manfaat Praktis

Studi mengenai takdir merupakan suatu kajian yang penting. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pemahaman mengenai takdir akan berpengaruh baik pada masyarakat, negara, maupun setiap pribadi yang meyakiniinya. Dengan mengkajipermasalahan takdir diharapkan setiap elemen masyarakat tersebut mengetahui aspek-aspek problematika takdir, lebih memahami kekayaan intelektual umat Islam, dan mengetahui paham mayoritas serta lebih-lebih mendekati kebenaran ajaran mengenai takdir sebagaimana dimaksudkan agama.

D. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Konsep pembahasan takdir dalam Beragama bukanlah suatu hal yang baru. Kajian pustaka merupakan langkah awal yang harus dilalui peneliti, dimana dengan melakukan kajian pustaka peneliti akan mendapatkan beberapa poin penting yang nantinya akan dikembangkan oleh peneliti dalam karya ilmiahnya. Kajian pustaka juga bertujuan agar peneliti terhindar dari dugaan plagiasi terhadap peneliti terdahulu terkait kajian yang serupa. Kajian pustaka dalam penelitian merupakan kajian terhadap karya-karya tulis baik berupa buku, skripsi, jurnal, artikel dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan penelusuran sementara penulis terhadap beberapa karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan “*Konsep Takdir Perspektif Al-Qur’an*”. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Desrtasi dengan judul “Hubungan antara konsep takdir dengan *Psot Traumatic Stress Disorder: Kajian dari Prespektif Psikospitural Islam*” disusun oleh Muhammad Hazim Bin Mohd Azhar, penelitian ini di buat untuk memenuhi disertasi diserahkan sebagai memenuhi keperluan bagi ijazah sarjana usuluddin (S3). Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur pada tahun 2018.

Dalam Desertasi yang ditulis oleh Muhammad Hazim Bin Mohd Azhar, dia menjelaskan *Post-Traumatic Stress Disorder* atau singkatannya PTSD merupakan gangguan yang melibatkan akal, jiwa dan rohani serta mewujudkan kesenjangan dalam perhubungan sosial. Pesakit yang menghadapi PTSD perlu diberi perhatian oleh individu Muslim lain sebagai tanggungjawab sosial. Kesyumulan agama Islam sangat mengambil berat aspek akal dan jiwa sehingga memposisikan kedua-keduanya di dalam senarai *al-ḍarūriyyāt al-khams* yaitu tuntutan penjagaan dan pemeliharaan *al-‘Aql* dan *al-Nafs*. Kajian berjudul “Hubungan Antara Konsep Takdir Dengan *Post-Traumatic Stress Disorder: Kajian Dari Perspektif Psikospiritual Islam*” ini melihat hubungan keagamaan dengan tumpuan terhadap konsep takdir sebagai sokongan psikospiritual dalam usaha membantu rawatan PTSD. Kajian kualitatif ini dilatari reka bentuk konseptual dengan mengaplikasikan

¹⁸Andi Rahman, *Menjadi Pneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ, 2022), cet. 1, h. 20.

dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dan analisis kandungan sebagai metode analisis data. Kajian ini menunjukkan rasa dan penghayatan yang bersifat *dhauqiyyah natijah* daripada pembinaan pengetahuan dan keahaman yang bersifat *'aqliyyah* membantu proses rawatan PTSD melalui kaedah spiritual dalam diri individu. Schubungan itu, kajian ini mencadangkan penambahbaikan rawatan sedia ada dengan penekanan terhadap aspek kerohanian keagamaan bertunjangan ketauhidan terhadap *al-Qaḍā'* dan *al-Qadar*.¹⁹

Perbedaan dan persamaan, Kajian pertama lebih fokus pada penafsiran teologis dan filosofis tentang takdir dalam Al-Qur'an.

Kajian kedua lebih fokus pada aplikasi praktis dan dampak psikologis dari konsep takdir, khususnya dalam konteks PTSD. Kajian pertama menggunakan pendekatan tafsir dan hermeneutik untuk menganalisis teks Al-Qur'an. Kajian kedua menggunakan pendekatan psikospiritual yang menggabungkan psikologi dan spiritualitas Islam untuk memahami dampak praktis dari keyakinan takdir.

Kajian pertama bertujuan untuk menjelaskan dan memahami penafsiran teks agama. Kajian kedua bertujuan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks masalah kesehatan mental.

2. Skripsi ini berjudul "Takdir dalam Pandangan Fakhr al-din al-Razi" disusun oleh Djaya Cahyadi, penelitian ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ushuluddin (S.Ud.). Program studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta pada tahun 2011.

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Djaya Cahyadi, problematika takdir merupakan salah satu tema urgen yang telah menjadi topik pembahasan secara luas dalam Islam. Pemahaman mengenai takdir itu sendiri berdeda-beda tergantung pada perspektif yang digunakan. Setidaknya pengertian takdir terpecah kepada dua definisi antara yang mengatakan bahwa takdir merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan sejak zaman azali dan takdir yang bermakna suatu aturan yang berlaku pada alam semesta, termasuk manusia. Definisi pertama menghasilkan konsep bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dan ditetapkan. Dengan kata lain manusia terpaksa dalam setiap perbuatannya. Sedangkan definisi kedua melahirkan pemikiran bahwa manusia bebas menentukan keinginan dan perbuatannya. Namun dalam merealisasikan perbuatannya tersebut manusia mesti memperhatikan dan memenuhi aturan yang berlaku tersebut. Kedua pengertian ini telah berlaku dalam Islam dan masing-masing memiliki dalil dalam al-Quran yang menguatkan pendapatnya.

Penelitian ini memfokuskan diri pada pemahaman Fakhr al-Dīn

¹⁹ Muhammad Hazim Bin Mohd Azhar, "Hubungan antara konsep takdir dengan Psot Traumatic Stress Disorder: Kajian dari Prespektif Psikospiritual Islam", *Skripsi* pada Universitas Malaya, 2018, h. 21.

al-Razi terhadap takdir sebagai salah satu dari warisan keilmuan yang ada pada Islam. Pemahaman al-Razi terhadap takdir tidak dapat dilihat begitu saja tanpa memperhatikan juga berbagai kondisi yang terjadi pada masanya, aktifitas keilmuannya, dan mazhab fiqh, filsafat, maupun teologi yang dipegangnya. Al-Razi dikenal sebagai pembela aliran Asy'ariah yang terkemuka pada masanya. Namun demikian ia tidak segan berbeda dengan al-Asy'ari sendiri maupun muktazilah yang sangat ditentangnya. Dengan berbagai referensi yang didapatnya al-Razi mengeluarkan pendapatnya sendiri yang menurutnya objektif dan dapat dibuktikan. Al-Razi merupakan seorang pemikir bebas yang berani berbeda dengan para pendahulunya dan mengeluarkan pemikiran orisinal yang diperolehnya dari berbagai kajiannya terhadap suatu permasalahan.

Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat seputar takdir al-Razi terlihat memiliki kecenderungan determinis. Perbuatan manusia dipengaruhi atau bergantung kepada faktor-faktor yang berada di luar kekuasaannya. Takdir dipandang sebagai suatu ketetapan yang telah ditentukan sejak *azali*. Apa yang diinginkan dan diperbuat manusia bergantung kepada kehendak ketuhanan.²⁰

Perbedaan dan persamaan, kajian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pandangan al-Razi mengenai takdir dari perspektif filosofis dan teologis. Ini termasuk analisis tentang bagaimana al-Razi menjelaskan hubungan antara takdir, kehendak bebas, dan keadilan. Pemahaman al-Razi dapat memberikan wawasan mendalam tentang pemikiran teologis klasik Islam mengenai takdir, serta kontribusinya terhadap debat teologis dan filosofis tentang kehendak bebas dan determinisme.

Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Quthb menafsirkan takdir dalam konteks sosial dan politik serta bagaimana interpretasinya mempengaruhi pandangan masyarakat modern tentang takdir. Pandangan Quthb dapat memberikan wawasan tentang penerapan ajaran Islam dalam konteks sosial-politik kontemporer, serta bagaimana ia dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat modern terhadap takdir.

3. Jurnal ini berjudul "Konsep takdir dalam Al-Qur'an (Studi tematik)" disusun oleh Arnesih, takdir itu bukanlah hal yang ghaib dan misterius yang bisa kita terima begitu saja, tetapi takdir itu merupakan suatu keharusan bagi kita untuk mempelajarinya dan menelitinya. Takdir merupakan ketentuan Allah SWT atas apa yang terjadi di alam ini. Apa yang terjadi sekarang, besok dan seterusnya sudah ditentukan jauh sebelum Allah Swt menciptakan alam ini. Apa yang terjadi di alam ini merupakan hukum alam, dalam hal ini biasa disebut *sunnatullah*. *Sunnatullah* mencakup dua hal, yang pertama, takdir yang mencakup

²⁰ Djaya Cahyadi, "Takdir dalam pandangan fakhr al-Din al-Razi", *Skripsi* pada Uin Syarif Hidayatullah, 2011, h. 57.

masalah hukum alam yang mengenai benda- benda mati, dan hukum-hukum yang mencakup kejadian-kejadian yang mempunyai kaitan dengan aspek alam ghaib.²¹

Takdir merupakan sebuah sebutan atas pengetahuan Allah Swt yang meliputi seluruh alam. Allah SWT menulis segala peristiwa yang terjadi baik kepada alam maupun manusia. Takdir Allah SWT hanya untuk menyelaraskan takdir dengan keinginan manusia, karena manusia diberkahi kelebihan akal untuk mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, Allah SWT hanya membimbing kita menuju amal kebaikan yang menyebabkan kita mempunyai keinginan dan kemudian melakukannya. Amal kebaikan kita didapat melalui keimanan, ketaatan yang tulus dan berdo'a agar selalu mendapatkan ridha Allah SWT.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayat tentang takdir lebih cenderung kepada ayat-ayat makkiyah dibandingkan dengan ayat-ayat *madaniyah*. Ini menunjukkan bahwa ayat tentang takdir lebih menyeru kepada *tauhid*. Dalam pengelompokan ayat-ayat tentang takdir berdasarkan makkiyah dan madaniyah penulis mengkategorikan ke dalam empat kategori yakni: takdir yang berbicara tentang waktu, takdir yang berbicara tentang manusia, takdir yang berbicara tentang alam semesta dan takdir yang berbicara tentang balasan manusia.²²

Perbedaan dan persamaan, kajian pertama lebih luas dan mencakup seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang takdir. Tidak terfokus pada satu tafsir, melainkan mencoba mengintegrasikan pemahaman dari berbagai ayat. Jelasnya, menyusun dan menganalisis ayat-ayat yang relevan untuk menyusun pemahaman komprehensif tentang takdir.

Kajian kedua, terbatas pada tafsir dan interpretasi yang diberikan oleh Sayyid Quthb. Ini adalah kajian yang mendalam pada satu sumber tafsir dengan fokus pada pandangan penafsir tersebut. menganalisis detail-detail spesifik dari penafsiran Quthb, termasuk argumen dan metode tafsir yang digunakan.

4. Skripsi ini berjudul "Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi atas Tafsir Fakhru al-Razi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer", disusun oleh Rahma Wita, diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag). Pada program Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada tahun 2019.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Rahma Wita, penelitian ini membahas tentang pemaknaan takdir dalam Al-Quran melalui Tafsir

²¹ Jan Ahmad Wassil, "Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas Indonesia, 2001, hlm. 189.

²² Arnesih Arnesih, 'KONSEP TAKDIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016).

Fakhrūr al-Rāzi serta relevansi terhadap kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ar-Razi mengenai takdir di dalam Tafsir *Fakhrūr al-Rāzi*, serta metode yang digunakan oleh Ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir, tanggapan ulama mengenai takdir dan pengaruh yang diperoleh masyarakat kontemporer jika berpedoman kepada *Fakhrūr al-Rāzi* dalam pemaknaan takdir.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, yang menggunakan cara menelusuri dan menelaah buku-buku pustaka terutama *Fakhrūr al-Rāzi* sebagai data primernya dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan takdir. Analisis data di mulai dengan pemaparan ayat-ayat takdir, terjemahannya, lalu menyajikan sebab turunnya ayat tentang takdir, lalu diintegrasikan dengan aktivitas kehidupan manusia kontemporer.

Ar-Razi berpendapat bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, semua menjadi takdir dari Allah. Takdir itu merupakan ketetapan, ilmu, kehendak dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu dan kekuasaan Allah. Tiada daya dan kekuasaan kecuali hanya milik Allah. Semua tindakan, perbuatan, diam, dan gerakan bergantung pada Allah dan bukan pada manusia.

Kehidupan kontemporer adalah kehidupan dimana manusia berkontaminasi dengan ilmu dan teknologi, hidup penuh dengan materialis, pragmatis. Maka, kehidupan yang seperti ini selalu berkecenderungan dengan hidup duniawi dan selalu terpukau kesenangan dunia, sehingga dapat lupa kepada takdir Allah. Jika lupa terhadap takdir Allah maka akan semakin jauh dari nilai Islam.²³

Perbedaan dan persamaan, kajian ini berfokus pada bagaimana Fakhr al-Din al-Razi, seorang teolog dan filosof klasik, menafsirkan konsep takdir dalam Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini juga melihat relevansi pemikiran al-Razi terhadap konteks kehidupan kontemporer.

Kajian kedua, khusus berfokus pada pemahaman dan penafsiran Sayyid Quthb mengenai konsep takdir dalam bukunya "*Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*" Sayyid Quthb adalah seorang pemikir modern yang memasukkan perspektif sosial dan ideologis dalam tafsirnya.

5. Skripsi ini berjudul "Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (*Qadar*) Menurut Sayyid Quthb Dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* Dan Hamka Dalam Tafsīr *Al-Azhār*", disusun oleh Muhammad Nur Mahmud, Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsīr (IQT) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada

²³ Rahma Wita, "Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi atas Tafsīr Fakhrur al-Razi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer", *Skripsi* pada UIN Sumatra Utara, 2019, h. 12.

tahun 2019.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Mahmud, penelitian ini membahas tentang takdir. Takdir merupakan suatu ukuran atau takaran yang telah ditetapkan oleh Allah kepada makhluknya yang hidup maupun yang mati baik dari segi bentuknya, karakteristiknya, sifat-sifatnya dan keadaannya menurut waktu dan tempatnya masing-masing. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang takdir dalam pandangan dua tokoh mufassir yaitu mufassir Indonesia dan Timur Tengah dengan judul “Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (*Qadar*) Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār*”.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai pemaknaan takdir secara terminologis yang sejak zaman klasik hingga kontemporer masih menjadi perbedaan di kalangan ulama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan penafsiran keduanya. Data primer diambil dari kitab *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* dan *Tafsir Al-Azhār*. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut, peneliti mengambil lima ayat yang relevan dengan pembahasan tentang takdir, yaitu takdir tentang manusia pada Surah Abasa ayat 19 dan Surah Asy-Syura ayat 50, takdir tentang alam semesta pada Surah At-Talaq ayat 12 dan Surah Yunus ayat 5, kebebasan manusia dan kehendak Tuhan pada Surah Ar-Ra’ad ayat 11.

Dari kelima ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan adanya persamaan dan perbedaan. Pada ayat yang pertama Sayyid Quthb lebih menekankan pada bahan pokok penciptaan manusia, sedangkan Hamka menekankan pada proses penciptaan manusia. Ayat kedua Sayyid Quthb dan Hamka berpendapat bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah. Ayat ketiga Sayyid Quthb berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi merupakan rahasia Allah dan manusia tidak boleh menjustifikasi ciptaan Allah. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi dapat diketahui melalui ilmu yang dikembangkan manusia walaupun tidak secara sempurna karena keterbatasannya. Ayat keempat Sayyid Quthb dan Hamka berpendapat bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan yang abadi. Pada ayat yang terakhir keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Pemikiran kedua mufassir ini sama dengan pemikiran dan pandangan kelompok Asy-‘Ariyah yang menyatakan bahwa manusia harus tetap berikhtiar dalam menentukan nasibnya,

namun tetap Allah yang menentukannya.²⁴

Perbedaan dan persamaan, membandingkan penafsiran ayat takdir antara dua penafsir, yaitu Sayyid Quthb dalam "*Tafsir Fi Zilālil Qur'an*" dan Hamka dalam "*Tafsir Al-Azhār*." Pendekatan: Menggunakan metode komparatif untuk menilai kesamaan dan perbedaan dalam cara kedua penafsir memahami dan menjelaskan takdir. Ini melibatkan perbandingan langsung antara tafsir kedua penafsir untuk melihat bagaimana mereka berbeda atau sejalan dalam interpretasi mereka. Mencakup tafsir dari dua penafsir yang berbeda, memberikan perspektif yang lebih luas dengan membandingkan dua sumber tafsir.

Secara eksklusif berfokus pada penafsiran Sayyid Quthb tentang takdir dalam "*Tafsir Fī Zihlālil Qur'an*." Pendekatan lebih lanjut tentang menganalisis secara mendalam bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan takdir, termasuk metode tafsir, perspektif ideologis, dan kontribusinya terhadap pemahaman kontemporer tentang takdir. Mencakup tentang terbatasnya pada tafsir Sayyid Quthb, tanpa membandingkannya dengan penafsir lain.

6. Skripsi ini berjudul "Ketenangan Jiwa Perspektif Al-Qur'an (Kajian *Tafsir Fī Zihlālil Qur'an* Karya Sayyid Quthb)", disusun oleh Tamim Adari, diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, sebagai salah satu pernyataan menyelesaikan program studistrata satu (S1), Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2023.²⁵

Dalam skripsi yang ditulis oleh Tamim Adari, Dalam Al-Qur'an ketenangan dan ketentrangan itu disebut dengan *sakinah* dan *muthmainnah*. Berdasarkan penelitian secara harfiah makna dari kata "*sakinah*" melalui konteks dari Al-Qur'an digunakan pada saat perang atau setelah terjadinya kegoncangan. Untuk kata "*muthmainnah*" digunakan pada beberapa tempat, yaitu pertama: *muthmainnah* hati karena menyebut *asma*' Allah SWT, ini merupakan *muthmainnah* orang yang takut (*khauf*). Kedua, *muthmainnah* ketika saat merindukanjanji dan saat berpisah untuk berkumpul kembali. Ketiga, *muthmainnah* kebersamaan menuju keabadian dan *muthmainnah* berkedudukan menuju cahaya *azali* (kematian).

Dari uraian di atas, ketenangan jiwa adalah suatu hal yang sangat penting, yang paling utama dalam kehidupan seseorang adalah keadaan jiwanya. Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Telah

²⁴ Muhammad Nur Mahmud, "Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilālil Qur'an Dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār", *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah, 2019, h. 11.

²⁵ Tamim Adari, "Ketenangan Jiwa Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Fī Zihlālil Qur'an Karya Sayyid Quthb)", *Skripsi* pada Universitas PTIQ, 2023), h.18.

disebutkan bahwa ketenangan jiwa merupakan bentuk rahmat Allah yang signifikan bagi kehidupan manusia.²⁶

Perbedaan dan persamaan, kajian pertama, mengkaji bagaimana Sayyid Quthb memahami dan menjelaskan konsep ketenangan jiwa dalam konteks tafsirnya. Tema ini mencakup bagaimana ajaran Al-Qur'an memberikan rasa tenang dan damai kepada individu. Memfokuskan pada aspek psikologis dan spiritual dari ketenangan jiwa yang dibahas dalam tafsir Quthb, serta bagaimana pandangan ini diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kajian kedua, mengkaji pemahaman Sayyid Quthb mengenai konsep takdir (qadar) dalam Al-Qur'an. Kajian ini membahas bagaimana Quthb menafsirkan takdir dan implikasinya terhadap pandangan tentang kehendak dan tindakan manusia. Fokus pada aspek teologis dan filosofis dari takdir, serta bagaimana penafsiran ini mempengaruhi pemahaman Quthb tentang hubungan antara kehendak manusia dan takdir ilahi.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berikut ini adalah metode penelitian yang akan penulis gunakan pada karya ini :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka “kualitatif”, yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data yang menguatkan penelitian ini adalah sumber data primer dari Kitab *Tafsīr Fī Zhilālil Qur’ān* karya Sayyid Quthb.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yang lainnya yaitu buku-buku, artikel, jurnal, serta karya-karya yang berisikan informasi tentang takdir dan kebebasan dalam beragama.

F. Teknik Dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsīr Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang berjudul “Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsīr”

²⁶Ahmad Idrus, *Ketentrangan Jiwa Perspektif Al-Ghazali*, (dalam Jurnal Subtansial, Vol 12, No. 1, April 2011), h. 115.

yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2024.

2. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan yang terjadi, pengidentifikasian masalah, pembatasan masalah, serta perumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori tentang Konsep takdir perspektif Al-Qur'an (*Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān*). Bab ini berisi tentang pengertian, teori teori, dan hal-hal yang berkaitan tentang konsep takdir dalam Al-Qur'an.

BAB III: Sayyid Quthb dan kitab *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān*. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Sayyid Quthb, riwayat hidup, guru-guru, karya-karya serta madzhab dan teologi Sayyid Quthb. Selain itu menggambarkan kitab *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān* dari latar belakang, metode, corak penafsiran dan sumber penafsiran.

BAB IV: Analisis penafsiran Sayyid Quthb tentang taqdir dalam *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'ān*. Bab ini penulis akan menganalisa tentang memfokuskan pada analisis mendalam terhadap penafsiran Sayyid Quthb mengenai konsep taqdir dan solusi yang diberikan untuk umat Islam. Outline ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi interpretasi spesifik Sayyid Quthb dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

BAB V: PENUTUP. Bab ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Takdir

Ditinjau secara etimologi, kata takdir memiliki asal kata *qadara* yang merupakan *ism maṣdar* dari *qaddara-yuqaddiru-taqdīrān* yang bermakna penetapan kadar, pengaturan, penentuan.²⁷ Pada kitab *Lisan al-Arab*, kata *qadar* dan takdir memiliki arti yang sama yakni ketetapan Allah. Sedangkan pada akidah Islam biasanya kata takdir disandingkan dengan kata *qaḍa'* dan lebih sering disebut dengan *qaḍa'* dan *qadar*. Oleh karena itu rukun iman yang ke enam yaitu iman kepada *al-Qadar*.²⁸

Kata *qadar* atau takdir selalu berhubungan dengan kata *qaḍa'*, oleh karena itu istilah *qaḍa'* dan *qadar* tidak dapat dipisahkan meskipun artinya tidak sama. Kedua pengertian tersebut baru terasa memiliki arti yang berbeda apabila disebutkan pada waktu yang bersamaan.²⁹

Qadar (قدر) atau *qudrah* (قدرة) memiliki makna kekuatan atau kemampuan. Jika dikaitkan pada manusia maknanya “kondisi yang memungkinkan melaksanakan sebuah pekerjaan”, jika mengacu pada Allah, berarti sifat Allah, yaitu Yang Maha Kuasa, perlawanan dari orang-orang yang lemah (العجز) untuk berbuat.³⁰

Di dalam al-Qur'an terdapat 23 tempat yang mengandung kata kerja aktif *Qadara* (قدر) atau bentuk-bentuk lain yang diambil dari lafadz tersebut, baik yang dihubungkan dengan Tuhan maupun Manusia. Sepuluh tempat yang dihubungkan dengan manusia, semuanya menunjukkan ketidak mampuan manusia, atau tidak adanya *qudrah* pada diri manusia. Misalnya pada surah al-Baqarah [02]: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

²⁷ Ibrahim Musthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyad, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1392H), 718

²⁸ Muslim Rahmatullah, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), 342

²⁹ Muhibbudin Wali, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf (Al-Hikam)*, (Singapura: Pustaka Nasional, Pte Ltd, 2004), 17.

³⁰ Muslim Rahmatullah, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Ketuhanan*, 141.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

Qadar juga berarti ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk, sesuai dengan ilmu Allah yang terdahulu dan dikehendaki oleh hikmah-Nya.³¹ Dalam artian Allah telah menetapkan sesuatu sebelum Dia menciptakannya. Allah mengetahui semua akan terjadi sesuai dengan ilmu-Nya.

Qada' secara etimologi berasal dari kata *Qadā-yaqḍīqadān* (قضاء -)

(يقضي -قضي) yakni kehendak, keputusan, hukum, menciptakan, dan perintah.³²

Dengan demikian *Qada'* berarti kehendak Tuhan atau kepastian atas segala sesuatu.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Fuṣṣilat [41]: 12

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Lalu, Dia menjadikan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan). Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.”

Qada' dan *Qadar* adalah dua perkara yang beriringan, salah satunya tidak terpisah dari yang lainnya, karena salah satunya berkedudukan sebagai pondasi yaitu *Qadar* dan yang satunya berkedudukan sebagai bangunan yaitu *Qada'*. Barang siapa yang bermaksud untuk memisahkan diantara keduanya, maka dia bermaksud menghancurkan dan merobohkan bangunan tersebut.³³

Takdir juga bisa dimaknai sebagai segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah baik

³¹ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir,tt), 27.

³² Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Kitab Tauhid, terj. *Syahirul Alim al-Adib*, tim editor Ummul Qura, (Solo: Ummul Qura,2012), 258.

³³ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, 62.

ataupun buruk. Akan tetapi manusia tetap memiliki kekuatan dan Allah lah yang menentukan hasilnya.³⁴

B. Menelusuri Term Takdir dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata *Qadara* dan seluruh derivatnya disebut sebanyak 132 kali pada 61 surah di dalam Al-Qur'an. Berikut klaifikasi kata *Qadara*:

No	Bentuk Kata	Surah	Contoh Lafadz
1	قَدَرَ	89:16	وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ
2	قَدَرْنَا	77:23	فَقَدَرْنَا فَنِعَمَ الْقَدِرُونَ
3	قَدَرُوا	6:91, 22:74, 39:67	وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۗ
4	تَقْدِرُوا	5:34, 48:21	إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ
5	نَقْدِرَ	21:87	وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُعَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
6	يَقْدِرُ	13:26, 16:75 dan 76, 17:30, 28:82, 29:62, 30:37, 34:36 dan 39, 39:52, 42:12, 90:5,	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ
7	يَقْدِرُونَ	2:264, 14:18, 57:29	لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ۗ
8	قُدِرَ	54:12, 65:7	وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

³⁴ A. Sudarsono Munir, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 38.

9	قَدَّرَ	41:10, 74:18, 19 dan 20, 87:3	إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ
10	قَدَّرْنَا	15:60, 34:18,	وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَىٰ ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ
11	قَدَّرْنَاهُ	36:39	وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ
12	قَدَّرْنَاهَا	27:57	فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا مِنْ الْعَبْرِينَ
13	قَدَّرَهُ	10:5, 25:2, 80:19	مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ
14	قَدَّرُوهَا	76:16	قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا
15	يُقَدِّرُ	73:20	وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
16	قَدِّرْ	34:11	إِنْ أَعْمَلْ سَبُعْتَ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
17	قَدَّرَا	65:3	قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا
18	قَدَرِهِ	6:91, 22:74, 39:67	وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ
19	قَادِرٌ	6:37 dan 65, 17:99, 36:81, 46:33, 75:40, 86:8	قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
20	قَادِرُونَ	10:24, 23:18 dan 95, 70:40, 77:23	حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَارْتَيْبَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَتْهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ

21	قَادِرِينَ	68:25, 75:4	وَعَدُوا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ
22	قَدِيرٌ	2:20, 106,109, 148, 259, dan 284, 3:26, 29, 165, dan 189, 5:17, 19, 40, dan 120, 6:17, 8:41, 9:39, 11:4, 16:70, dan 77, 22:6 dan 39, 24:45, 29:20, 30:50, dan 54, 35:1, 41:39, 42:9, 29, dan 50, 46:33, 57:2, 59:6, 60:7, 64:1, 65:12, 66:8, 67:1	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَدَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
23	قَدِيرًا	4:133,149; 25:54: 33:27: 35:44: 48:21	إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ قَدِيرًا
24	تَقْدِيرٌ	6:96; 36:38; 41:12	فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
25	تَقْدِيرًا	25:2: 76:12	
26	مَقْدُورًا	33:38	سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا
27	بِمِقْدَارٍ	13:8	وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ
28	مِقْدَارُهُ	32:5; 70:4	تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

29	مُقْتَدِرٍ	54:42,55	كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ
30	مُقْتَدِرًا	18:45	وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا
31	مُقْتَدِرُونَ	43:42	فَأَنَّا عَلَيْهِمْ مُّقْتَدِرُونَ
32	قَدْرٍ	15:21; 20:40; 23:18; 42:27; 43:11:54:49; 77:22	إِلَىٰ قَدْرٍ مَّعْلُومٍ
33	قَدْرًا	33:38	وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدْرًا مَّفْعُورًا
34	قَدْرُهُ	2:236,236	وَمَتَّعُوهُمْ عَلَىٰ الْمَوْسِعِ قَدْرُهُ وَعَلَىٰ الْمُقْتَدِرِ قَدْرُهُ
35	بِقَدْرِهَا	13:18	بِقَدْرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا

Sementara takdir dengan seluruh derivatnya, ter disebutkan sebanyak 125 kali, baik yang mengikuti pola (فعل) (*fa'ala*) maupun (فعل) (*fa'ala*). Jika mengikuti pola *fa'ala* dan disandarkan kepada manusia, maka berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu. Jika disandarkan kepada Allah, maka yang dimaksudkan adalah *nafy al- ajz* (peniadaan sifat lemah). Kalau ada ungkapan "*Allah adalah qâdir*" (Maha Kuasa), maksudnya adalah kekuasaan-Nya tidak tersentuh sifat lemah sedikit pun, dan didasarkan atas hikmah (kebijaksanaan).³⁵

Sedangkan yang mengikuti pola *qaddara-yuqaddiru-taqdir* mengandung dua arti: pertama, memberi kemampuan. Kedua, menentukan sesuatu sesuai ukuran dan bentuk masing-masing berdasarkan hikmah. Misalnya, Allah menentukan pohon kurma berbuah kurma, bukan lainnya. Dengan demikian, takdir Allah mengandung dua pengertian: pertama, ketentuan Allah yang terkait dengan sesuatu dalam wujud apa pun, baik atas dasar "kepastian" atau "kemungkinan". Inilah yang dikehendaki oleh Allah dengan firman-Nya: قد جعل الله لكل شيئا قدرا (apa saja yang ditetapkan

³⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Jakarta: Elsiq, 2024), cct 3, h. 134.

oleh Allah selalu baik dan sesuai dengan kebijaksanaan- Nva). Pengertian yang kedua adalah memberikan kemampuan.³⁶

Jadi, kata *qadara* dengan berbagai derivatnya bisa dibedakan dalam enam pengertian, 1) kemampuan, yang dengannya, sesuatu bisa dilakukan, 2) lawan dari *al-'ajz* (lemah). 3) ketentuan Allah atas segala sesuatu, 4) kekuasaan Allah dalam menetapkan sesuatu, 5) ketentuan Allah pada zaman *azali*, dan 6) ukuran kepastian.

Manusia bisa memilih untuk menyimpang dari aturan dengan beberapa konsekuensi yang telah diatur berdasarkan hukum kausalitas. Artinya, manusia akan mengalami suatu kondisi tertentu jika mereka merubah dari kondisi awalnya. Dari persamaan dan perbedaan inilah, bisa dipahami kenapa al-Qur'an hanya menggunakan term *taqdir* dalam konteks pengaturan alam raya. Jika term *sunnah* yang digunakan, maka peluang terjadinya kekacauan akan sangat terbuka. Agar alam raya tetap stabil, maka Allah "perlu" mengatur secara "paksa" dengan menggunakan term *qadar*. Misalnya firman Allah dalam surah *Yasin*: 38-39:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ هَآءَ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ
عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya: “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Artinya: “Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.”

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemuliaan manusia, Allah sepertinya sengaja "menguji" manusia dengan memberikan kebebasan memilih.³⁷

Dari tabel klasifikasi di atas, dengan berbagai bentuknya dan memiliki banyak makna yang bisa bertemu didalam pembahasan ini adalah takdir, hanya saja dari beberapa ayat yang mengandung makna takdir mengacu kepada kandungan makna sehingga tidak mengacu kepada lafadz takdir, tetapi mengacu kepada pembahasan “*bilma'na*”, karena tidak ada ayat-ayat yang berbicara tentang takdir tetapi didalamnya tidak ada term takdir. Jadi kandungan makna dari kata takdir inilah yang menjadi pijakan penulis untuk menjelaskan konsep takdir dalam al-Quran, dan mengacu pada teori “*bilma'na*” sebagai ketentuan Allah yang bersifat pasti.³⁸

³⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, cet 3, h. 134.

³⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, cet 3, h. 135.

³⁸ Wawancara pribadi online dengan Ahmad Husnul Hakim, Selasa 8 Oktober 2024 Pukul 06.30-08.00 di Aplikasi Whatsapp.

C. Takdir Menurut Ulama *Muta'akhirin*

Pandangan ulama teologi Islam modern tentang takdir telah berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran dan tantangan baru yang dihadapi umat Islam dalam konteks zaman modern. Meskipun tetap berakar pada ajaran klasik, ulama modern sering kali mencoba mengaitkan konsep takdir dengan perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan dinamika sosial-politik kontemporer.³⁹

1. Muhammad Abduh (1849-1905 M)

Muhammad Abduh, yang secara luas diakui sebagai reformis Mesir terkemuka dan sering disebut sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan reformasi pemikiran Islam, menekankan perlunya kritis untuk merevitalisasi dan menafsirkan kembali konsep takdir untuk secara efektif mengatasi dan menghadapi tantangan multifaset yang ditimbulkan oleh modernitas dalam masyarakat kontemporer. Menurut perspektif filosofis Abduh, gagasan nasib seharusnya tidak berfungsi sebagai pembenaran untuk berpuas diri atau penerimaan pasif terhadap keadaan seseorang; sebaliknya, ia dengan penuh semangat berpendapat bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk menggunakan pemikiran rasional dan upaya rajin dalam mengejar dan menentukan nasib mereka sendiri.⁴⁰

Menurut pandangan Abduh, gagasan takdir yang rumit dan beragam harus dipahami sebagai dekrit atau dekrit ilahi yang secara inheren terkait dengan upaya dan upaya manusia, menunjukkan bahwa interaksi antara nasib yang telah ditentukan dan agensi pribadi sangat penting bagi pengalaman manusia. Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, menganugerahi umat manusia dengan kemampuan kognitif yang diperlukan untuk pemikiran rasional dan tindakan otonom, secara bersamaan memberikan kepada individu kewajiban mendalam untuk menggunakan potensi bawaan ini dengan kepasrahan dan kesadaran tertinggi. Akibatnya, keyakinan akan keberadaan takdir seharusnya tidak berfungsi sebagai alasan atau pembenaran untuk menyerah pada kondisi dan keadaan yang merugikan, sebaliknya itu harus menginspirasi dan memotivasi individu untuk mengintensifkan upaya mereka dan berjuang dengan tekad yang lebih besar dalam mengejar tujuan dan aspirasi mereka.⁴¹ Abduh memberi gagasan bahwa “Takdir mewakili hukum fundamental dan abadi yang ditetapkan oleh Tuhan yang secara rumit dijalin ke dalam struktur alam semesta itu sendiri, berfungsi sebagai prinsip panduan yang

³⁹ Mahasin Haikal Amanullah and Muhammad Adip Fanani, ‘Theistic Democracy Studies Hadith Analysis Deliberations in Contemporary Islamic Political Ethics’, *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 2.1 (2024), pp. 54–68.

⁴⁰ Samsul Bahri and Erni Qomariyah, ‘Reformasi Manajemen Kelembagaan Dan Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh Di Mesir’, *Al-Kalam: Journal Publicuho*, 6.3 (2023), pp. 1156–1166.

⁴¹ Abdul Rohman and Mega Rustiana, ‘Muhammad Abduh’s Qur’anic Interpretation Of Jihad: Implementation And Challenges In Modern Indonesian Society’, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4.2 (2024), pp. 254–268.

mengatur tatanan alam dari semua keberadaan. Namun demikian, sangat penting untuk mengakui bahwa manusia memiliki kapasitas dan otonomi yang melekat untuk membuat pilihan yang memungkinkan mereka untuk menyelaraskan diri dengan atau menyimpang dari hukum-hukum ilahi itu”.⁴²

2. Rasyid Rida (1865-1935 M)

Sebagai murid yang setia dari cendekiawan islam terkemuka Muhammad Abduh, Rasyid Rida tidak hanya memeluk ajaran dasar yang diberikan oleh mentornya tetapi juga mengambil tanggung jawab dirinya untuk secara cermat memperluas kerangka intelektual ini, terutama mengenai hubungan rumit dan bernuansa yang ada antara konsep takdir, sering disebut sebagai takdir, dan upaya manusia yang dicirikan oleh hak dan upaya individu. Rida dengan sungguh-sungguh menekankan gagasan bahwa Yang Ilahi, dalam kebijaksanaan dan kebajikan-Nya yang tak terbatas, menganugerahkan kepada umat manusia kebebasan bertindak yang mendalam dan bermakna, dengan demikian menegaskan bahwa kepercayaan pada sifat takdir yang telah ditentukan tidak boleh ditafsirkan sebagai negasi atau pengurangan kebebasan esensial manusia ini untuk memilih dan bertindak.⁴³

Rida mengamati dengan keprihatinan yang cukup besar bahwa sejumlah besar muslim menyimpan kesalahpahaman mendasar mengenai konsep takdir, secara keliru menganggapnya sebagai gagasan yang secara inheren meniadakan pentingnya upaya pribadi dan pemikiran rasional, yang, pada gilirannya, pada akhirnya menghalangi potensi mereka untuk kemajuan yang berarti dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perspektif ilmiahnya, ia berpendapat bahwa individu memikul tanggung jawab utama untuk rajin berusaha mencapai aspirasi pribadi dan profesional mereka, sementara takdir lebih baik dipandang sebagai aspek pemeliharaan ilahi yang beroperasi setelah pengerahan upaya dan inisiatif manusia. Lebih jauh lagi, ia berpendapat bahwa gagasan takdir harus dipahami secara komprehensif dalam konteks yang lebih luas dari keteraturan yang melekat di alam, serta prinsip-prinsip *sunatullah*, yang mencerminkan tatanan penciptaan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dia mengartikulasikan, “Tuhan telah dengan cermat melembagakan hukum-hukum dasar yang mengatur alam semesta alam, dan merupakan kewajiban umat manusia untuk memahami hukum-hukum ini secara menyeluruh dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip yang mereka wujudkan”.⁴⁴

⁴² Budi Darmawan and others, ‘Muhammad Abduh: Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905M’, *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2023), pp. 188–195, doi:10.51476/alfikrah.v3i2.501.

⁴³ Susilawati Susilawati, ‘Pandangan Modernisme Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha’, *Jurnal AL-Aqidah*, 14.2 (2022), pp. 165–173.

⁴⁴ Alfani and Istifarin, *Allah Is the Creator: An Analysis of Hadiths on Human Creation and Destiny*, h. 96.

3. Fazlur Rahman (1919-1988 M)

Fazlur Rahman, seorang pemikir muslim terkemuka keturunan Pakistan, mengemukakan interpretasi yang komprehensif dan lebih rasional dari konsep takdir yang rumit dan beragam, yang telah menjadi topik perdebatan dan diskusi yang cukup besar sepanjang sejarah. Menurut perspektif Rahman, takdir harus dipahami secara komprehensif sebagai komponen integral dari hukum-hukum alam yang telah ditetapkan secara ilahi oleh Tuhan, sehingga menjalin gagasan kehendak ilahi dan tatanan alam semesta. Dalam kerangka intelektual ini, manusia diberkahi dengan otonomi untuk memahami dan memahami hukum-hukum alam itu, yang memberdayakan mereka untuk bertindak sesuai dengan niat kehendak Tuhan yang menyeluruh dan baik hati. Rahman berpendapat bahwa takdir tidak boleh dianggap sebagai bentuk determinisme yang kaku dan absolut yang membatasi atau membatasi kebebasan manusia. Sebaliknya, itu harus dilihat sebagai kerangka kerja fleksibel yang memberi individu kesempatan tak ternilai untuk menggunakan akal dan pertimbangan etis dalam mengejar kehidupan yang bermakna dan bertujuan.⁴⁵

Rahman juga menekankan, dengan keyakinan yang cukup besar, pentingnya memahami konsep takdir dalam kerangka hubungan sosial yang lebih luas dan tanggung jawab kolektif yang dimiliki individu dalam suatu komunitas. Dia mengemukakan bahwa lintasan takdir umat manusia tidak tetap, melainkan dapat ditempa dan tunduk pada transformasi melalui perubahan dalam sikap dan tindakan yang diadopsi individu dalam kaitannya dengan kehidupan dan pengalaman mereka. Baginya, keyakinan akan takdir harus berfungsi untuk memperkuat etos kerja yang kuat dan menumbuhkan semangat inovasi diantara individu. "Takdir dapat dipahami sebagai hukum ilahi yang diberlakukan oleh Tuhan, yang beroperasi melalui hukum alam yang tidak berubah, namun penting untuk menyadari bahwa manusia memiliki kapasitas unik untuk memahami dan menavigasi keberadaan mereka sesuai dengan prinsip menyeluruh itu."⁴⁶

4. Al-Sya'rawi (1911-1998 M)

Al-Sya'rawi (Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi) lahir pada 15 April 1911 di desa Daqadusah, Mesir, dan meninggal pada 17 Juni 1998. Beliau adalah salah satu ulama besar dan mufassir terkemuka di abad ke-20. Al-Sya'rawi dikenal sebagai seorang mufassir, teolog, dan tokoh intelektual Islam yang memiliki pengaruh besar dalam dunia islam modern. Selain dikenal sebagai seorang mufassir, ia juga aktif dalam bidang dakwah dan pendidikan. Al-Sya'rawi belajar ilmu agama di Al-Azhar, kemudian melanjutkan studinya di berbagai negara, termasuk Mesir dan Irak, sebelum akhirnya menjadi

⁴⁵ Siti Khotijah and Imarotuz Zulfa, 'Transplantation The Legality Of Human Organ Transplantation In Maqashidiah Perspective (A Study Of Fazlur Rahman's Thought)', *ZAD Al-Mufassirin*, 6.1 (2024), pp. 21–39.

⁴⁶ Roibin Roibin and Ifa Nurhayati, 'Telaah Kontemporer Hermeunetika Double Movement Fazlur Rahman Atas Tradisi Islam', *AL-WJIDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 7.2 (2022), pp. 200–217.

pengajar di Universitas Al-Azhar. *Tafsir Al-Sya'rawi*, yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Sya'rawi*, terkenal karena pendekatannya yang menggabungkan konteks sosial dan keagamaan, serta gaya bahasa yang mudah dipahami, dengan menggunakan metode yang lebih kontemporer dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat muslim. Tafsir ini sangat populer di kalangan masyarakat awam dan cendekiawan, terutama karena kemampuannya untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang sangat relevan dan aplikatif⁴⁷.

Metodologi *tafsir Al-Sya'rawi* memiliki karakteristik yang khas, yang membedakannya dari tafsir klasik yang lebih menekankan pada aspek ilmiah dan hukum. Beberapa ciri utama dari metodologi *tafsir Al-Sya'rawi* adalah menggabungkan Tafsir *bil ma'tsur* dan Tafsir *bil ra'y*, al-Sya'rawi menggabungkan dua metode ini dalam tafsirnya. Dalam banyak kasus, ia merujuk pada riwayat-riwayat (hadis dan tafsir klasik) yang diakui, tetapi ia juga tidak ragu untuk memberikan penafsiran rasional yang bersifat independen, terutama dalam hal-hal yang tidak memiliki penjelasan langsung dari teks atau hadis. Hal ini menampilkan sisi ilmiah sekaligus kebijaksanaan dalam pemahaman teks agama⁴⁸.

Pandangan Al-Sya'rawi mengenai konsep takdir sangat berhubungan dengan keyakinannya tentang hubungan antara takdir dan kebebasan manusia. Al-Sya'rawi menguraikan bahwa takdir adalah bagian dari kehendak Allah yang sudah ditentukan sejak *azali*, namun manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Sya'rawi mengakui bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang sudah ada sebelum segala sesuatu terjadi. Dalam pandangannya, takdir mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari kehidupan individu hingga peristiwa alam semesta, dan ini tidak dapat diubah atau dihindari oleh manusia. Oleh karena itu, manusia harus menerima kenyataan bahwa banyak hal yang terjadi dalam kehidupan mereka adalah bagian dari takdir Ilahi⁴⁹. Meski takdir sudah ada, Al-Sya'rawi menegaskan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan dalam memilih perbuatan mereka. Kebebasan ini adalah bagian dari ujian hidup, yang memungkinkan manusia untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Ia berpendapat bahwa takdir dan kebebasan bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi seiring sejalan; manusia diberi kebebasan dalam pilihan, namun hasil akhirnya tetap dalam kerangka takdir Allah⁵⁰.

Al-Sya'rawi menekankan bahwa meskipun manusia diberi kebebasan untuk memilih, hasil dari setiap tindakan tetap dalam pengetahuan dan kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia perlu berusaha semaksimal mungkin dalam hidup, namun mereka juga harus menerima bahwa hasil akhir adalah

⁴⁷ Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 1, Cairo: Dar al-Salam, 1996, hal. 5-7.

⁴⁸ Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 4, hal. 68-70.

⁴⁹ Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 6, hal. 112-114.

⁵⁰ Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 7, hal. 128-130.

takdir Allah, dan inilah yang mengajarkan sikap tawakal dan penerimaan dalam Islam⁵¹.

Al-Sya'rawi berpendapat bahwa konsep takdir harus dipahami dengan bijaksana dan moderat. Dalam pandangannya, ia berusaha menjembatani antara dua ekstrem dalam teologi Islam mengenai takdir, yaitu *Qodariyah* dan *Jabariyah*. Sikap Al-Sya'rawi terhadap kedua aliran. Al-Sya'rawi mengakui bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih tindakannya, tetapi ia menolak pandangan ekstrem dari *Qodariyah* yang sepenuhnya menafikan takdir Allah. Dalam pandangannya, manusia tidak sepenuhnya bebas dari takdir Allah, dan meskipun mereka memiliki kebebasan untuk berbuat, segala hasil yang terjadi tetap berada dalam kerangka takdir Ilahi. Oleh karena itu, kebebasan manusia harus dipahami dalam batas-batas yang ditentukan oleh takdir Allah⁵². Al-Sya'rawi juga menolak pandangan *Jabariyah* yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah. Menurut Al-Sya'rawi, pandangan ini terlalu mengabaikan dimensi kebebasan manusia dan tanggung jawab moralnya. Dalam pandangannya, manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah, dan ini merupakan bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan kesadaran penuh⁵³.

Imam Al-Sya'rawi adalah mufassir kontemporer yang dikenal dengan pendekatannya yang sederhana namun mendalam, serta aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pandangannya tentang takdir berfokus pada keseimbangan antara kehendak Ilahi dan kebebasan manusia. Beliau berusaha menjembatani dua aliran ekstrem dalam teologi Islam *Qodariyah* dan *Jabariyah* dengan menekankan bahwa meskipun takdir sudah ada, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

5. Pendekatan Kontemporer terhadap Takdir dan Kehendak Bebas

Dalam teologi Islam kontemporer, penyelidikan tentang hubungan rumit antara konsep takdir dan gagasan kebebasan manusia telah muncul sebagai topik yang sangat penting, terutama dalam konteks perdebatan intelektual yang sedang berlangsung seputar prinsip-prinsip filosofis determinisme dan prinsip kehendak bebas. Banyak cendekiawan dan intelektual modern berusaha untuk mendamaikan dan menyelaraskan doktrin tradisional mengenai takdir dengan interpretasi kontemporer yang berkembang dan bernuansa filsafat moral, esensi otonomi individu, dan kerangka akuntabilitas dan tanggung jawab sosial.⁵⁴

⁵¹ Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 8, hal. 152-154.

⁵² Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 9, hal. 175-177.

⁵³ Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 10, hal. 198-200.

⁵⁴ Fadlil Munawwar Manshur, N Hani Herlina, and Ahmad Nabil Atoillah, 'Doktrin Predestinasi Dan Determinisme: Antara Muktazilah Dan Asy'ariyah', *At-Tajdid*, 29.2 (2023), p. 167.

Paradigma filosofis modern tertentu menegaskan bahwa konsep takdir tidak secara inheren bertentangan dengan gagasan otonomi manusia; sebaliknya, ia berfungsi untuk memperkuat keyakinan dalam tatanan ilahi yang lebih tinggi yang memungkinkan individu untuk mengejar aspirasi dan ambisi mereka. Lebih jauh lagi, garis penalaran ini menyatakan bahwa takdir harus dipahami dalam konteks dinamis, di mana individu secara aktif berpartisipasi dalam membentuk nasib mereka sendiri, meskipun selalu dalam kerangka menyeluruh dari kehendak ilahi yang lebih besar daripada keberadaan individu mereka.⁵⁵

D. Takdir Menurut Ulama *Mutaqaddimin*

Pandangan para mufasir mengenai takdir sangat bervariasi, tergantung pada metode tafsir yang mereka gunakan, latar belakang teologi, serta pendekatan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Al-Thabari (838-923 M)

Imam al-Thabari (Muhammad ibn Jarir Al-Thabari) adalah salah satu mufasir dan ulama besar dalam sejarah islam, yang dikenal luas berkat karya tafsir monumental beliau, *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Beliau lahir di kota Amul, yang terletak di daerah Tabaristan (sekarang Iran), dan tumbuh di tengah-tengah tradisi intelektual islam yang kaya, dengan fokus pada ilmu Qur'an, Hadis, dan fiqh. Pada masa mudanya, Al-Thabari menuntut ilmu di berbagai kota besar seperti Bagdad, Basrah, dan Kufa, yang saat itu merupakan pusat intelektual dan teologi dunia islam.⁵⁶

Al-Thabari dikenal sebagai ilmuwan yang sangat produktif dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Beliau menulis banyak karya dalam bidang tafsir, sejarah, fiqh, dan ilmu kalam (teologi). Tafsir Al-Thabari adalah karya monumental yang berisi penjelasan tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang disusun dengan cara yang sistematis dan komprehensif. Karya ini menjadi salah satu referensi utama dalam studi tafsir klasik.⁵⁷

Tafsir Al-Thabari dikenal dengan pendekatannya yang cermat dan terperinci dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa karakteristik utama dari metodologi tafsir Al-Thabari adalah sebagai *Tafsir Bil Ma'tsur*.⁵⁸

Al-Thabari sangat mengutamakan penggunaan riwayat dari para sahabat, *tabi'in*, dan ulama terdahulu untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau mengumpulkan berbagai pendapat dari berbagai sumber yang terpercaya

⁵⁵ Malek J Zuraitat, 'The Concept of Destiny and Free Will in Chauntecleer's Dream', *Orbis Litterarum*, 78.3 (2023), pp. 205–216.

⁵⁶ Abdul Hadi, 'Volume 1, Issue 6 2024 Analysis Study Of Ashab Al-Kahf Story According Qur'an Tabari Tafsir Perspective', 1.6 (2024), pp. 78–85.

⁵⁷ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1. Beirut: Dar al-Turath, 1997, hal. 16-18.

⁵⁸ Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman and others, 'Wasatiyyah Dalam Konsep Takdir Dan Hubungannya Dengan Pengurusan Stres: Wasatiyyah In The Concept Of Fate And Its Relationship With Stress Management', *JRIS: Online Journal of Research in Islamic Studies*, 7.2 (2020), pp. 12–22.

dan menyajikannya dalam tafsirnya.⁵⁹ Al-Thabari menggunakan dua pendekatan ini dalam tafsirnya. Pada awalnya, beliau memberikan penjelasan secara umum (*ijmali*) lalu diikuti dengan penjelasan yang lebih rinci (*tafsili*) untuk memperjelas makna ayat.⁶⁰ Beliau memberikan perhatian besar terhadap aspek bahasa Arab, termasuk gramatika, struktur kalimat, dan kaidah bahasa.⁶¹ Al-Thabari sering kali mengangkat perbedaan makna yang dihasilkan oleh nuansa bahasa Arab dalam tafsirnya. Walaupun Al-Thabari dikenal dengan tafsirnya yang berbasis pada riwayat dan bahasa, ia juga tidak mengabaikan aspek fiqh dan kalam dalam penjelasannya. Ini menunjukkan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan.⁶²

Al-Thabari memiliki pandangan yang moderat mengenai konsep takdir dalam Islam. Dalam *Tafsir Al-Thabari*, beliau mengupas berbagai pemahaman tentang takdir berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Secara umum, Al-Thabari menganggap takdir sebagai bagian dari taklif (beban kewajiban) yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Menurut Al-Thabari, takdir dapat dipahami sebagai penentuan segala sesuatu oleh Allah sejak azali, namun hal ini tidak menghilangkan peran manusia dalam berbuat atau memilih. Al-Thabari mengingatkan bahwa manusia diberi kebebasan dalam memilih dan bertindak, tetapi segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan oleh Allah sebagai bagian dari takdir-Nya yang tidak bisa diubah.⁶³

Manusia tetap memiliki kebebasan dalam bertindak, namun ada batasan yang ditentukan oleh takdir Ilahi. Tindakan manusia tetap berada dalam kerangka takdir yang lebih luas. Takdir tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip keadilan Allah.⁶⁴ Al-Thabari menekankan bahwa meskipun takdir telah ditentukan, manusia tetap bertanggung jawab atas amal perbuatannya.⁶⁵

Al-Thabari hidup pada masa perdebatan teologis yang sangat kuat mengenai takdir, terutama dalam konteks dua aliran besar, Qodariyah dan Jabariyah. Meskipun Al-Thabari mengakui kebebasan manusia dalam bertindak, ia menolak pandangan yang menafikan peran takdir dalam kehidupan manusia. Baginya, kebebasan itu tetap berada dalam kerangka takdir Allah yang

⁵⁹ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, hal. 24-25

⁶⁰ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, hal. 52

⁶¹ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, hal. 30-31

⁶² Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2, 1997, hal. 96

⁶³ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 3, hal. 85-87.

⁶⁴ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 5, hal. 132.

⁶⁵ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, hal. 176

lebih besar, dan tidak bisa dianggap terpisah dari ketentuan-Nya.⁶⁶ Al-Thabari menentang pandangan Jabariyah, karena menurutnya hal itu bertentangan dengan prinsip keadilan Allah dan tanggung jawab moral manusia. Menurut Al-Thabari, meskipun segala yang terjadi sudah ditentukan oleh Allah, manusia tetap memiliki pilihan dalam tindakan mereka dan bertanggung jawab atas amal perbuatannya.⁶⁷

Imam Al-Thabari merupakan tokoh utama dalam sejarah tafsir klasik dengan metode yang sangat mendalam dan komprehensif. Pandangannya tentang takdir adalah sebuah keseimbangan antara kebebasan manusia dan kehendak Ilahi. Ia menolak paham Qodariyah yang menafikan takdir dan Jabariyah yang meniadakan kebebasan manusia. Al-Thabari memandang takdir sebagai sesuatu yang sudah ditentukan oleh Allah, namun manusia tetap diberi kebebasan dalam bertindak, yang membuat mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka.⁶⁸

2. Al-Ghazali (1058-1111 M)

Imam *Abu Hamid al-Ghazali* lahir pada tahun 1058 M (450 H) di kota Tus, Persia (sekarang Iran). Beliau adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai filsuf, teolog, sufi, dan mufassir terkemuka dalam tradisi Islam. Al-Ghazali menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk mendalami ilmu fiqh, teologi, dan filsafat, serta memainkan peran penting dalam merumuskan pemikiran teologi dan tasawuf Islam. Beliau pernah mengajar di Nizamiyya, sebuah universitas ternama di Baghdad, namun kemudian memilih untuk mengundurkan diri dan menjadi seorang sufi yang mendalami kehidupan spiritual, sebuah keputusan yang mempengaruhi banyak karya-karyanya. Salah satu karya monumental al-Ghazali adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), yang mencakup berbagai aspek kehidupan beragama dan spiritual dalam Islam.⁶⁹ Selain itu, beliau juga menulis *Al-Mustasfa* yang merupakan karya penting dalam bidang teologi (ilmu kalam) dan fiqh. Sebagai seorang mufassir, beliau menekankan pentingnya interpretasi Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada makna yang lebih mendalam dan spiritual. Al-Ghazali dikenal karena berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan tasawuf, dan karya-karyanya banyak mempengaruhi pemikiran teologi dan filosofi dalam dunia Islam⁷⁰.

Metodologi tafsir Al-Ghazali memiliki ciri khas yang sangat memadukan antara pendekatan *tafsir bil ma'thur* (tafsir berdasarkan riwayat) dan *tafsir bil ra'y* (tafsir rasional). Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan

⁶⁶ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2, hal. 113

⁶⁷ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, hal. 214

⁶⁸ Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 7, hal. 245.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, hal. 34-36.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 1, hal. 12-15.

berbagai disiplin ilmu dalam tafsirnya. Beliau tidak hanya merujuk pada riwayat (*hadis*) dan konteks sejarah dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menggunakan filsafat dan tasawuf untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada penjelasan tekstual, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral dari ajaran Al-Qur'an⁷¹. Metode tafsir yang menekankan *asbab al-Nuzul* (Sebab-sebab Turunnya Wahyu), al-Ghazali sangat memperhatikan konteks sejarah dan sosial di balik penurunan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan *asbab al-nuzul* untuk membantu menjelaskan makna yang lebih dalam dari setiap ayat dan untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya tidak hanya bersifat *universal*, tetapi juga sangat relevan dengan situasi sosial dan politik saat itu⁷². Menggunakan logika dan akal dalam penafsiran, meskipun sangat memperhatikan aspek riwayat, Al-Ghazali juga mengedepankan penggunaan akal dan logika dalam menjelaskan makna-makna tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa karyanya, terutama dalam *Al-Mustasfa*, beliau menunjukkan bagaimana akal dapat digunakan untuk memahami masalah-masalah teologis dan filosofis yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan teks.⁷³

Pandangan Al-Ghazali tentang takdir dapat dilihat dalam konteks pemikirannya yang menekankan hubungan antara kehendak bebas manusia dan takdir Ilahi. Al-Ghazali berpendapat bahwa takdir merupakan ketentuan Allah yang telah ditentukan sejak awal zaman. Dalam pandangannya, takdir mencakup semua hal yang terjadi di dunia ini, baik yang besar maupun yang kecil, dan ini merupakan bagian dari kehendak mutlak Allah. Takdir adalah ketentuan yang sudah ada dalam pengetahuan Allah sebelum segala sesuatu diciptakan, dan segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari takdir tersebut⁷⁴. Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa meskipun takdir sudah ada, manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih perbuatan dan tindakannya. Namun, hasil dari pilihan tersebut tetap berada dalam kerangka takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya dan berusaha sebaik mungkin dalam hidup, namun ia juga harus menyadari bahwa hasil akhirnya tetap berada dalam kendali Allah⁷⁵.

Al-Ghazali melihat takdir sebagai bagian dari ujian kehidupan. Manusia diberikan kebebasan dalam bertindak, dan takdir berfungsi sebagai bagian dari ujian untuk melihat bagaimana mereka menggunakan kebebasan

⁷¹ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa*, Juz 2, Cairo: Dar al-Fikr, 1996, hal. 103-105.

⁷² Al-Ghazali, *Al-Mustasfa*, hal. 124-126.

⁷³ Al-Ghazali, *Al-Mustasfa*, Juz 2, hal. 150-152.

⁷⁴ Muhammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasi pesan kitab suci dalam konteks masa kini*, pen. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung, Mizan, 2008), h. 183

⁷⁵ Muhammad al-Ghazali, *Sunnah Nabi; dalam pandangan ahli fikih dan ahli hadis*, h. 245.

tersebut. Dengan demikian, takdir juga merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral umat Islam. Semua yang terjadi pada manusia baik yang baik maupun yang buruk adalah ujian dan harus diterima dengan sikap tawakal dan kesabaran⁷⁶.

Al-Ghazali memiliki sikap yang moderat terhadap dua aliran teologi yang bertentangan, yaitu *Qodariyah* dan *Jabariyah*. Al-Ghazali menolak pandangan ekstrem dari aliran *Qodariyah* yang sepenuhnya menafikan takdir Allah dan menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam bertindak. Ia berpendapat bahwa manusia memang diberikan kebebasan dalam memilih perbuatannya, tetapi kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka takdir yang sudah ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari takdir Ilahi. Menurutnya, *Qodariyah* terlalu menekankan kebebasan individu hingga mengabaikan aspek ketentuan Ilahi dalam kehidupan⁷⁷. Di sisi lain, Al-Ghazali juga menolak pandangan *Jabariyah*, yang menganggap bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali dan segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka sepenuhnya merupakan kehendak Allah. Menurut Al-Ghazali, pandangan ini mengabaikan tanggung jawab moral manusia. Dalam pemikirannya, meskipun takdir sudah ditentukan, manusia tetap diberi kemampuan untuk berusaha dan bertindak sesuai dengan kebijakannya. Oleh karena itu, *Jabariyah* terlalu mengurangi peran manusia dalam proses kehendak dan usaha dalam kehidupan⁷⁸.

Al-Ghazali adalah seorang mufassir, teolog, dan sufi yang berperan penting dalam mengembangkan pemikiran Islam, terutama dalam bidang tafsir dan teologi. Pandangannya tentang takdir menekankan pada keseimbangan antara kehendak bebas manusia dan takdir Ilahi. Ia berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan tasawuf dalam tafsirnya, serta menekankan bahwa takdir adalah bagian dari kehendak mutlak Allah, namun manusia tetap diberikan kebebasan dalam bertindak. Dalam hal ini, ia berusaha menjembatani antara dua aliran ekstrem, *Qodariyah* dan *Jabariyah*, dengan penekanan pada tanggung jawab dan ujian hidup sebagai bagian dari takdir Ilahi.

3. Al-Qurtubi (1214-1273 M)

Al-Qurtubi (w. 671 H / 1273 M) adalah seorang mufassir, *fuqaha*, dan teolog besar dari Andalusia. Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Qurtubi. Ia lahir di kota Qurtubah (Cordoba), yang pada masa itu merupakan pusat peradaban Islam di Spanyol. Al-Qurtubi terkenal sebagai ahli tafsir dan fiqh yang menggabungkan kedalaman pengetahuan dalam aspek hukum Islam dan tafsir Al-Qur'an. Al-Qurtubi mendapatkan pendidikan di beberapa kota besar seperti Qurtuba, Seville, dan Tunisia. Sebagai seorang mufassir, beliau sangat dihormati karena karya tafsirnya yang komprehensif dan berfokus pada aspek hukum Al-Qur'an. Karya terbesarnya adalah *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, yang merupakan tafsir

⁷⁶ Muhammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasi pesan kitab suci dalam konteks masa kini*, h. 184

⁷⁷ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, h. 149

⁷⁸ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, h. 153-168

dengan pendekatan hukum, di mana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah fiqh dan hukum Islam.⁷⁹

Metodologi *tafsir Al-Qurtubi* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang sangat erat kaitannya dengan hukum Islam (*Fiqh*). Beberapa karakteristik dari metodologi tafsirnya adalah *tafsir bil ma'tsur*. Al-Qurtubi sering kali mengutip riwayat-riwayat dari sahabat, *tabi'in*, dan ulama-ulama sebelumnya untuk memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa ia mengikuti jejak para mufassir terdahulu dalam memberikan penafsiran yang didukung oleh sumber yang kuat dan otentik.⁸⁰ Salah satu ciri khas utama dari *tafsir Al-Qurtubi* adalah fokus utamanya pada hukum-hukum syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* berisi penjelasan mengenai hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta relevansi praktis dari ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menghubungkan teks Al-Qur'an dengan praktik hukum dan kehidupan sosial di zamannya.⁸¹ Al-Qurtubi sangat memperhatikan aspek bahasa Arab, terutama dalam hal tata bahasa dan gaya bahasa. Beliau mengaitkan setiap tafsirnya dengan penjelasan linguistik yang mendalam, serta menganalisis keindahan bahasa Al-Qur'an (*balaghah*) untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dari teks⁸². Selain fokus pada aspek hukum, Al-Qurtubi juga memasukkan unsur-unsur teologi dalam tafsirnya, terutama dalam kaitannya dengan aspek-aspek dasar akidah yang dibahas dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keterlibatannya dalam perdebatan teologis yang berkembang pada masanya⁸³.

Dalam karya tafsirnya, Al-Qurtubi membahas konsep takdir dengan cara yang moderat dan cermat. Secara umum, pandangannya dapat dilihat dalam kerangka hukum dan etika, di mana takdir dianggap sebagai bagian dari ketentuan Allah yang berlaku untuk seluruh alam semesta, namun tetap diimbangi dengan tanggung jawab moral manusia. Beberapa pandangan penting terkait takdir menurut Al-Qurtubi. Al-Qurtubi menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah dalam pengetahuan-Nya yang maha luas. Ini merupakan prinsip dasar dalam Islam, bahwa segala peristiwa, baik atau buruk, terjadi dalam lingkup takdir Ilahi. Namun, ia juga menyarankan agar manusia tidak boleh merasa pasrah atau menyerah sepenuhnya kepada takdir, karena manusia tetap memiliki kemampuan untuk berusaha dan bertindak dalam koridor hukum syariat⁸⁴. Al-Qurtubi menunjukkan bahwa meskipun takdir sudah ditentukan, manusia tetap diberikan kebebasan dalam memilih tindakan. Dengan kebebasan itu, manusia memiliki tanggung jawab moral dan hukum atas perbuatannya. Takdir tidak bisa dijadikan alasan untuk mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab

⁷⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, Beirut: Dar al-Turath, 1994, hal. 3-6.

⁸⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2, hal. 47-49.

⁸¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, hal. 10-12.

⁸² Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 3, hal. 86-88.

⁸³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 4, hal. 123-125.

⁸⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, hal. 170-172.

sosial⁸⁵. Al-Qurtubi juga menekankan pentingnya usaha manusia dalam kehidupan. Ia mengutip banyak ayat yang menunjukkan bahwa meskipun takdir sudah ditentukan, usaha manusia tetap penting untuk mencapainya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengharuskan umatnya untuk berusaha keras dalam mencapai tujuan, sambil tetap berserah diri kepada Allah dalam hal hasil⁸⁶.

Al-Qurtubi hidup di masa ketika perdebatan tentang takdir dan kehendak bebas sangat berkembang, dengan dua aliran besar yang sering dibahas, yaitu *Qodariyah* dan *Jabariyah*. Berikut adalah sikap Al-Qurtubi terhadap kedua aliran tersebut. Al-Qurtubi tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan *Qodariyah* yang menekankan kebebasan penuh manusia dalam bertindak, tanpa mengakui adanya takdir Allah. Meskipun ia menghargai kebebasan manusia untuk memilih, Al-Qurtubi berpendapat bahwa pandangan *Qodariyah* terlalu ekstrem dalam menafikan pengaruh takdir. Menurutnya, manusia diberi kebebasan dalam memilih, namun pilihan tersebut tetap dalam kerangka takdir dan kehendak Ilahi⁸⁷. Al-Qurtubi juga menolak pandangan *Jabariyah* yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat, karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah. Al-Qurtubi berpendapat bahwa pandangan ini bertentangan dengan prinsip keadilan Allah dan tanggung jawab moral manusia. Dalam pandangannya, meskipun takdir sudah ditentukan, manusia tetap memiliki kebebasan dalam berbuat, yang menjadikan mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia⁸⁸.

Imam Al-Qurtubi merupakan mufassir besar yang terkenal dengan pendekatannya yang fokus pada hukum-hukum Islam dalam tafsirnya. Pandangannya mengenai takdir merupakan kombinasi dari kebebasan manusia dan ketentuan Allah. Ia menolak pandangan ekstrem dari aliran *Qodariyah* dan *Jabariyah*, dan berusaha menyelaraskan antara kehendak Ilahi dan kebebasan manusia dalam bertindak. Hal ini mencerminkan pendekatan yang seimbang dan moderat dalam memahami konsep takdir dalam Islam.

4. Ibnu Katsir (1301-1373 M)

Ibnu Katsir (Ismail ibn Umar ibn Katsir) lahir pada tahun 701 H (1301 M) di kota Busra, yang terletak di Suriah. Beliau merupakan seorang ulama besar dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Ibnu Katsir dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang tafsir, khususnya melalui karya monumentalnya, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, yang sangat dihargai oleh umat Islam hingga hari ini. Ibnu Katsir menuntut ilmu di bawah bimbingan sejumlah ulama besar, termasuk Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah, yang berperan penting dalam membentuk pemikirannya. Selain menjadi mufassir, beliau juga dikenal sebagai seorang sejarawan besar yang menulis karya terkenal dalam bidang sejarah Islam,

⁸⁵ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 7, hal. 201.

⁸⁶ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 9, hal. 292-295.

⁸⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 5, hal. 134-136.

⁸⁸ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 8, hal. 256-258.

seperti *Al-Bidayah wa al-Nihayah. Tafsir Ibnu Katsir* menggabungkan metode tafsir tradisional dengan pendekatan yang lebih rasional dan empiris, serta sangat memperhatikan aspek kontekstual dan sejarah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an⁸⁹.

Metodologi *tafsir Ibnu Katsir* sangat terfokus pada pendekatan *tafsir bil ma'thur* (tafsir berdasarkan riwayat atau hadis), namun ia juga mengintegrasikan beberapa elemen dari *tafsir bil ra'y* (tafsir rasional) dengan syarat tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat. Pendekatan *tafsir bil ma'tsur*, Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat-riwayat yang sahih dari para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama terdahulu. Dalam tafsirnya, beliau selalu mengutamakan tafsir yang didasarkan pada hadis-hadis yang sahih atau riwayat yang kuat, baik yang berasal dari Nabi Muhammad SAW maupun dari sahabat. Hal ini menjadikannya sebagai seorang mufassir yang sangat berhati-hati dalam menggunakan sumber-sumber yang dianggap sebagai penjelas ayat-ayat Al-Qur'an⁹⁰. Menggunakan logika dan akal (*tafsir bil ra'y*), meskipun Ibnu Katsir dikenal dengan pendekatan *bil ma'thur*, ia juga tidak ragu untuk menggunakan penalaran akal dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu, selama hal tersebut sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini lebih banyak digunakan ketika teks Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan langsung atau saat ada kebutuhan untuk menafsirkan makna yang lebih luas dari suatu ayat⁹¹.

Pandangan Ibnu Katsir mengenai takdir adalah bagian dari pemahaman umum dalam teologi Islam yang mengakui takdir sebagai bagian dari pengetahuan dan kehendak Allah yang tidak dapat diganggu gugat. Ia menganggap takdir sebagai salah satu aspek penting dalam pemahaman tentang taklif (tanggung jawab moral) dan ujian kehidupan manusia. Ibnu Katsir menganggap takdir sebagai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman *azali*. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik yang besar maupun yang kecil, sudah ada dalam pengetahuan Allah sebelum tercipta. Oleh karena itu, takdir adalah suatu yang mutlak dan tidak dapat diubah oleh manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk masa depan, sebelum ia terjadi⁹². Meskipun takdir sudah ditentukan, Ibnu Katsir tetap menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak. Meskipun Allah telah mengetahui segala sesuatu, ini tidak berarti bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia tetap memiliki kebebasan dalam memilih tindakan dan perbuatannya, meskipun hasil dari setiap tindakan tersebut tetap dalam kerangka takdir Ilahi⁹³. Ibnu Katsir menganggap bahwa takdir juga berkaitan dengan ujian bagi manusia. Kehidupan ini merupakan ujian untuk melihat bagaimana manusia menggunakan kebebasan yang diberikan untuk bertindak sesuai dengan

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, Beirut: Dar al-Turath, 1997, hal. 4-7.

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2, hal. 13-15.

⁹¹ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 4, hal. 78-80.

⁹² Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6, hal. 133-135.

⁹³ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 7, hal. 160-162.

perintah Allah. Manusia diharapkan untuk berusaha dan berikhtiar, namun hasil akhirnya tetap berada dalam kekuasaan Allah. Dengan demikian, takdir dan usaha manusia harus dipahami secara seimbang dan tidak bertentangan⁹⁴.

Ibnu Katsir memiliki sikap yang moderat dan seimbang terhadap kedua aliran teologi ini, yaitu *Qodariyah* dan *Jabariyah*. Sikapnya ini berusaha untuk menyeimbangkan antara pengakuan akan takdir dan kebebasan manusia dalam bertindak. Ibnu Katsir menolak pandangan ekstrem dari aliran *Qodariyah* yang menafikan takdir Allah dan menganggap bahwa manusia sepenuhnya bebas dalam bertindak. Menurutnya, meskipun manusia diberi kebebasan dalam memilih, tidak bisa dipungkiri bahwa segala sesuatu terjadi dalam pengetahuan dan ketentuan Allah. Oleh karena itu, kebebasan manusia dalam memilih tidak menghilangkan adanya takdir Ilahi, dan tindakan manusia tetap di bawah kendali dan kehendak Allah⁹⁵. Sebaliknya, Ibnu Katsir juga menolak pandangan *Jabariyah* yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali dalam bertindak, karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah. Ibnu Katsir berpendapat bahwa meskipun takdir sudah ada, manusia tetap diberikan kebebasan untuk berusaha dan bertindak. Konsep ini merupakan bagian dari ujian hidup, dan manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, pandangan *Jabariyah* yang mengabaikan kebebasan manusia bertentangan dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam Islam⁹⁶.

Ibnu Katsir adalah salah satu mufassir terbesar dalam tradisi tafsir islam, yang dikenal dengan pendekatannya yang seimbang antara *tafsir bil ma'thur* dan *tafsir bil ra'y*. Pandangannya tentang takdir menekankan bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang sudah ada sejak *azali*, namun manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya. Beliau menolak kedua pandangan ekstrem dalam teologi Islam, yaitu *Qodariyah* yang menafikan takdir dan *Jabariyah* yang menafikan kebebasan manusia. Dengan demikian, pandangan Ibnu Katsir tentang takdir berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia.

⁹⁴ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 8, hal. 194-196.

⁹⁵ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 9, hal. 220-222.

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 9, hal. 223

BAB III

SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Quthb

1. Perjalanan Intelektual Sayyid Quthb

Sayyid Quthb lahir pada 9 Oktober 1906 di desa Musha, terletak di provinsi Asyut, Mesir. Ia berasal dari keluarga petani yang sederhana dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya, Sayyid Muhammad Sayyid Quthb, adalah seorang petani yang dikenal sebagai sosok religius namun tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Ibu Sayyid Quthb, yang berasal dari latar belakang keluarga yang sama, juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan awal Sayyid Quthb.⁹⁷

Keluarga Sayyid Quthb, yang mapan dalam konteks tradisi Islam lokal, memiliki garis keturunan yang kuat yang sangat terkait dengan praktik budaya dan agama komunitas mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka mungkin tidak menempati posisi sosial yang tinggi atau memiliki sumber daya keuangan yang cukup besar, mereka menempatkan penekanan besar pada pengejaran pengetahuan dan kepatuhan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama. Pengaruh khusus ini, yang berasal dari pengasuhan dan ajaran keluarga mereka, sangat membentuk perspektif formatif Sayyid Quthb mengenai agama dan pendidikan, elemen yang pada akhirnya akan mengambil peran penting dan penting dalam evolusi kerangka intelektual dan ideologisnya.⁹⁸

Sayyid Quthb memulai perjalanan pendidikan formalnya di dalam batas-batas madrasah desa, di mana ia tidak hanya menunjukkan tingkat bakat yang luar biasa tetapi juga menunjukkan tingkat kecerdasan yang mengesankan yang membedakannya dari rekan-rekannya. Setelah mencapai usia 17 tahun, ia mengumpulkan kesempatan bergengsi untuk diterima di Universitas Kairo, yang secara historis disebut sebagai Universitas Al-Azhar, sebuah lembaga terkenal yang menempati peringkat di antara pusat pendidikan Islam paling signifikan secara global. Selama masa jabatannya di Universitas Al-Azhar, Sayyid Quthb mengabdikan dirinya pada studi yang ketat tentang bahasa Arab dan tradisi sastra yang kaya, sementara secara bersamaan memelihara minat yang berkembang dalam bidang studi Islam yang luas.⁹⁹

Sepanjang perjalanan pendidikannya, Sayyid Quthb mendapati dirinya dipengaruhi secara signifikan oleh beragam aliran pemikiran filosofis yang lazim dalam lanskap sosiopolitik Mesir selama periode sejarah tertentu, yang terutama mencakup berbagai ideologi reformis dan modernis yang dengan penuh semangat menganjurkan kebangkitan sosial dan politik yang

⁹⁷ James L Nolan Jr, *Sayyid Quthb: An Intellectual Biography*, (NY: Syracuse University Press, 2021). Pp. 274.

⁹⁸ Yaseen Noorani, 'Romantic Aesthetics and the General Will in the Islamism of Sayyid Quthb', *Political Theory*, 51.6 (2023), pp. 874–896.

⁹⁹ James L Nolan Jr, *Sayyid Quthb: An Intellectual Biography*, h. 90.

komprehensif dalam dunia Islam yang lebih luas. Tahap awal pengajaran akademisnya tidak hanya membangun fondasi yang kuat dan abadi untuk pengetahuan agamanya yang luas tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi pandangan dunia yang rumit yang kemudian akan dia kembangkan dan kembangkan di fase selanjutnya dari kehidupan intelektual dan spiritualnya.¹⁰⁰

Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1950, tokoh intelektual dan politik terkemuka Sayyid Quthb menjadi sangat terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan terlibat dalam banyak kegiatan politik yang secara signifikan akan membentuk kerangka ideologisnya. Dia kemudian menjadi anggota *ikhwanul muslimin*, yang lebih dikenal sebagai *ikhwanul muslimin*, yang merupakan gerakan islamis berpengaruh yang didirikan dan dipimpin oleh tokoh terkemuka Hasan al-Banna, yang diakui karena peran penting dalam filsafat dasar gerakan tersebut. Dalam batas-batas organisasi khusus ini, Sayyid Quthb sangat aktif dalam upaya bersama organisasi yang bertujuan untuk mendakwa prinsip-prinsip Islam dan mendorong pembaruan sosial yang luas, dengan tujuan menyeluruh untuk mengaktualisasikan dan menerapkan prinsip-prinsip Islam di arena kehidupan publik, sehingga mempengaruhi norma-norma dan pemerintahan masyarakat.¹⁰¹

Partisipasi aktif dan keterlibatannya dengan *ikhwanul muslimin*, ditambah dengan kumpulan tulisan yang luas yang ia hasilkan selama periode penting ini, yang mencakup interpretasi bernuansa Qur'an serta berbagai risalah politiknya, berfungsi untuk menerangi dan mencerminkan evolusi ideologis mendalam yang ia alami, di samping penekanan nyata yang ia tempatkan pada penerapan imperatif hukum Islam dalam kerangka sosial. Konteks politik dan sosial yang rumit yang menjadi ciri Mesir selama masa yang penuh gejolak ini, yang mencakup lanskap multifaset ketidakstabilan politik dan meningkatnya ketegangan dengan kekuatan kolonial, di samping pengaruh luas yang diberikan oleh ideologi Barat, tidak diragukan lagi memainkan peran penting dan formatif dalam membentuk dan menginformasikan kerangka intelektual dan pandangan filosofisnya.

Jadi, kesimpulan perjalanan intelektual di atas meliputi, asal-usul Sayyid Quthb, yang dapat ditelusuri kembali ke latar belakang keluarganya yang sederhana dan kemudian diperluas melalui kegiatan pendidikan formalnya bersama dengan beragam pengalaman internasional, menciptakan kerangka kontekstual yang penting untuk memahami evolusi perspektif ideologisnya secara komprehensif. Pengalaman formatif yang ia temui dalam berbagai lingkungan agama dan pendidikan, ketika dikombinasikan dengan waktu yang dihabiskan di Amerika Serikat, secara signifikan berkontribusi pada pengembangan sikap kritisnya terhadap dunia Barat, sementara secara

¹⁰⁰ Agus Rahman Waruwu, 'Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23.2 (2024), pp. 1081–1093.

¹⁰¹ Zahrodin Fanani and Triani Triani, 'Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Politik Islam)', *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3.2 (2022), pp. 135–150.

bersamaan menyalurkan perhatiannya terhadap implementasi praktis prinsip-prinsip Islam dalam ranah kehidupan sosial dan politik. Sekembalinya ke Mesir, ditambah dengan keterlibatan aktifnya dengan Ikhwanul Muslimin, ia dengan tegas menetapkan posisinya sebagai intelektual dan aktivis penting dalam gerakan Islam kontemporer, sehingga meningkatkan pengaruhnya dalam diskusi seputar pemikiran dan praktik Islam.¹⁰²

2. Nama-Nama Guru dan Murid Sayyid Quthb

a. Guru-Guru Sayyid Quthb

Dalam menimba ilmu, tentunya seseorang membutuhkan sosok mursyid untuk membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang menjadi tujuan dari murid tersebut. Berikut beberapa guru Sayyid Quthb:

1) Hasan al-Banna (1906-1949)

Hasan al-Banna adalah pendiri *ikhwanul muslimin* (persaudaraan muslim) dan salah satu guru utama Sayyid Quthb. Al-Banna, yang dikenal sebagai seorang reformis Islam dan pemimpin gerakan Islam modern, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik dan sosial Sayyid Quthb. Melalui keterlibatannya dengan *ikhwanul muslimin*, al-Banna memperkenalkan Sayyid Quthb pada konsep-konsep pembaharuan Islam, keadilan sosial, dan penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰³

2) Muhammad al-Ghazali (1910-1996)

Muhammad al-Ghazali, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka, adalah salah satu guru yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Quthb. Al-Ghazali dikenal karena karya-karyanya dalam bidang teologi dan filosofi Islam, serta advokasinya untuk reformasi sosial dan religius. Meskipun tidak secara langsung menjadi mentor Sayyid Quthb, pemikiran al-Ghazali mengenai pembaharuan Islam dan respons terhadap modernitas memberikan latar belakang yang penting bagi perkembangan ideologi Sayyid Quthb.¹⁰⁴

3) Abdullah al-Harari (1910-2008)

Abdullah al-Harari, seorang ulama yang dikenal karena karya-karyanya dalam bidang tafsir dan fiqh, juga berpengaruh pada Sayyid Quthb. Meskipun tidak sepopuler al-Banna atau al-Ghazali, al-Harari memberikan

¹⁰² Fanani and Triani, Zahrodin Fanani and Triani Triani, 'Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Politik Islam)', *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3.2 (2022), pp. 135–150.

¹⁰³ Nur Indah Febriyani and Mukh Nursikin, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih', *JSS: Jurnal Sosial Dan Sains*, 4.6 (2024), pp. 509–519.

¹⁰⁴ Indriani Kurniawati, Wina Silvyia, and Herlini Puspika Sari, 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat', *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18.2 (2023), pp. 1–15.

perspektif tambahan dalam pemikiran Sayyid Quthb mengenai interpretasi teks-teks islam dan penerapan syariah.¹⁰⁵

b. Murid-Murid Sayyid Quthb

Setelah lamanya menimba ilmu, Sayyid Quthb juga selayaknya seperti ahli ilmu lainnya yang mana, setelah menimba ilmu dia harus mengamalkannya, sebisa mungkin. Maka dari itu berikut beberapa murid Sayyid Quthb:

1) Sayyid Abu al-A'la Maududi (1903-1979)

Abu al-A'la Maududi adalah seorang pemikir dan aktivis islam Pakistan yang sangat dipengaruhi oleh karya-karya Sayyid Quthb. Maududi, yang mendirikan partai jamaat islami, sering mengacu pada konsep-konsep Sayyid Quthb dalam pandangannya tentang negara Islam dan penerapan hukum *syariah*. Walaupun Maududi dan Sayyid Quthb memiliki pendekatan dan konteks yang berbeda, mereka berbagi visi serupa mengenai pembaharuan Islam dan penegakan prinsip-prinsip Islam dalam politik.¹⁰⁶

2) Ali Shariati (1933-1977)

Ali Shariati adalah seorang pemikir islam dan revolusioner Iran yang terpengaruh oleh ide-ide Sayyid Quthb. Shariati, yang dikenal karena teori sosial dan politiknya, menggunakan konsep-konsep Sayyid Quthb untuk mendukung pandangannya tentang peran agama dalam perubahan sosial dan politik. Shariati mengadaptasi ide-ide Sayyid Quthb dalam konteks Iran, dengan fokus pada pembaharuan dan revolusi sosial.¹⁰⁷

3) Abdul Rahman al-Kawakibi (1854-1902)

Meskipun lebih awal dari Sayyid Quthb, Abdul Rahman al-Kawakibi adalah seorang pemikir Arab yang karyanya mempengaruhi generasi intelektual Islam yang mencakup Sayyid Quthb. Al-Kawakibi dikenal karena kritiknya terhadap despotisme dan advokasinya untuk reformasi sosial dan politik dalam konteks islam. Ide-idenya tentang pembaharuan islam dan kritik terhadap kekuasaan otoriter memberikan dasar bagi pemikiran Sayyid Quthb.

4) Yusuf al-Qaradawi (1926-2022)

Yusuf al-Qaradawi adalah seorang ulama dan pemikir islam kontemporer yang dikenal karena kontribusinya dalam fiqh dan teori sosial islam. Meskipun Qaradawi aktif setelah kematian Sayyid Quthb, pemikirannya seringkali dipengaruhi oleh konsep-konsep Sayyid Quthb mengenai hukum

¹⁰⁵ Nia Nurhayati, 'Tafsir Al-Qur'an Dan Pemahaman Tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Kontemporer', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.5 (2024), pp. 2244–2260.

¹⁰⁶ Ikrima Amira Ahadiya, 'Implementasi Pemikiran Politik Al Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer', *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5.1 (2022), pp. 17–36.

¹⁰⁷ Muhammad Adres Prawira Negara and Muhlas Muhlas, 'Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati', *Tawshiyah: Jurnal Riset Agama*, 3.2 (2023), pp. 357–71.

islam, sosial, dan politik. Al-Qaradawi mengadaptasi dan mengembangkan ide-ide Sayyid Quthb dalam konteks modern dan kontemporer.¹⁰⁸

Para pendidik dan pengikut yang mengelilingi Sayyid Quthb menunjukkan interkoneksi yang sangat rumit dan beragam dari berbagai pengaruh yang memainkan peran penting dalam evolusi dan pematangan pemikiran filosofis islam kontemporer. Diantara tokoh-tokoh berpengaruh ini, mentornya, termasuk Hasan al-Banna dan Muhammad al-Ghazali, merupakan fondasi intelektual dan spiritual yang kuat di mana Sayyid Quthb mampu membangun kerangka ideologisnya sendiri, sementara secara bersamaan, murid-muridnya, seperti Abu al-A'la Maududi dan Ali Shariati, mengambil konsep dasar yang dia usulkan dan memodifikasinya agar sesuai dengan konteks budaya dan temporal tertentu di mana mereka beroperasi.¹⁰⁹

Permadani pertukaran intelektual dan reinterpretasi yang rumit ini berfungsi sebagai bukti bagaimana kontribusi filosofis Sayyid Quthb telah diintegrasikan ke dalam wacana pemikiran Islam yang lebih luas, dan itu menggaris bawahi dampak abadi yang terus diberikan ide-idenya pada beragam gerakan dan cendekiawan di seluruh lanskap luas dunia islam.¹¹⁰

3. Karya Tulis Sayyid Quthb

a. Tafsir Al-Qur'an

1) " *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* " (Dalam Naungan Al-Qur'an)

Karya sastra yang dimaksud mewakili interpretasi paling terkenal dan berpengaruh dari Al-Qur'an yang ditulis oleh cendekiawan islam terhormat Sayyid Quthb, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teologi islam. Teks penting ini, yang disebarluaskan ke publik pada 1950-an, berjudul "*Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*" dan berfungsi sebagai penafsiran yang luas dan komprehensif yang secara cermat meneliti keseluruhan Al-Qur'an sambil menempatkan penekanan khusus pada dimensi sosial dan politik yang rumit yang merupakan bagian integral dari ajarannya. Dalam karya seminal ini, Sayyid Quthb secara sistematis menggambarkan prinsip-prinsip dasar Islam dan menguraikan cara-cara di mana prinsip-prinsip ini harus secara efektif diintegrasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari individu dalam suatu komunitas.¹¹¹

Pengaruh, kerangka interpretatif dan perspektif analitis yang telah dibahas sebelumnya memiliki tingkat keunggulan dan signifikansi kritis yang sangat besar diantara pembaca dan cendekiawan yang sangat berinvestasi

¹⁰⁸ Fierda Febrianti Sidiq and Gini Gaussian, 'Analisis Yusuf Qardhawi Tentang Produksi Dan Konsumsi Dalam Hukum Islam', (*JHESY*): Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 1.2 (2023), pp. 338–343.

¹⁰⁹ Jeffrey Guhin, 'The Boundaries of Pragmatism in Muslim Education: Comparing the Islamic Pedagogies of Sayyid Qutb and Fethullah Gülen', *Critical Research on Religion*, 8.3 (2020), pp. 257–272.

¹¹⁰ Hassan al-Banna and Sayyid Qutb, 'Policy Paper', 2012.

¹¹¹ Nana Najatul Huda and Siti Pajriah, 'Metode Umum Dan Khusus Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub', *An-Noor: Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.1 (2022), pp. 69–78.

dalam nuansa pemikiran islam, terutama orang-orang yang menunjukkan minat mendalam dalam terlibat dengan analisis kontekstual dan aplikatif multifaset dari teks suci Al-Qur'an, sehingga memfasilitasi peningkatan pemahaman ajarannya yang berkaitan dengan keadaan modern dan tantangan sosial.¹¹²

b. Karya-Karya Ideologis dan Politik

1) "*Ma'alim fi al-Tariq*" (Tanda-Tanda di Jalan)

Awalnya disebarluaskan ke masyarakat umum pada tahun 1964, komposisi sastra khusus ini secara luas diakui dan dianggap sebagai salah satu publikasi paling kontroversial dan membangkitkan pemikiran yang pernah diproduksi oleh penulis yang sangat terhormat dan berpengaruh Sayyid Quthb, yang karya-karyanya memiliki dampak mendalam pada berbagai wacana ideologis. Dalam halaman-halaman buku ini yang rumit dan padat, Sayyid Quthb dengan susah payah mengartikulasikan perspektif menyeluruh dan komprehensif tentang kebutuhan mendesak untuk revitalisasi sosial dan politik dalam komunitas Islam, dengan cermat menggambarkan konsep penting dan kritis "*jahiliyyah*," yang menunjukkan keadaan ketidaktahuan atau ketidakpercayaan yang mendalam, terutama dalam kaitannya dengan struktur sosial kontemporer yang berlaku, dan terlibat dalam diskusi yang rumit tentang peran yang signifikan dan beragam yang diduduki jihad dalam mengejar tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam dan kerangka etika. Akibatnya, buku ini sering diakui dan dihargai sebagai manifesto ideologis Sayyid Quthb, merangkum dan merangkum keyakinan fundamental, landasan teoritis, dan dasar-dasar filosofisnya yang telah membentuk pandangan dunia dan kontribusi intelektualnya.¹¹³

Pengaruh, publikasi inovatif dan sangat berpengaruh yang dikenal sebagai "*Ma'alim fi al-Tariq*" telah dengan tegas memantapkan dirinya sebagai bahan referensi penting dan sangat diperlukan yang telah digunakan secara luas dan sering dirujuk oleh banyak gerakan Islam radikal, bersama dengan beragam cendekiawan dan intelektual islam kontemporer yang secara aktif terlibat dengan tema-tema mendalam dan ide-ide rumit yang disajikan dalam halaman-halamannya.¹¹⁴

¹¹² Muhammad Amin, 'Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat', *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2013), pp. 1–12.

¹¹³ Mohammad Khalid, '*Jahiliyyah Rhetoric As A Divine Legitimacy For Violence: A Study Of The Influence Of Sayyid Qutb And The Contemporary Islamist Orthodoxy Onal-Qaeda, The Taliban, And The Islamic State*', *Политикологија Релуџе*, 17.1 (2023), pp. 69–87.

¹¹⁴ Abdul Rohman and Barikli Mubaroka, 'Keunikan Metodologi Tafsir Al-Farra: Ma'ani Al-Qur'an', *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2024), pp. 53–70.

2) "*Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*" (Keadilan Sosial dalam Islam)

Dalam wacana akademis ini, penulis melakukan penyelidikan komprehensif dan metodis ke dalam gagasan keadilan sosial yang rumit dan beragam, terutama karena ditafsirkan dan dipahami dalam kerangka pemikiran filosofis Islam yang luas, dengan cermat meneliti berbagai metodologi yang dengannya prinsip-prinsip dasar keadilan harus diterapkan secara efektif dan ditunjukkan secara nyata dalam struktur masyarakat yang lebih luas secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, pemikir terkemuka Sayyid Quthb secara artikulatif menjelaskan perspektifnya yang bernuansa mengenai berbagai hak sosial dan ekonomi yang harus diberikan, diakui, dan direalisasikan sepenuhnya dalam konteks masyarakat yang tertanam kuat dalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, dengan demikian menggarisbawahi sifat esensial dari hak-hak ini dalam mempromosikan tatanan sosial yang adil.¹¹⁵

Pengaruh, risalah akademis ini dibuat dengan cermat untuk tidak hanya memperkuat tetapi juga untuk memperkuat proposisi yang diartikulasikan oleh Sayyid Quthb, menekankan kebutuhan mendesak untuk pemberlakuan dan penegakan hukum syariah sebagai persyaratan penting dan mendasar dalam pengejaran tanpa henti dan realisasi akhir keadilan sosial dalam rangkaian masyarakat yang beragam.¹¹⁶

3) "*Khayat al-Tariq*" (Pilih Jalanmu)

Dalam halaman-halaman yang luas dan dibuat dengan cermat dari karya ilmiah ini, penulis yang sangat dihormati dan terhormat Sayyid Quthb secara mendalam mengartikulasikan perspektifnya yang berbeda dan bernuansa tentang pentingnya memilih lintasan kehidupan yang sangat selaras dengan ajaran dasar Islam, yang tidak dapat disangkal dan kuat berakar pada dimensi spiritual dan etika yang memandu perilaku manusia. Dia secara sistematis menguraikan kebutuhan mendesak bahwa baik individu maupun masyarakat kolektif harus mengadopsi arah untuk kehidupan mereka yang tertanam kuat dalam prinsip-prinsip Islam yang kaya dan mendalam, dengan demikian memastikan bahwa tindakan, keputusan, dan cara hidup mereka secara keseluruhan mencerminkan nilai-nilai inti yang dianut oleh agama dengan cara yang bermakna dan transformatif.¹¹⁷

Pengaruh, karya ilmiah yang terpelajar dan diteliti dengan cermat ini tidak hanya memberikan bimbingan moral dan etika yang tak ternilai bagi pembacanya tetapi juga menawarkan arahan ideologis yang mendalam dan

¹¹⁵ Shafinah Rahim and Mohd Mahyudi Mohd Yusop, 'The Way Forward With Social Justice In Islamic Economics', *JIEFFS: International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 6.2 December (2023), pp. 99–109.

¹¹⁶ M Taufiq Rahman, *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Quthb's Theories* (Scholars' Press, 2014), h. 57.

¹¹⁷ Muhammad Nasikin and Iskandar Iskandar, 'Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1.1 (2021), pp. 62–73.

komprehensif bagi individu-individu yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menumbuhkan dan mematuhi cara hidup holistik yang selaras dengan ajaran mendalam dan prinsip-prinsip dasar islam, sehingga memfasilitasi upaya spiritual dan praktis mereka yang beragam sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang kaya dan beragam yang terkandung dalam agama yang terhormat ini tradisi.¹¹⁸

c. Karya-Karya Sosial dan Pendidikan

1) "*At-Takfir wa al-Hukm al-Islami*" (Peng kafiran dan Hukum Islam)

Dalam upaya ilmiah yang luas ini, penulis terlibat dalam pemeriksaan yang cermat dan menyeluruh terhadap teori-teori yang beragam dan rumit seputar konsep kemurtadan yang berkaitan dengan bidang yurisprudensi islam yang lebih luas, dengan demikian menyelidiki berbagai dan beragam metodologi yang dengannya konsep khusus ini digunakan untuk mengevaluasi secara kritis dan dengan cermat mengukur kesetiaan dan kepatuhan individu terhadap ajaran dasar, doktrin, dan prinsip-prinsip yang mendukung iman islam. Dalam kerangka analisis yang komprehensif dan ketat ini, Sayyid Quthb memulai penyelidikan menyeluruh terhadap banyak konstruksi hukum, di samping implikasinya yang mendalam dan luas jangkauannya pada norma dan perilaku yang menjadi ciri interaksi masyarakat, pada akhirnya menjelaskan interaksi rumit dan kompleks yang ada antara doktrin agama yang mapan dan dinamika perilaku dan struktur sosial yang terus berkembang.¹¹⁹

Pengaruh, upaya akademis saat ini tidak hanya berfungsi untuk secara mendalam meningkatkan dan memperluas wacana yang ada seputar penerapan pragmatis prinsip-prinsip yurisprudensi islam tetapi juga membahas konsep-konsep rumit dan beragam yang terkait dengan *takfir*, yang berkaitan dengan proses teologis mencela seseorang sebagai orang yang tidak percaya atau kafir, semua dalam kerangka rumit diskusi dan debat teologis islam.¹²⁰

2) "*Dunya wa Din*" (Dunia dan Agama)

Risalah akademis ini melakukan penyelidikan menyeluruh dan terperinci ke dalam hubungan kompleks dan multifaset yang secara rumit menjalin berbagai elemen kehidupan sekuler dengan dimensi suci yang melekat dalam praktik keagamaan yang diamati dalam tradisi islam. Dalam analisisnya yang luas dan komprehensif, Sayyid Quthb menyajikan argumen yang meyakinkan dan beralasan yang menggaris bawahi pentingnya membiarkan

¹¹⁸ Zubairi Zubairi, 'Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an:(Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2–14)', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 29–44.

¹¹⁹ Amiril Ahmad and Syaiful Arief, 'Hukuman Mati Perspektif Al-Qur'an Dan Hak Asasi Manusia: Analisis Komparatif', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7.3 (2023), pp. 475–488.

¹²⁰ Mohammad Takdir, Fajrul Munir, and Ali Ludhfi, '*The Takharuj Method as an Islamic Legal Solution for Customary Inheritance Practices among Muslim Communities in Pakamban Laok, Sumenep, Indonesia*', *J. Islamic L.*, 4 (2023), p. 104.

pengejaran duniawi dan kewajiban agama tidak hanya hidup berdampingan secara harmonis tetapi juga untuk secara aktif memperkaya dan meningkatkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dan perjalanan spiritual individu yang taat yang mengidentifikasi diri sebagai muslim.¹²¹

Pengaruh, karya sastra yang dipertimbangkan menawarkan sudut pandang yang luas dan beragam mengenai integrasi yang kompleks dan benuansa dari berbagai doktrin agama dan filosofi moral dengan beragam pengalaman hidup dan praktik kebiasaan yang secara fundamental mendefinisikan dan membentuk sifat kehidupan kita sehari-hari.¹²²

d. Karya-Karya yang Tidak Terpenuhi atau Dalam Proses

1) "*Al-Mujtama' al-Islami*" (Masyarakat Islam)

Upaya akademik yang saat ini sedang dipertimbangkan, yang penting untuk dicatat, belum disebarluaskan melalui saluran publikasi konvensional dan mungkin ada secara eksklusif dalam bentuk dokumentasi naskah yang belum tunduk pada proses publikasi formal yang komprehensif dan ketat, melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap banyak konsep rumit dan beragam yang secara rumit terkait dengan struktur masyarakat Islam, sementara secara bersamaan terlibat dalam pemeriksaan struktur sosial ideal yang dibayangkan dan diartikulasikan melalui kerangka filosofis dan ideologis multifaset seperti yang diusulkan oleh pemikir terkemuka Sayyid Quthb.¹²³

Pengaruh, jika naskah akademik ini berhasil mencapai status publikasi yang terhormat dalam komunitas ilmiah, diprediksi dengan sungguh-sungguh bahwa naskah ini akan memainkan peran penting dalam meningkatkan dan memperluas pemahaman kolektif, sementara juga mendorong interpretasi yang lebih canggih dan benuansa dari teori-teori sosial multifaset yang telah diartikulasikan dengan cermat dan diusulkan oleh tokoh intelektual terkemuka, Sayyid Quthb, yang kontribusinya dalam bidang ini sangat mendalam dan berpengaruh.

2) "*Asrar al-Qur'an*" (Rahasia-Rahasia Al-Qur'an)

Upaya ilmiah terpelajar ini berdiri sebagai proyek interpretatif yang komprehensif dan benuansa rumit, yang dengan rajin menyelidiki segudang dimensi esoterik dan spiritual yang secara inheren hadir dalam teks Al-Qur'an, dengan tujuan utama untuk menerangi makna mendalam dan sering rumit yang tertanam dalam dalam teks suci dan dihormati ini. Sangat penting untuk mengakui bahwa, meskipun keseluruhan karya akademis ini belum mencapai kondisi publikasi lengkap, ada segmen atau bagian tertentu dari proyek yang

¹²¹ Samsuddin Samsuddin and Muhammad Hasibuddin, 'Kontekstualisasi Teologi Keadilan Dalam Hukum Qisash Dan Poligami', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2.2 (2022), pp. 74–85.

¹²² John Savoie, *Dunbar, Douglass, Milton: Authorial Agon and the Integrated Canon*, College Literature, 2010, pp. 24–47.

¹²³ Greg Soetomo, 'The Construct of Muslim Society in The Perspective of Sayyid Qutb', *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2020), pp. 93–105.

dapat diakses dalam bentuk naskah atau sebagai salinan yang telah disebarluaskan diantara kalangan ilmiah tertentu.¹²⁴

Pengaruh, jika upaya akademis yang komprehensif ini berhasil mencapai tahap akhir penyelesaiannya, ia akan dengan tegas memberikan pemahaman yang jauh lebih mendalam dan rumit, serta sudut pandang yang rumit mengenai interpretasi khas Sayyid Quthb dan metodologi filosofis, terutama dalam kaitannya dengan dimensi spiritual yang kompleks dan beragam yang diringkas dan dirangkum secara ringkas dalam teks suci Al-Qur'an.¹²⁵

e. Artikel dan Esai

Sayyid Quthb, pemikir dan penulis Islam terkenal, menghasilkan sejumlah besar artikel ilmiah dan esai yang masuk ke dalam beragam publikasi, termasuk majalah dan surat kabar, sehingga menyebarkan ide-idenya kepada khalayak luas. Dalam karya-karya yang dibuat dengan cermat ini, Sayyid Quthb sering memeriksa dan mempertimbangkan isu-isu kontemporer yang mendesak pada masanya melalui lensa Islam yang jelas, menawarkan komentar dan analisis mendalam mengenai dinamika sosial dan politik yang rumit yang menjadi ciri keadaan zamannya.¹²⁶

Kontribusi sastra Sayyid Quthb secara inheren merangkum seluk-beluk yang mendalam dan sifat multifaset dari kontemplasi intelektualnya dalam domain kritis eksegesis Qur'an, teori politik Islam, dan implikasi sosial yang lebih luas dari ajaran-ajaran ini. Karya-karya ilmiahnya yang paling terhormat dan diakui secara luas, khususnya “*Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*,” yang diterjemahkan menjadi “dalam bayangan Al-Qur'an,” bersama “*Ma’alim Fi al-Tariq*,” atau “Tonggak sejarah,” tidak dapat disangkal memberikan pengaruh substansial dan transformatif dalam bidang pemikiran politik Islam dan wacana sosial, mendorong diskusi dan perdebatan yang luas diantara para sarjana dan praktisi. Secara kolektif, teks-teks seminal ini, bersama dengan tulisan-tulisannya yang produktif lainnya, menyajikan perspektif yang teliti dan holistik tentang prinsip-prinsip dasar Islam dan menjelaskan penerapannya yang relevan dalam kompleksitas kerangka sosial kontemporer.¹²⁷

¹²⁴ Ahmad Zubairin, ‘Tafsir Hermeneutik Dan Fenomenologi Dalam Al-Quran’, *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.1 (2022), pp. 35–44.

¹²⁵ Alda Novira AINU Sabila and Bach Yunof Candra, ‘Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur’ān Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Kelas Ix Mts Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Ciputat’, *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3.1 (2022), pp. 1–9.

¹²⁶ Fadhmah Syahadah and Nadwah Haji Daud, ‘الاستعارة بين الرمانى وسيد قطب في دراسة مقارنة القرآن الكريم: *The Metaphor between Al-Rumani and Sayyid Qutb in the Holy Qur’an as a Model: A Comparative Study*’, *Studia Quranika*, 8.2 (2024), pp. 349–366.

¹²⁷ Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaiha, ‘Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb’, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5.6 (2023), pp. 2717–2730.

B. *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*

Karya ilmiah ini berdiri sebagai interpretasi Al-Qur'an yang paling terkenal dan diakui secara luas sebagaimana diartikulasikan oleh pemikir Islam terhormat Sayyid Quthb, yang berperan penting dalam membentuk pemikiran Islam kontemporer. Dirilis ke publik selama dekade 1950-an, teks monumental berjudul “*Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*” memberikan interpretasi komprehensif dan menyeluruh yang mencakup keseluruhan Al-Qur'an, menempatkan penekanan khusus pada dimensi sosial dan politik yang rumit yang ditunen di seluruh ayat-ayatnya. Dalam risalah yang mendalam ini, Sayyid Quthb dengan cermat menggambarkan prinsip-prinsip dasar Islam, menjelaskan cara-cara di mana prinsip-prinsip ini harus diintegrasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari individu dalam komunitas muslim. Khususnya, “*Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*” telah muncul sebagai salah satu tafsir yang paling penting dan berpengaruh, atau tafsir, dalam ranah wacana Islam modern, karena tidak hanya menggali dimensi spiritual dan signifikansi Al-Qur'an tetapi juga menggarisbawahi pentingnya secara aktif menerapkan ajarannya dalam konteks sosial-politik yang membentuk kehidupan umat Islam di seluruh dunia.¹²⁸ Berikut beberapa uraian tentang *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*.

1. Sejarah Penulisan *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*

Karya sastra yang saat ini menjadi fokus diskusi ilmiah kami secara luas diakui di kalangan akademis sebagai salah satu teks tafsir (interpretasi) terkemuka dan paling mendalam yang ada dalam bidang ilmu-ilmu Islam yang luas, dan dibuat dengan sangat hati-hati dan presisi oleh tokoh intelektual yang sangat terhormat, Sayyid Quthb, yang tidak hanya memegang perbedaan sebagai pemikir Islam terkemuka.

Tetapi juga aktif terlibat dalam aktivisme, muncul dari konteks budaya yang dinamis dan kaya secara historis dari Negara Mesir, yang telah memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan praktik Islam. Penafsiran yang mencakup semua dan dibangun dengan cermat ini melampaui tindakan sekadar terlibat dengan teks Al-Qur'an melalui pemeriksaan dangkal atau pendekatan literal yang ketat; sebaliknya, ia berusaha untuk secara rumit menjalin ajaran mendalam dan prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam kitab suci menjadi permadani yang lebih luas yang mencerminkan dimensi sosial, politik, dan spiritual yang beragam dari pengalaman hidup umat Islam, terutama selama transformatif dan sering bergejolak. Zaman yang luar biasa itu mencirikan abad ke-20.¹²⁹ Berikut adalah sejarah dan proses penulisan tafsir ini:

¹²⁸ Abdul Kallang, ‘Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fī Zhilāl Al-Qur'ān (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)’, *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022), pp. 84–96.

¹²⁹ Firdaus and Zulaiha. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, v.5, h. 2717-2730

a. Proses Penulisan Tafsir

Naskah terhormat dan signifikan secara akademis yang dikenal sebagai *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* memulai proses penulisannya yang rumit pada tahun 1951, dan selama dekade berikutnya, secara metodis dan bertahap disebarluaskan ke khalayak publik yang lebih luas, sehingga memfasilitasi pengenalan yang cermat dan sistematis dari isinya yang mendalam kepada komunitas akademis ilmiah serta pembaca umum yang ingin tahu yang mencari pemahaman yang lebih dalam. Pada fase awal evolusinya, interpretasi Quran yang luas dan komprehensif ini pertama kali diungkapkan dalam bentuk serangkaian artikel ilmiah yang diterbitkan di majalah *Al-Muslimun* yang terkemuka dan terkemuka. Namun, seiring berjalannya waktu, artikel-artikel ini menjalani proses kompilasi dan organisasi yang cermat menjadi volume yang terpadu dan kohesif, yang secara signifikan meningkatkan aksesibilitas mereka dan meningkatkan kegunaan ilmiah dan akademis mereka.¹³⁰ Ada beberapa periode terkait proses penulisan tafsir ini:

Periode awal (1950-an), selama tahun-tahun penting dan formatif tahun 1950-an, satu dekade yang ditandai dengan pergolakan dan transformasi intelektual yang signifikan, pemikir dan cendekiawan Islam terkenal Sayyid Quthb melakukan tugas substantif dan menuntut secara intelektual untuk menyusun sebagian besar komentarnya yang mendalam dan berwawasan luas, yang nantinya akan mempengaruhi individu yang tak terhitung jumlahnya, semuanya dalam batas-batas lingkungan domestiknya, sebuah ruang yang dicirikan oleh sebagian besar komentarnya yang mendalam dan berwawasan luas, yang kemudian akan mempengaruhi individu yang tak terhitung jumlahnya, semuanya dalam batas-batas lingkungan domestiknya, sebuah ruang yang ditandai dengan relatif tenang dan seru. Suasana yang sangat kondusif untuk kontemplasi mendalam sebagai serta refleksi ilmiah tentang isu-isu teologis yang kompleks. Dalam fase awal perjalanan intelektualnya yang luas ini, upaya interpretasi Sayyid Quthb terutama berorientasi pada mengeksplorasi dimensi spiritual multifaset yang intrinsik dalam pemikiran islam, serta nuansa rumit kehidupan sehari-hari yang diinformasikan oleh dan berakar dalam dalam ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sehingga membentuk kerangka dasar untuk wacana teologis dan sosiopolitiknya selanjutnya yang akan menarik perhatian orang-orang sezaman dan generasi mendatang.

Periode penjara (1954-1964), pada tahun 1954, Sayyid Quthb mendapati dirinya terjatuh dalam batas-batas periode penahanan yang berlarut-larut, yang ditegakkan oleh rezim otoriter yang dipimpin oleh pemimpin terkemuka Gamal Abdel Nasser, sebuah perkembangan signifikan yang akan secara tak terhapuskan mempengaruhi dan membentuk lintasan pengejaran

¹³⁰ Aswati Sarah, Meity Ummiyah, and Akmal Gunawan, 'Mengenal Para Mufassir Pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Quran Berdasarkan Corak Penafsirannya', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.5 (2024), pp. 2502–2514.

intelektual dan penyelidikan filosofisnya. Sepanjang masa pemenjarannya yang panjang, yang berlangsung selama satu dekade penuh, Sayyid Quthb tetap mengabdikan diri pada produksi yang cermat dan berkelanjutan dari serangkaian komentar komprehensif dan rumit yang pada akhirnya akan menjadi menonjol dalam mengartikulasikan dan menjelaskan perspektif ideologis dan pandangan dunianya yang khas. Kutipan khusus yang diambil dari karyanya yang luas ini sering dianggap sebagai segmen yang paling penting, terutama karena fakta bahwa Sayyid Quthb dengan sungguh-sungguh menekankan dan menggarisbawahi tema-tema fundamental perjuangan individu, ketabahan yang tak tergoyahkan dalam iman seseorang, dan perlawanan yang kuat terhadap berbagai kejahatan moral yang melingkupi dan menyusup ke masyarakat pada umumnya. Seiring berlalunya waktu selama kurungannya berlanjut, sikap ideologisnya mengalami transformasi, berkembang untuk mengadopsi karakter yang lebih radikal, yang mencerminkan pandangannya yang semakin tegas dan tanpa kompromi mengenai dunia kontemporer, dunia yang dia anggap telah menyimpang secara signifikan dari prinsip-prinsip esensial dan prinsip inti ajaran Islam yang sangat dia hormati dan hargai.¹³¹

b. Gaya dan Pendekatan Tafsir

Karya ilmiahnya, yang secara resmi berjudul *Tafsīr Fī Zhilālil Qurʾān*, telah mengumpulkan pengakuan dan apresiasi yang cukup besar dalam berbagai kalangan akademis, karena fakta bahwa ia menggunakan metodologi yang khas dan inovatif dalam bidang interpretasi Al-Quran yang rumit, karakteristik yang secara efektif membedakannya dari pendekatan yang lebih konvensional yang biasanya digunakan dalam bidang studi ini, sehingga berkontribusi secara signifikan dan bermakna untuk domain studi agama yang lebih luas.¹³² Berikut beberapa hal terkait gaya dan pendekatan:

Penekanan kontekstual, dalam perjalanan pengejaran ilmiah dan penyelidikan intelektualnya yang komprehensif, Sayyid Quthb mengadopsi metodologi multifaset dan dualistik dalam interpretasi ayat-ayat Al-Quran, di mana ia dengan cermat memeriksa tidak hanya makna individual, literal dari ayat-ayat ini secara terpisah tetapi juga secara mendalam menjalin dan menghubungkannya dengan konteks sejarah dan sosial-politik yang luas yang secara jelas membentuk dan mendefinisikan dunia Islam, menempatkan penekanan khusus pada pengalaman yang dijalani, keadaan yang dijalani dan kondisi eksistensial muslim yang tinggal di Mesir, serta orang-orang di banyak

¹³¹ Ahmad Nabil Amir, 'Tariq Ramadan: Inclusive and Plural Value in Islamic Intellectual Tradition', *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13.1 (2022), pp. 50–73.

¹³² Huda and Pajriah, *Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub*, v. 2, h. 69-78

negara mayoritas muslim lainnya sepanjang periode yang sangat kacau dan transformatif abad ke-20.¹³³

Inspirasi pengembangan, penafsiran khusus ini merangkum esensi transformasi sosial yang sangat mendalam dan dinamis, yang sering dianggap sebagai nasihat penting untuk mobilisasi terorganisir dan akhirnya penguasaan komunitas muslim sebagai reaksi terhadap pengaruh hegemoni Barat yang meresap dan berlaku, serta perambahan berbahaya ideologi sekuler yang mengancam untuk merusak nilai-nilai tradisional dan integritas budaya.¹³⁴

Bahasa sastra, mengingat fakta bahwa Sayyid Quthb memiliki latar belakang sastra yang sangat kaya dan sangat luas yang mencakup berbagai genre dan gaya, menjadi penting untuk mengakui bahwa interpretasi khusus ini diartikulasikan dengan cara yang tidak hanya mencerminkan gaya linguistik yang indah dan sangat puitis, tetapi juga berfungsi untuk mengangkat karya ke status yang melampaui pemeriksaan ilmiah belaka, pada akhirnya mengubahnya menjadi kontribusi yang sangat signifikan dan penting untuk ranah yang patut diperhatikan. Sastra sebagai keseluruhan.¹³⁵

c. Pengaruh dan Dampak

Penafsiran khusus ini telah memberikan pengaruh yang mendalam dan luas dalam lingkup luas dunia islam, terutama dalam kaitannya dengan banyak gerakan Islam kontemporer yang telah muncul dan menjadi terkenal dalam beberapa dekade terakhir, sehingga memanifestasikan interaksi dinamis antara pemikiran islam tradisional dan konteks sosial-politik modern. Sayyid Quthb secara luas dianggap sebagai salah satu tokoh seminal dan intelektual perintis dalam domain pemikiran politik Islam modern, yang kontribusinya yang luas dan beragam telah secara signifikan membentuk lintasan ideologi kompleks ini, pada akhirnya memosisikannya sebagai pemikir dasar yang idenya terus bergema dalam wacana kontemporer. Perspektifnya memiliki dampak yang cukup besar pada berbagai gerakan, terutama *ikhwanul muslimin* di Mesir, yang telah berfungsi sebagai organisasi penting dalam lanskap politik, serta sejumlah besar kelompok islam yang telah muncul di beberapa negara mayoritas muslim lainnya di seluruh dunia, dengan demikian menyoroti sifat transnasional pengaruhnya dan beragam interpretasi karyanya di berbagai

¹³³ Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain, 'Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2023), pp. 259–280.

¹³⁴ Eid Mohamed, 'Culture and Society during Revolutionary Transformation: Rereading Matthew Arnold and Antonio Gramsci in the Context of the Arab Spring's Cultural Production', *JCS: International Journal of Cultural Studies*, 23.2 (2020), pp. 150–168.

¹³⁵ Jacinta Onyekachi Awa, 'Literary Language: A Unique Experimentation', *AFRREV IJAH: An International Journal of Arts and Humanities*, 8.4 (2019), pp. 44–55.

konteks budaya dan politik.¹³⁶ Berikut beberapa pengaruh dan dampak atas tertulisnya kitab ini:

Kontroversi, berbagai segmen dalam interpretasi khusus ini, terutama bagian-bagian yang disusun selama periode penahanan individu, telah sering menjadi sasaran pemeriksaan ketat dan akibatnya muncul sebagai titik fokus musyawarah yang panas, sebagian besar disebabkan oleh kehadiran sudut pandang yang sangat kritis dan parah mengenai kerangka politik sekuler, yang secara luas diakui sebagai salah satu pengaruh yang telah memotivasi beragam faksi dan organisasi radikal dalam berbagai konteks sosiopolitik.¹³⁷

Menyusul kematiannya yang sangat menyedihkan pada tahun 1966, karya sastra dan ilmiah yang sangat terhormat yang diakui sebagai *Tafsīr Fī Z̤hilālil Qurʾān* telah diedarkan secara luas melalui banyak edisi, yang masing-masing menyampaikan interpretasi berbeda yang mencerminkan berbagai perspektif ilmiah, dan lebih jauh lagi, teks penting ini telah diterjemahkan dengan cermat ke berbagai bahasa, sehingga memfasilitasi aksesibilitasnya ke khalayak yang beragam dan global yang mencakup berbagai konteks budaya.. Selain itu, sangat penting untuk mengakui bahwa edisi tertentu dari karya sastra dan agama yang sangat penting ini telah menjadi sasaran revisi teliti yang telah diatur secara sistematis oleh penerbit, dengan maksud eksplisit untuk memastikan bahwa konten selaras secara harmonis dengan keadaan kontemporer yang terus berkembang dan konteks sosial kompleks di mana teks ini saat ini sedang dipelajari, dianalisis, dan dihargai oleh para sarjana dan orang awam.¹³⁸

2. Metodologi *Tafsīr Fī Z̤hilālil Qurʾān*

Menyusul peristiwa yang sangat menyedihkan dari kematiannya pada tahun 1966, kontribusi sastra dan ilmiah yang dikaitkan dengannya, yang secara kolektif diakui dengan judul *Tafsīr Fī Z̤hilālil Qurʾān*, telah mengalami proliferasi yang signifikan melalui serangkaian edisi yang diterbitkan, yang masing-masing menawarkan interpretasi berbeda yang mencerminkan spektrum luas perspektif dan wawasan ilmiah, terlebih lagi, teks seminal ini telah mengalami proses penerjemahan yang menyeluruh dan teliti menjadi banyak bahasa-bahasa, sehingga meningkatkan aksesibilitas ke khalayak yang beragam dan global yang mencakup berbagai konteks budaya dan latar

¹³⁶ Yahya Bouzarinejad, Shahin Zarpeyma, and Elahe Marandi, 'Sayyid Qutb and Political Islam: Islamic Government from the Perspective of Sayyid Qutb.', *JCAR: Journal of History, Culture & Art Research/Tarih Kültür Ve Sanat Arastirmalari Dergisi*, 5.4 (2016).

¹³⁷ Sahin Husain, Nasir Purkon Ayoub, and Mukhammadolim Hassmann, 'Legal Pluralism in Contemporary Societies: Dynamics of Interaction between Islamic Law and Secular Civil Law', *SYARIAT: Akhwal Syaksiyah, Jinayah, Siyasaah and Muamalah*, 1.1 (2024), pp. 1–17.

¹³⁸ Moh Ali Abdul Shomad Very Eko and others, 'Development of Islamic Teachings through the Translation of the Quran in Various National Languages', *RISS: Randwick International of Social Science Journal*, 3.1 (2022), pp. 168–75.

belakang. Selain itu, sangat penting untuk mengakui bahwa edisi tertentu dari karya sastra dan agama yang signifikan ini telah mengalami revisi komprehensif yang telah diatur dengan rajin oleh penerbit, dengan tujuan eksplisit untuk memastikan bahwa konten tetap selaras dengan keadaan kontemporer yang terus berkembang dan konteks sosial yang rumit di mana teks berpengaruh ini saat ini sedang dipelajari, diteliti, dan dihargai oleh para sarjana dan individu dari berbagai lapisan masyarakat.¹³⁹ Berikut adalah metodologi yang digunakan dalam *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*:

a. Pendekatan Tematik (*Tafsir Maudhu'i*)

Sayyid Quthb menggunakan metodologi tematik yang sangat canggih dan rumit dalam kerangka wacana analitisnya, di mana ia tidak hanya dengan cermat memberikan berbagai interpretasi untuk setiap ayat individu secara terpisah, tetapi juga secara aktif berusaha untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengartikulasikan tema-tema dominan yang secara rumit saling menghubungkan dan menyatukan beberapa ayat yang terkandung dalam satu surah. Dalam konteks pengejaran ilmiah yang ketat ini, ia berusaha untuk secara efektif mengkomunikasikan pesan menyeluruh dan mendalam yang dirangkum dalam struktur surah, sambil dengan cermat meneliti keterkaitan rumit yang ada diantara banyak komponennya dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana elemen-elemen beragam ini menyatu untuk membangun konsep-konsep dasar yang mendasari teks secara keseluruhan.¹⁴⁰ Salah satu contohnya sebagai berikut:

Dalam Surah Al-Baqarah, ulama terkemuka Sayyid Quthb dengan rajin mengartikulasikan dan menjelaskan tema-tema penting yang menggarisbawahi tanggung jawab dan tugas penting yang ditugaskan oleh muslim dalam peran mereka sebagai “*khalifah*” di alam terestrial ini, sambil secara bersamaan menekankan kebutuhan kritis untuk menganut Al-Qur'an sebagai kerangka dasar dan tak tergantikan untuk bimbingan di tengah-tengah proses pembangunan dan pengembangan masyarakat yang beragam dan rumit dalam membangun dan berkembang dalam masyarakat dengan cara yang harmonis.¹⁴¹

b. Penekanan pada Konteks Sosial-Politik

Interpretasi khusus ini, yang memiliki signifikansi dan kepentingan yang cukup besar dalam wacana yang lebih luas yang mencakup pemikiran islam dan berbagai dimensinya, sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh dinamika sosial-politik yang kompleks dan multifaset serta faktor-faktor

¹³⁹ Asyraf Hj Ab Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, and Nooraihan Ali, 'Fi Zilal Al-Qur'an: Sayyid Qutb's Contemporary Commentary On The Qur'an', *JBSC: International Journal of Business and Social Science*, 2.12 (2011).

¹⁴⁰ Acep Ihsan Rohmatulloh, 'Analisis Stilistika (Sajak) Pada Surah Al-'Asr Dan Implikasinya Terhadap Pembaca', *Al-'AIN: Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2024), pp. 137–148.

¹⁴¹ Muhammad Roni and Muhammad Anzaikhan, 'Konsep Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Bai'ah: Studi Analisis Tafsir Fi Zilalil Qur'an', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6.1 (2022), pp. 61–82.

kontekstual yang mengelilingi tokoh intelektual terkenal Sayyid Quthb sepanjang keseluruhan hidupnya dan karya yang luas yang dihasilkannya.

Selama zaman sejarah tertentu itu, lanskap menyeluruh dunia muslim, dengan fokus khusus dan penekanan yang ditempatkan pada bangsa Mesir, menjadi sasaran tekanan besar dan tantangan berat yang dipicu oleh rezim sekuler yang secara aktif berusaha menjauhkan diri dari pengaruh agama tradisional, di samping dampak dominasi kolonial Barat yang luas dan luas yang bertujuan untuk secara fundamental membentuk kembali dan mendefinisikan kembali norma-norma budaya dan identitas politik di wilayah tersebut. Sayyid Quthb mengartikulasikan perspektifnya yang bernuansa dengan tegas menegaskan bahwa kondisi yang berlaku yang dihadapi oleh umat islam dalam konteks sosial kontemporer harus dipahami secara komprehensif sebagai manifestasi dari situasi *Jahiliyyah* yang baru muncul, yang ia cirikan sebagai penyimpangan yang signifikan dan nyata dari ajaran dan prinsip-prinsip islam asli yang tidak tercemar yang secara inheren dimaksudkan untuk membimbing dan mengarahkan penganut iman yang setia.¹⁴²

Salah satu rasionalisasi utama untuk adopsi kerangka metodologis khusus ini adalah bahwa kerangka ini sangat mementingkan proses membangun hubungan yang bermakna dan substantif antara ajaran yang mendalam dan transformatif yang telah dirangkum secara ringkas dalam Al-Qur'an dan isu-isu kontemporer yang mendesak dan mendesak yang saat ini menimpa masyarakat saat ini, yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, penindasan politik yang merajalela dan sistemik yang merajalela di berbagai daerah, ketidakadilan sosial yang meluas yang bermanifestasi dalam banyak bentuk, serta tantangan berat yang muncul dari pengaruh dan keunggulan ideologi sekuler yang terus meningkat dalam jalinan kehidupan modern.

Dalam wacana yang luas, Sayyid Quthb dengan fasih mengartikulasikan gagasan bahwa hanya melalui kembalinya yang tulus dan tulus ke, di samping komitmen yang teguh terhadap, prinsip-prinsip dasar dan ajaran yang diabadikan dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat secara realistis bercita-cita untuk membebaskan diri dari lapisan penindasan yang kompleks dan krisis moral yang signifikan yang saat ini mereka hadapi dalam permadani rumit kehidupan sehari-hari mereka.¹⁴³

c. Pendekatan Sastra dan Retorika (*Balaghah*)

Latar belakang Sayyid Quthb yang sangat luas dan beragam, ditandai dengan hasil produksinya sebagai penulis dan pemikir, sangat membentuk dan secara signifikan mempengaruhi cara dia mendekati dan menafsirkan makna

¹⁴² Toha Andiko, Isna Mutia, and Nazaryani Nazaryani, 'The Ruling On Wishing Merry Christmas To Non-Muslims: An Analysis Of M. Quraish Shihab's Interpretations', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 21.1 (2024), pp. 139–152.

¹⁴³ Hatib Rachmawan, 'Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9.2 (2013), pp. 148–161.

rumit dan bernuansa yang tertanam dalam teks suci Al-Qur'an. Dia mendedikasikan sejumlah besar perhatian intelektual dan pengawasan yang cermat untuk keindahan indah yang secara inheren hadir dalam bahasa Al-Qur'an, serta struktur rumit dan kompleks dari ayat-ayat puitisnya, di samping perangkat retorik canggih yang digunakan di seluruh teks. Sayyid Quthb terlibat dalam analisis menyeluruh dan komprehensif yang melampaui interpretasi literal dari kata-kata individu, menyelidiki secara mendalam makna berlapis-lapis dan mendalam yang muncul melalui gaya khas dan kelancaran bahasa yang digunakan dalam kitab suci.¹⁴⁴ Salah satu contohnya sebagai berikut:

Sebagai contoh, sangat umum baginya untuk mengartikulasikan pentingnya menggunakan teknik mengulangi kata-kata atau frasa tertentu di seluruh teks Al-Qur'an, karena metode ini berfungsi tidak hanya untuk menggarisbawahi pesan tematik tertentu tetapi juga untuk menanamkan secara mendalam dan menanamkan nilai spiritual yang mendalam dalam kesadaran pembaca, sehingga meningkatkan pengalaman interpretatif secara keseluruhan dan keterlibatan emosional mereka dengan teks suci.¹⁴⁵

d. Pendekatan Spiritual dan Moral

Karya ilmiah berjudul *Tafsīr Fī Zhilāl Qur'ān* menempatkan penekanan signifikan pada dimensi spiritual dan moral yang rumit yang mendukung ajaran komprehensif yang dirangkum dalam Al-Qur'an, dengan demikian menyoroti sifat mendalam dari bimbingannya. Dalam pengejaran intelektualnya, Sayyid Quthb berusaha untuk dengan cermat mengeksplorasi permadani kaya kebijaksanaan dan prinsip-prinsip moral yang dapat diekstraksi dari interpretasi bernuansa setiap ayat individu, dan kemudian berusaha untuk membangun hubungan yang berarti antara ajaran-ajaran ini dan kompleksitas perilaku manusia seperti yang diamati dalam realitas nyata kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk mengkatalisasi kebangkitan kesadaran spiritual yang mendalam di antara penduduk muslim, sementara secara bersamaan berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan di dalam umat, yang dapat dicapai melalui komitmen yang teguh untuk ketaatan kepada Allah dan kepatuhan pada perintah-perintah-Nya. Salah satu bentuk sastra terkenal yang diadopsi wacana ini pada dasarnya berpusat di sekitar kebutuhan kritis untuk memahami Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks akademis untuk dipelajari untuk tujuan intelektual, tetapi lebih sebagai panduan penting dan komprehensif yang menerangi jalan kehidupan bagi para penganut. Ajaran etika dan moral yang dia ambil dengan cermat dari

¹⁴⁴ Akhmad Sulton Hasan Basri and Subarkah Yudi Waskito, 'Analisis Ayat-Ayat Kebebasan Beragama Dalam Tafsir Sayyid Quthb', 2024.

¹⁴⁵ Syed Mahmudul Hasan and Md Fakar Uddin, 'Orientalist Studies on Methodology of Repetition in the Holy Quran: A Critical Study', *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 16.2 (2020), pp. 1–15.

¹⁴⁶ Kallang. *Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fī Zhilāl Al-Qur'ān (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)*, v. 8, h. 84-96

berbagai ayat Al-Qur'an sering dikaitkan dengan cara yang ditentukan di mana muslim dimaksudkan untuk menjalani hidup mereka, yang ada dalam kerangka komprehensif tunduk pada kehendak Tuhan, sementara secara bersamaan terlibat dalam perjuangan tanpa henti melawan berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran moral.¹⁴⁷

c. Penolakan terhadap Pendekatan Fiqih yang Formalistik

Sayyid Quthb tidak terlalu tertarik untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks fiqih atau hukum islam secara formalistik. Ia menganggap pendekatan seperti itu terlalu sempit dan tidak relevan untuk konteks zaman modern. Sebaliknya, ia lebih berfokus pada dimensi praktis dan spiritual dari hukum-hukum Al-Qur'an, dengan menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ayat, seperti keadilan, kasih sayang, dan ketakwaan.¹⁴⁸

Metode ini berbeda dengan tafsir tradisional yang sering kali memberikan perhatian besar pada perincian hukum-hukum islam dan berbagai pendapat ulama. Dalam tafsir Sayyid Quthb, ajaran-ajaran Al-Qur'an lebih dikaji sebagai solusi bagi masalah-masalah moral dan sosial yang dihadapi umat Islam.¹⁴⁹

f. Relevansi Historis dan Kontekstual

Dalam banyak bagian tafsir ini, Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada konteks sejarah turunnya wahyu (*asbabun nuzul*), tetapi ia melangkah lebih jauh dengan mengaitkannya pada situasi kontemporer. Sayyid Quthb sering kali menggunakan analogi antara kondisi masyarakat pada zaman Nabi Muhammad dengan kondisi masyarakat modern untuk menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an selalu relevan sepanjang zaman. Berikut salahsatu contoh dari historis dan relevansinya:¹⁵⁰

Contoh, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang perjuangan Nabi dan para sahabat, ia menghubungkannya dengan perjuangan umat Islam modern melawan penjajahan dan penindasan politik.¹⁵¹

¹⁴⁷ S Samsidar, Sohra Sohra, and Ahmad Mujahid, 'Pandangan Al-Qur'an Tentang Solusi Pengentasan Kemiskinan Keluarga Dan Masyarakat Muslim Melalui Pendekatan Tafsir Tematik', *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2024), pp. 75–93.

¹⁴⁸ Siddig, Ahmad., Ahmad, Sunawari, Long., Zaizul, Ab, Rahman., Li, Wang., Hüseyin, Elmhemit. (2024). Mafhūmu Fiqhi al-Marātib wa Fiqhi al-Awlawiyyāt fī Maqāṣidi al-Qur'ān: Dirāṣah Taṭbīqiyyah fī Malaysia. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 19(1):271-302. doi: 10.19105/al-lhkam.v19i1.8917

¹⁴⁹ Nur, Hafifah, Rochmah., Ahmad, Munir. (2023). Interpretation of the quran with a philanthropic approach (tafsir at-tanwir study by majelis tarjih dan tajdid pp muhammadiyah). *QiST Journal of Quran and Tafseer Studies*, doi: 10.23917/qist.v2i3.1903

¹⁵⁰ Muhamad, Firdaus., Eni, Zulaiha. (2022). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. (*RESLAJ*): Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal, 5(6):2717-2730. doi: 10.47467/reslaj.v5i6.2553

¹⁵¹ Fatemeh, Shariati, Typology of Interpretive Narratives of the followers of the Companions of the Holy Prophet (*PBUH*). *The International Journal of Academic*

g. Kritik terhadap Peradaban Barat

Salah satu aspek yang menonjol dalam metodologi Sayyid Quthb adalah kritik kerasnya terhadap peradaban Barat. Ia melihat Barat sebagai sumber sekularisme dan materialisme yang menurutnya telah merusak tatanan moral dan sosial umat manusia. Tafsir ini banyak mengandung kritik terhadap adopsi nilai-nilai Barat oleh negara-negara muslim dan menyerukan kembali kepada nilai-nilai Islam yang murni.¹⁵²

Sayyid Quthb menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk menolak gagasan-gagasan Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi.¹⁵³

Kesimpulan dari metodologi di atas adalah metodologi tafsir dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān* menggabungkan pendekatan tematik, sastra, spiritual, dan konteks sosial-politik untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sayyid Quthb tidak hanya berusaha memahami teks secara literal, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral, relevansi kontekstual, dan pesan revolusioner yang terkandung dalam wahyu. Tafsir ini lebih dari sekadar karya keagamaan, tetapi juga menjadi manifesto sosial-politik yang menginspirasi banyak gerakan Islam di dunia modern.¹⁵⁴

3. Corak *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*

Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān karya Sayyid Quthb memiliki corak atau karakteristik yang khas dibandingkan dengan tafsir-tafsir tradisional. Corak tafsir ini sangat dipengaruhi oleh konteks zaman modern di mana Sayyid Quthb hidup serta pandangan ideologisnya mengenai islam dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan umat. Berikut adalah beberapa corak utama yang menonjol dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*.¹⁵⁵

a. Corak *Tafsīr Adabi Ijtima'i* (Sastra dan Sosial)

Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān dikenal dengan pendekatan *adabi ijtima'i* (sastra dan sosial). Sayyid Quthb sangat memerhatikan aspek keindahan bahasa Al-Qur'an (*balaghah*) serta signifikansi sosial dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Corak ini menggabungkan apresiasi terhadap bahasa Al-Qur'an

Research in Business and Social Sciences, (2013), 3(9) doi: 10.6007/IJARBS/V3-19/262

¹⁵² Nehru, Millat, Ahmad. (2024). The Al-Qur'an in The View of Western Scholars: Analysis of Orientalist Thoughts on the Study of the Al-Qur'an. *Aqwal*, 5(1):72-88. doi: 10.28918/aqwal.v5i1.7284

¹⁵³ Ahmad, Hayyan, Najikh. (2024). The concept of qur'anic thinking and its implications for the formation of critical attitudes in da'wah. *Al-Kalam: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(1):1-13. doi: 10.35719/ijic.v7i1.2141

¹⁵⁴ Muhamad, Firdaus., Eni, Zulaiha. (2022). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fī Zhilālil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. (*RESLAJ*): Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal, 5(6):2717-2730. doi: 10.47467/reslaj.v5i6.2553

¹⁵⁵ Fahmi, Khairi, Mustawa, Ayat-ayat Korupsi dalam Kitab Tafsir Fī Zhilālil Qur'an. *JAISD: Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, (2023), 2(1):36-57. doi: 10.58578/ajisd.v2i1.2413

dengan analisis makna-makna sosial yang terkandung di dalamnya. Ada dua pengaplikasiannya, berikut penjelasannya:¹⁵⁶

Sastra, sebagai seorang sastrawan, Sayyid Quthb mengapresiasi keindahan retorika Al-Qur'an dan sering mengomentari gaya bahasa, struktur ayat, dan pilihan kata dalam Al-Qur'an. Gaya penafsirannya menekankan harmoni antara pesan spiritual dan keindahan bahasa.¹⁵⁷

Sosial, Sayyid Quthb juga berfokus pada relevansi sosial Al-Qur'an. Setiap penafsiran ayat dilihat dari bagaimana ajaran Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan sosial, dengan perhatian besar pada isu keadilan, persaudaraan, dan tatanan masyarakat islam yang ideal.¹⁵⁸

b. Corak Revolusioner dan Politik

Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān juga dikenal sebagai tafsir dengan corak revolusioner dan politik. Sayyid Quthb menggunakan tafsir ini sebagai sarana untuk menyampaikan pemikirannya tentang perubahan sosial dan politik berdasarkan islam. Ia memandang Al-Qur'an sebagai panduan yang tidak hanya berfokus pada masalah spiritual, tetapi juga sebagai landasan bagi reformasi politik dan sosial.¹⁵⁹

Revolusi sosial, Sayyid Quthb menyerukan transformasi masyarakat menuju tatanan yang berlandaskan pada hukum-hukum Allah (*syariah*). Ia melihat bahwa sistem sekuler dan pengaruh Barat telah merusak moral umat islam, sehingga dibutuhkan perubahan besar yang hanya dapat dicapai dengan kembali pada Al-Qur'an.¹⁶⁰

Kritik terhadap pemerintah sekuler, tafsir ini juga mencerminkan penolakan Sayyid Quthb terhadap rezim sekuler, khususnya pemerintahan Mesir di bawah Gamal Abdel Nasser. Ia menganggap pemerintahan sekuler sebagai bagian dari sistem jahiliyah modern, di mana manusia meninggalkan hukum-hukum Allah dan menggantinya dengan hukum buatan manusia.¹⁶¹

¹⁵⁶ Nana, Najatul, Huda, Siti, Nurlailatul, Pajriah. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub. *An-Noor: Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1):69-78. doi: 10.15575/jis.v2i1.16105

¹⁵⁷ Nuzul, Kurnia, Fitriansyah. (2023). Literary Discourse on Quranic Studies: A Historical Study on The Model of Literary Interpretation to The Quran. *Thaqafiyat : Jurnal bahasa, peradaban dan informasi Islam*, 21(2):121-121. doi: 10.14421/thaq.2022.21202

¹⁵⁸ Muhammad, Maga, Sule, Attahir, Shehu, Mainiyo. (2024). *Impact of qur'anic moral excellence on the lives of muslim society: an exposition*. 6(1):65-92. doi: 10.34005/spektra.v6i1.3637

¹⁵⁹ Nana, Najatul, Huda, Siti, Nurlailatul, Pajriah. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub. *An-Noor: Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1):69-78. doi: 10.15575/jis.v2i1.16105

¹⁶⁰ Raja, Ritonga., Aulia, Rezi., Amrin, Fauzi. (2023). Transformasi Sosial dan Hubungannya dengan Pembagian Harta Warisan Menurut Perspektif Hukum Islam. *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum*, 4(2):166-177. doi: 10.46870/jhki.v4i2.718

¹⁶¹ Giedre, Sabaseviciute. (2018). Sayyid quthb and the crisis of culture in late 1940s egypt. *JMES: International Journal of Middle East Studies*, 50(1):85-101. doi: 10.1017/S0020743817000952

c. Corak Spiritualitas

Tafsir ini menekankan aspek spiritualitas yang mendalam. Sayyid Quthb tidak hanya menjelaskan makna ayat secara literal, tetapi juga menggali pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam setiap ayat. Dia sering kali menekankan pentingnya hubungan individu dengan Allah dan peran Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang dapat membawa manusia menuju ketaatan dan kedamaian batin.¹⁶²

Kedekatan dengan Allah, salah satu pesan utama Sayyid Quthb dalam tafsir ini adalah bahwa umat islam harus selalu berada "di bawah naungan Al-Qur'an" dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini berarti umat harus selalu menyadari peran Allah dalam kehidupan mereka dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an untuk mencapai kedekatan dengan-Nya.¹⁶³

d. Corak Tematik (*Maudhu'i*)

Sayyid Quthb menggunakan pendekatan tematik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara individual atau terpisah, melainkan berusaha melihat tema besar yang menghubungkan satu surah atau kumpulan ayat. Melalui pendekatan ini, Sayyid Quthb berusaha menekankan pesan keseluruhan dari surah atau kelompok ayat tertentu dan mengaitkannya dengan realitas sosial yang dihadapi umat islam.¹⁶⁴

Misalnya, dalam menafsirkan surah Al-Baqarah, Sayyid Quthb memusatkan perhatian pada tema kebangkitan umat dan peran umat islam sebagai khalifah di bumi. Ia mengaitkan hal ini dengan tanggung jawab umat Islam dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an.¹⁶⁵

e. Corak *Tarbawi* (Pendidikan dan Pembinaan)

Corak *tarbawi* atau pembinaan keagamaan juga sangat jelas dalam *Tafsīr Fī Zhilālil Qur'ān*. Sayyid Quthb menggunakan tafsir ini sebagai media untuk mendidik umat Islam tentang pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun politik.

Pembinaan akhlak, banyak dari penafsiran Sayyid Quthb berfokus pada pembinaan akhlak dan moral umat. Ia sering kali menekankan pentingnya

¹⁶² Arif, Iman, Mauliddin, Interpretation of Paired Verses with a Science Approach. *Kawanua: International Journal of Multicultural Studies*, (2022), 3(1):24-29. doi: 10.30984/kijms.v3i1.58

¹⁶³ Ahmad, Fakhurrhazi, Mohammed, Zabidi. (2020). *Sayyid Quthb's Concept of Da'wah in His Fi Zilal al Quran*. 14(2):167-186. doi: 10.15575/IDAJHS.V14I2.9660

¹⁶⁴ Nehru, Millat, Ahmad. (2024). The Al-Qur'an in The View of Western Scholars: Analysis of Orientalist Thoughts on the Study of the Al-Qur'an. *Aqwal*, 5(1):72-88. doi: 10.28918/aqwal.v5i1.7284

¹⁶⁵ Muazzam, Ahmed, Siddiqui., Syed, Muhammad, Faraz., Sohail, Abdul, Sattar. (2013). *Discovering the Thematic Structure of the Quran using Probabilistic Topic Model*. 234-239. doi: 10.1109/NOORIC.2013.55

menjaga iman, taat pada perintah Allah, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak moral, seperti materialisme dan sekularisme.¹⁶⁶

Kesadaran islami, tujuan utama dari tafsir ini adalah membangun kesadaran Islami di kalangan umat, agar mereka tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an secara intelektual, tetapi juga menjadikannya sebagai jalan hidup yang nyata.¹⁶⁷

f. Corak Ideologis

Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān sarat dengan muatan ideologis, khususnya dalam pandangan Sayyid Quthb tentang dunia modern. Tafsir ini bukan hanya sekadar penjelasan teks Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan ideologi dan visi Sayyid Quthb tentang Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif, yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, dan spiritual.¹⁶⁸

Penolakan terhadap jahiliyah modern, Sayyid Quthb sering kali menggunakan istilah "*jahiliyah*" (ketidaktahuan) untuk menggambarkan kondisi dunia modern yang menurutnya telah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Ia menganggap bahwa dunia modern berada dalam keadaan *jahiliyah* karena manusia meninggalkan hukum Allah dan menggantinya dengan hukum-hukum buatan manusia.¹⁶⁹

Islam sebagai solusi, dalam tafsir ini, Sayyid Quthb menegaskan bahwa satu-satunya solusi bagi umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan menerapkan syariah secara total dalam kehidupan pribadi dan bernegara.¹⁷⁰

Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān memiliki corak yang beragam, mulai dari sastra dan sosial, hingga ideologis dan politik. Melalui tafsir ini, Sayyid Quthb berusaha menyajikan Al-Qur'an sebagai panduan revolusioner yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Tafsir ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis atau hukum, tetapi juga mengandung seruan untuk transformasi sosial, politik, dan spiritual yang mendalam di kalangan umat Islam.¹⁷¹

¹⁶⁶ Muhamad, Firdaus., Ani, Zulaiha. (2022). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. (*RESLAJ*): Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal, 5(6):2717-2730. doi: 10.47467/reslaj.v5i6.2553

¹⁶⁷ Nabila, Huringiin., Alifah, Yasmin. (2022). Islamic Worldview as The Basic of Islamic Society toward Society 5.0. *Al Qalam*, 38(2):235-235. doi: 10.32678/alqalam.v38i2.5360

¹⁶⁸ Nana, Najatul, Huda., Siti, Nurlailatul, Pajriah. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. *An-Noor: Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1):69-78. doi: 10.15575/jis.v2i1.16105

¹⁶⁹ Muhamad, Firdaus., Ani, Zulaiha. (2022). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. Religion, (*RESLAJ*): Education, and Social Laa Roiba Journal, 5(6):2717-2730. doi: 10.47467/reslaj.v5i6.2553

¹⁷⁰ Ghoni, A., Zikir sebagai Solusi dalam Perspektif al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2021). 1(1), 105-112.

¹⁷¹ Nana, Najatul, Huda., Siti, Nurlailatul, Pajriah. Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb. *An-Noor: Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (2022), 2(1):69-78. doi: 10.15575/jis.v2i1.16105

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG TAQDIR DALAM *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN*

A. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Taqdir

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan praktis umat Islam. Konsep takdir bagi Quthb dipahami sebagai keyakinan akan ketetapan Allah yang menyeluruh atas segala sesuatu, baik yang telah, sedang, dan akan terjadi. Namun, Quthb juga menekankan bahwa takdir bukanlah alasan bagi manusia untuk pasrah dan tidak berusaha.¹⁷²

Quthb memiliki pandangan yang khas mengenai takdir yang sangat relevan bagi pemahaman sosial dan moral umat Islam, dan ia mengaitkannya dengan kebebasan manusia dalam bertindak, meskipun Allah telah menetapkan takdir-Nya. Berikut beberapa ayat yang penulis teliti terkait tema di atas:

1. Surat Al-Hadid Ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".

من مُصِيبَةٍ Maksudnya, di jagat raya ini dan juga pada diri kalian.

قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِلَّا فِي كِتَابٍ Yakni sebelum Kami ciptakan manusia dan makhluk lainnya. Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa *damir* yang terdapat pada lafaz *nabra-aha* merujuk kepada *nufus* (yakni anfusikum). Menurut pendapat yang lain, kembali kepada musibah. Tetapi pendapat yang terbaik ialah yang mengatakan kembali kepada makhluk dan manusia, karena konteks pembicaraan berkaitan dengannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah, dari Mansur ibnu Abdur Rahman yang mengatakan, "Ketika aku sedang duduk bersama Al-Hasan, tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang

¹⁷² Asmawati Suhid and Fathiyah Mohd Fakhruddin, 'Gagasan Pemikiran Falsafah Dalam Pendidikan Islam: Hala Tuju Dan Cabaran', *JIAE: Journal of Islamic and Arabic Education*, 2.4 (2012), pp. 57–70.

menanyakan kepadanya tentang makna firman-Nya: '*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuz) sebelum Kami menciptakannya*' (Al-Hadid: 22) Maka kusampaikan kepadanya pertanyaan lelaki itu, lalu Al-Hasan menjawab, '*Subhanallah*, siapakah yang meragukan hal ini; semua musibah yang terjadi di antara langit dan bumi, maka telah berada di dalam kitab Allah (*lauh mahfuz*) sebelum Dia menciptakan manusia."

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menekankan bahwa ayat ini berhubungan erat dengan konsep takdir (*qadar*) dalam kehidupan manusia dan alam semesta.¹⁷³ Sayyid Quthb berfokus pada dua hal utama dalam ayat ini: pengetahuan dan kekuasaan Allah dalam menentukan segala sesuatu yang terjadi, serta bagaimana manusia harus memahami dan menerima musibah dan ujian sebagai bagian dari ketentuan takdir Allah.¹⁷⁴

Musibah dan ketentuan Allah, Sayyid Quthb menyatakan bahwa segala musibah atau kejadian yang menimpa umat manusia, baik yang bersifat fisik, emosional, sosial, atau bahkan alam semesta, sudah tercatat dalam *Lauhul mahfuzh* (Papan yang Terpelihara). *Lauhul mahfuzh* merupakan tempat penyimpanan segala takdir Allah sebelum terjadi, yang merupakan bentuk predestinasi (takdir) bagi setiap makhluk di alam semesta.¹⁷⁵ Sayyid Quthb menggarisbawahi bahwa meskipun musibah dan ujian itu tampak sebagai sesuatu yang menimpa tanpa alasan atau tampak "acak", sebenarnya semuanya telah berada dalam pengetahuan dan ketentuan Allah sejak awal penciptaan. Musibah ini juga merupakan bagian dari ujian bagi umat manusia, yang harus diterima dengan penuh kesabaran dan keyakinan bahwa semuanya sudah ada dalam perencanaan Allah.¹⁷⁶

Lauhul mahfuzh sebagai sumber takdir Sayyid Quthb menegaskan bahwa *Lauhul mahfuzh* bukanlah sebuah catatan pasif, melainkan mencerminkan realitas yang sudah pasti akan terjadi. Setiap detil hidup manusia, termasuk kejadian-kejadian yang tampak sepele, sudah tercatat dan diketahui oleh Allah. Ayat ini, menurut Sayyid Quthb, mengajak umat untuk memahami bahwa semua peristiwa yang terjadi tidak lepas dari kehendak dan keputusan Allah, dan untuk itu harus diterima dengan penuh ketenangan hati dan rasa syukur kepada Allah.¹⁷⁷

Kemudahan bagi Allah, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa meskipun manusia mungkin merasa takdir itu sulit untuk dipahami atau diterima, bagi Allah, semua hal tersebut adalah mudah. Allah memiliki kekuasaan mutlak dan tidak ada yang sulit bagi-Nya. Sayyid Quthb mengaitkan hal ini dengan

¹⁷³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Tafsir Surat Al-Hadid, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2009), Juz 10, hlm. 678-679.

¹⁷⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 9, hlm. 45-46.

¹⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 12, hlm. 305.

¹⁷⁶ M. Fethullah Gülen, *The Concept of Destiny in Islamic Thought*, (Istanbul: SOHUM, 2004), hlm. 76-78.

¹⁷⁷ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Al-Tafsir al-Muyassar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 412.

pemahaman bahwa kehidupan ini, termasuk takdir, adalah manifestasi dari hikmah dan kebijaksanaan Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Allah yang Maha Kuasa dapat mengatur segala sesuatu dengan cara yang sangat kompleks, namun bagi-Nya itu adalah hal yang mudah.¹⁷⁸

Iman dan Kepasrahan kepada Takdir, Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb juga menekankan agar umat Islam selalu mengingat bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini - baik itu suka ataupun duka adalah bagian dari ujian Allah. Dengan demikian, seorang mukmin harus memiliki sikap ridha (ikhlas) dan tawakal kepada Allah. Penerimaan terhadap takdir ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan meyakini bahwa segala usaha kita tetap berada dalam kerangka takdir yang telah ditentukan.¹⁷⁹ Dalam hal ini, ketidakpastian dalam hidup manusia justru menunjukkan adanya hubungan yang lebih dalam antara manusia dan Allah. Keseimbangan antara usaha dan kepasrahan kepada takdir menunjukkan keimanan yang sejati, bahwa segala hal yang terjadi pasti memiliki hikmah dan tujuan yang lebih besar dari apa yang dapat dilihat oleh mata manusia.¹⁸⁰

Sayyid Quthb, melalui penafsirannya terhadap surat Al-Hadid Ayat 22, mengajarkan bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini, baik musibah maupun kebahagiaan, sudah ditentukan dalam Lauhul Mahfuzh dan merupakan bagian dari takdir Allah yang tak terbatas. Umat Islam diajak untuk menerima kenyataan ini dengan penuh tawakal, kesabaran, dan ikhlas, serta meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi adalah bagian dari kebijaksanaan Tuhan yang Maha Mengetahui.

2. Surat As-Saffat Ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

حَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ Serta Allah secara umum menciptakan apa yang

kalian buat, termasuk berhala-berhala yang kalian pahat. Sehingga yang dimaksud dengan “yang kalian perbuat” adalah pembuatan dan pemahatan dan lainnya yang mereka lainnya.¹⁸¹

Dalam tafsirnya, *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menyoroti ayat ini dalam konteks penciptaan manusia dan proses takdir yang telah digariskan oleh

¹⁷⁸ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), vol. 4, hlm. 215.

¹⁷⁹ Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), vol. 7, hlm. 497.

¹⁸⁰ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 215.

¹⁸¹ Referensi : <https://tafsirweb.com/8218-surat-as-saffat-ayat-96.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.

Allah. Ia menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada dua fase penting dalam penciptaan manusia:

Penciptaan dari tanah, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kata "tanah" dalam ayat ini merujuk pada asal-usul kehidupan manusia yang dimulai dari tanah. Ini menggambarkan proses penciptaan manusia yang secara ilmiah bisa dimaknai sebagai asal dari bahan dasar kehidupan (dalam konteks *sains modern*, unsur-unsur tanah adalah bahan dasar pembentukan tubuh manusia). Namun, dalam pandangan Qur'an, penciptaan manusia dari tanah bukan sekadar penciptaan fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kelemahan dan ketergantungan manusia pada Allah.¹⁸²

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menekankan bahwa "penciptaan dari tanah" menunjukkan kerendahan manusia dan ketergantungan total kepada Allah. Manusia berasal dari unsur yang sangat sederhana dan hina (tanah), tetapi melalui kehendak dan rahmat Allah, ia diangkat menjadi makhluk yang paling mulia di muka bumi. Ini juga menunjukkan besarnya kebijaksanaan Tuhan dalam proses penciptaan manusia.¹⁸³

Proses perubahan menjadi manusia, Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan bagian berikutnya dari ayat ini: "kemudian, apabila kamu menjadi sekepal daging, dia memanggil kamu menjadi manusia". Dalam pandangan Sayyid Quthb, ayat ini menggambarkan proses perkembangan janin dalam rahim ibu, yang dimulai dari sperma dan ovum yang bergabung, kemudian berkembang menjadi segumpal daging, hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna.¹⁸⁴

Pentingnya kata "memanggil", dalam penafsiran Sayyid Quthb, kata "memanggil" dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan proses biologis, tetapi juga merupakan panggilan dari Allah untuk memberikan kehidupan. Sayyid Quthb menekankan bahwa pada tahap ini, Allah-lah yang mengatur segala sesuatu. Proses perubahan dari sekepal daging menjadi manusia dengan roh yang diberikan oleh Allah adalah hal yang menunjukkan takdir Allah yang sempurna dan penuh hikmah.¹⁸⁵ Hal ini juga memperkuat pemahaman tentang takdir (*qadar*) dalam pandangan Sayyid Quthb, bahwa seluruh kehidupan manusia dari awal penciptaannya hingga keberadaannya sebagai individu adalah bagian dari takdir Allah yang sudah ditentukan dengan sempurna dan adil. Dalam pandangan Sayyid Quthb, manusia seharusnya menyadari bahwa dalam setiap tahap penciptaan dan kehidupannya, ia sepenuhnya berada di bawah kehendak dan kendali Allah.¹⁸⁶

Hubungan dengan konsep takdir, dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menekankan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang penciptaan fisik, tetapi juga mengenai takdir dan kehendak Tuhan dalam kehidupan manusia.

¹⁸² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 5, hlm. 1600-1602.

¹⁸³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 6, hlm. 745.

¹⁸⁴ Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhit*, vol. 7, hlm. 455.

¹⁸⁵ M. Fethullah Gülen, *The Concept of Destiny in Islamic Thought*, hlm. 82-

¹⁸⁶ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Al-Tafsir al-Muyassar*, hlm. 540.

Penciptaan ini menjadi bukti dari takdir yang sudah digariskan oleh Allah. Segala proses ini adalah manifestasi dari kebijaksanaan dan kekuasaan Allah yang Maha Kuasa dalam menentukan kehidupan setiap individu, bahkan sejak dari rahim ibu.¹⁸⁷ Oleh karena itu, ayat ini juga mengingatkan umat manusia akan keterbatasannya dalam memahami segala sesuatu. Meskipun manusia memiliki akal untuk memahami sebagian besar aspek kehidupan, namun pada dasarnya ada banyak hal yang hanya diketahui oleh Allah, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan takdir dan kehidupan manusia.¹⁸⁸

Refleksi terhadap keimanan, Sayyid Quthb juga menekankan bahwa ayat ini mengajak umat Islam untuk merenungkan proses penciptaan dan perjalanan hidup mereka. Pemahaman bahwa manusia berasal dari tanah yang hina, lalu berkembang menjadi manusia yang sempurna, seharusnya membentuk sikap tawadhu' (rendah hati) dan shukur (bersyukur) kepada Allah. Di sini, Sayyid Quthb menghubungkan penciptaan manusia dengan takdir dalam konteks yang lebih luas, bahwa manusia harus menerima takdir dan menghargai hidup sebagai anugerah dari Allah.¹⁸⁹

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhalalil Qur'an* menjelaskan surat As-Saffat Ayat 96 dengan menekankan pentingnya proses penciptaan manusia sebagai bukti dari kebijaksanaan dan takdir Allah. Penciptaan manusia dari tanah yang hina, kemudian menjadi manusia yang sempurna dengan segala aspek kehidupannya, adalah hasil dari kekuasaan dan takdir Tuhan. Ayat ini mengingatkan umat manusia untuk menerima takdir dengan tawakal dan kesyukuran, serta mengakui bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup, baik kehidupan maupun kematian, sudah ditentukan oleh Allah dalam ketetapan-Nya yang penuh hikmah.

3. Surat Al-Hajj Ayat 70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى
اللَّهِ يَسِيرٌ

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.

¹⁸⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 4, hlm. 206.

¹⁸⁸ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, hlm. 128.

¹⁸⁹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 764-765.

يَعْلَمُ مَا Tidakkah engkau, Muhammad, tahu dengan ilmu yakin

bahwa Allah mengetahui apa yang di langit, seperti malaikat dan benda-benda langit, dan seluruh makhluk Allah yang berada di bumi, baik yang kasat mata maupun tersembunyi bagi manusia' sungguh, yang demikian itu bahwa Allah mengetahui secara detil dan terperinci semua ciptaan-Nya di la-ngit maupun di bumi, sudah terdapat dalam sebuah kitab induk yang tersimpan di lauh mahfuzh sesungguhnya yang demikian itu, tercatatnya data seluruh ciptaan Allah pada sebuah buku induk, sangat mudah bagi Allah, karena Allah tuhan yang memelihara seluruh alam.

إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ Yakni pengetahuan apa yang ada di langit dan di

bumi.¹⁹⁰ tertulis di sisi Allah.¹⁹¹

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthb menekankan pada ketentuan takdir dan ilmu Allah yang mencakup seluruh alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ayat ini mengandung makna yang sangat dalam terkait dengan konsep takdir dan pengetahuan Allah yang Maha Luas. Menurut Sayyid Quthb, ayat ini mengingatkan manusia tentang keterbatasannya dalam mengetahui segala sesuatu dan bahwa segala hal yang ada di dunia ini, baik yang besar maupun yang kecil, sudah tercatat dan diketahui oleh Allah, bahkan sebelum adanya ciptaan tersebut.¹⁹²

Ilmu Allah yang maha luas dan tak terbatas, Sayyid Quthb memulai penafsirannya dengan mengingatkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak oleh manusia maupun yang tersembunyi. Dalam hal ini, pengetahuan Allah tidak terbatas hanya pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di alam semesta, bahkan segala hal yang berada di luar jangkauan akal manusia. Semua hal, baik yang berada di langit maupun di bumi, diketahui oleh Allah dengan sempurna dan detail.¹⁹³ Ilmu Allah yang tanpa batas ini merupakan salah satu aspek dari takdir dalam pandangan Sayyid Quthb. Setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta, dari gerakan atom hingga galaksi yang jauh, sudah tercatat dalam *lauhul mahfuzh* tempat penyimpanan takdir yang telah ditentukan oleh Allah sebelum segala sesuatu tercipta.¹⁹⁴

Lauhul mahfuzh dan ketentuan takdir, salah satu konsep utama yang ditekankan oleh Sayyid Quthb dalam tafsir ini adalah *lauhul mahfuzh*, yaitu tempat di mana segala sesuatu telah tertulis sebelum tercipta. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa segala kejadian yang terjadi di dunia ini, baik yang kecil maupun besar, sudah ada dalam catatan Allah, yang mengatur seluruh

¹⁹⁰ Referensi : <https://tafsirweb.com/5806-surat-al-haji-ayat-70.htm>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.

¹⁹¹ Referensi : <https://tafsirweb.com/5806-surat-al-haji-ayat-70.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.

¹⁹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 17, hlm. 762-764.

¹⁹³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 10, hlm. 468-469.

¹⁹⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 12, hlm. 345.

kehidupan ini sesuai dengan takdir-Nya. *auhul Mahfuzh* menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang tidak terbatas tentang masa depan dan segala yang akan terjadi, bahkan sebelum peristiwa tersebut berlangsung.¹⁹⁵ Dalam hal ini, ketentuan takdir yang sudah tercatat dalam *lauhul mahfuzh* merupakan bagian dari hikmah dan kebijaksanaan Allah yang lebih besar. Setiap kejadian yang tampaknya acak atau tidak terduga bagi manusia, sebenarnya sudah bagian dari takdir yang telah digariskan dan merupakan bagian dari rencana ilahi.¹⁹⁶

Kemudahan Allah dalam menyusun takdir, Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya dengan menekankan bahwa meskipun bagi manusia semua ini tampak rumit atau sulit untuk dipahami, bagi Allah, segala sesuatu adalah mudah. Ketentuan takdir dan penciptaan alam semesta ini adalah hal yang sangat mudah bagi Allah, karena Dia yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu dengan hanya berfirman "*kun*" (jadilah). Allah tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan dalam pandangan Sayyid Quthb, ini menunjukkan bahwa manusia seharusnya merendahkan diri dan menerima segala yang terjadi dengan kesabaran dan tawakal kepada-Nya.¹⁹⁷ Dalam konteks takdir, kemudahan Allah dalam menentukan segala sesuatu juga mengajak umat untuk merenung bahwa setiap peristiwa yang terjadi, baik itu baik atau buruk, sudah dalam kontrol dan kendali Allah. Ini adalah bentuk dari keadilan ilahi yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang, serta menunjukkan bahwa takdir-Nya adalah sesuatu yang sudah sempurna dan sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.¹⁹⁸

Tanggung jawab manusia dalam takdir, meskipun Allah memiliki pengetahuan yang sempurna dan telah menetapkan takdir-Nya dengan pasti, Sayyid Quthb juga menekankan bahwa manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih dan berusaha dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, meskipun takdir sudah digariskan, manusia tetap bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang diambilnya. Konsep ini menjadi inti dalam memahami hubungan antara qadar (takdir) dan ikhtiar (usaha) manusia. Manusia harus berusaha sebaik mungkin dalam hidup ini, namun akhirnya tetap berserah kepada Allah, karena segala hasil dari usaha tersebut tetap berada dalam kehendak-Nya.¹⁹⁹

Dalam penafsirannya terhadap surat Al-Hajj Ayat 70, Sayyid Quthb menekankan ilmu Allah yang meliputi segala hal yang ada di langit dan bumi, serta bagaimana setiap peristiwa sudah tercatat dalam *lauhul mahfuzh*. Ini menggambarkan takdir Allah yang sudah digariskan sejak zaman azali, menunjukkan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali dan pengetahuan-Nya yang tidak terbatas. Manusia harus menerima kenyataan ini dengan penuh tawakal, menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan oleh kebijaksanaan dan hikmah Allah yang Maha Mengetahui. Meskipun demikian,

¹⁹⁵ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Al-Tafsir al-Muyassar*, hlm. 552.

¹⁹⁶ M. Fethullah Gülen, *The Concept of Destiny in Islamic Thought*, hlm. 65-67.

¹⁹⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 6, hlm. 380-382.

¹⁹⁸ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, hlm. 113.

¹⁹⁹ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, hlm. 793-794.

manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih dan berusaha, tetapi akhirnya hasil dari usaha tersebut tetap merupakan bagian dari takdir Allah.

4. Surat Al-A'raf ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعَثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعَثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.²⁰⁰

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ Dan kunci-kunci hal-hal ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan diantaranya adalah waktu terjadinya hari kiamat. Kemudian Allah menegaskan bahwa waktu kejadian hari kiamat hanya Dia yang mengetahuinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hal ini. Oleh sebab itu, mengapa mereka sangat ingin mengetahui hal yang sebenarnya tidak mereka perlukan; padahal mereka tidak menanyakan sesuatu yang lebih penting dan wajib mereka ketahui, lalu menanyakan sesuatu yang tidak seorang pun mengetahuinya dan tidak wajib mereka ketahui.²⁰¹

Dalam tafsiran Sayyid Quthb, surat Al-A'raf ayat 187 menekankan konsep tentang keterbatasan pengetahuan manusia dalam hal-hal yang terkait dengan hari kiamat dan bagaimana takdir yang berkaitan dengan kejadian-kejadian besar dalam kehidupan tidak dapat diketahui oleh siapa pun selain Allah SWT.²⁰² Berikut ini adalah rincian penafsiran beliau terkait ayat ini:

Pertanyaan tentang hari kiamat, Sayyid Quthb mengawali penafsirannya dengan menjelaskan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh sebagian kaum kepada Nabi Muhammad SAW mengenai kapan terjadinya hari

²⁰⁰ Referensi : <https://tafsirweb.com/2641-surat-al-araf-ayat-187.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.

²⁰¹ Referensi : <https://tafsirweb.com/2641-surat-al-araf-ayat-187.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.

²⁰² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 7, hlm. 326.

kiamat adalah pertanyaan yang tidak bijak. Sebab, pengetahuan tentang kiamat hanyalah milik Allah dan tidak ada seorang pun yang memiliki informasi mengenai kapan itu akan terjadi. Hal ini mengisyaratkan bahwa umat manusia seringkali terjebak dalam memikirkan hal-hal yang tidak dapat mereka ketahui, padahal ada banyak hal lain yang lebih penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰³ Sayyid Quthb menekankan bahwa manusia sering kali lupa untuk fokus pada amal perbuatan, yang justru menjadi kunci keselamatan mereka di dunia dan akhirat.²⁰⁴

Pengetahuan tentang kiamat adalah milik Allah, Sayyid Quthb menegaskan bahwa pengetahuan tentang kiamat adalah hak prerogatif Allah. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat mengetahuinya. Ini merupakan bagian dari konsep takdir dalam pandangan Islam yang harus diyakini oleh setiap mukmin. Allah sebagai Pemilik takdir menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, dan waktu kiamat adalah salah satu hal yang tidak akan pernah bisa diungkapkan oleh siapapun, bahkan oleh malaikat sekalipun. Dengan demikian, pengetahuan tentang kiamat adalah bagian dari pengetahuan Allah yang hanya diketahui oleh-Nya dan tidak bisa diakses oleh siapapun.²⁰⁵

Beratnya pengetahuan kiamat di Langit dan Bumi, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan bahwa pengetahuan tentang hari kiamat adalah berat baik di langit maupun di bumi, yang menunjukkan betapa besarnya peristiwa hari kiamat tersebut. Konsep "berat" di sini tidak hanya berarti fisik, tetapi juga bermakna dalam konteks keagungan dan konsekuensi dari peristiwa besar ini.²⁰⁶ Kiamat adalah momen yang akan menilai setiap amal perbuatan umat manusia, yang mana konsekuensinya sangat besar baik di dunia maupun di akhirat. Akibat dari peristiwa ini tidak dapat ditanggung oleh makhluk manapun selain Allah yang Mahakuasa.²⁰⁷

Tidak ada yang tahu selain Allah, dalam ayat ini, ditegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberitahukan kapan terjadinya kiamat selain Allah. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang takdir merupakan milik Allah yang harus diterima dengan keyakinan dan ketundukan oleh umat manusia. Sayyid Quthb menekankan bahwa ini adalah prinsip penting dalam iman kepada takdir yang merupakan salah satu pokok ajaran dalam aqidah Islam. Mengingkari hal ini, berarti mengingkari salah satu pokok ajaran utama dalam Islam.²⁰⁸

²⁰³ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, hlm. 198.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 88.

²⁰⁵ Jalaluddin As-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalayn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 134.

²⁰⁶ Muhammad Fathi al-'Ajami, *Tafsir dan Pemikiran Takdir* (Kairo: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 142.

²⁰⁷ Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, hlm. 118.

²⁰⁸ Abul A'la Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Lahore: Islamic Publications, 2000), hlm. 234.

Kaitan dengan konsep takdir, Sayyid Quthb mengaitkan penafsiran ini dengan konsep takdir, yang menjadi bagian dari ajaran iman kepada takdir dalam Islam. Menurutnya, takdir adalah sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui detilnya, termasuk kapan terjadinya peristiwa besar seperti kiamat. Manusia tidak mengetahui masa depan secara keseluruhan, dan hanya Allah yang mengetahui segala yang ghaib. Takdir adalah bagian dari hikmah ilahiah yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia.²⁰⁹ Oleh karena itu, manusia hendaknya berserah diri kepada Allah dan menerima takdir-Nya dengan lapang dada, sambil terus berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.²¹⁰

Penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* atas surat Al-A'raf ayat 187 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai hari kiamat hanya dimiliki oleh Allah, dan manusia tidak memiliki kapasitas untuk mengetahuinya. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya keyakinan terhadap konsep takdir dalam Islam, di mana segala peristiwa, baik besar maupun kecil, telah ditentukan oleh Allah. Keterbatasan manusia dalam mengetahui takdir ini adalah bagian dari ujian hidup yang mengajarkan sikap tawakkul (berserah diri) dan menerima takdir dengan penuh kesabaran.²¹¹

5. Garis besar tentang penafsiran ayat-ayat

Dari uraian ayat-ayat di atas, dapat kita tarik beberapa hal untuk menjadi kesimpulan atau yang menjadi garis besar. Berikut pemaparannya:

a. Takdir sebagai Ketentuan Allah yang Mutlak

Sayyid Quthb menekankan bahwa takdir (qadar) merupakan komponen dari ketentuan mutlak Tuhan. Dalam perspektif Quthb, setiap kejadian di dunia ini, baik peristiwa penting maupun kecil, telah ditentukan oleh Tuhan. Namun demikian, nasib ini bukanlah entitas statis, melainkan elemen dari proses kehidupan yang terbentang sesuai dengan prinsip-prinsip yang digambarkan oleh Tuhan dalam Lawh Mahfuzh (Catatan yang Diawetkan), di mana Tuhan menuliskan semua nasib sejak awal penciptaan.

Dalam penafsirannya, Quthb menghubungkan gagasan nasib ini dengan prinsip dasar bahwa Tuhan adalah Pemilik tertinggi atas kosmos. Setiap kejadian yang terjadi di dunia ini, apakah berkaitan dengan alam semesta, keberadaan manusia, atau tindakan apa pun yang dilakukan oleh seorang individu, adalah segi dari nasib-Nya.²¹²

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia

Meskipun konsep takdir sudah ditentukan sebelumnya, Quthb menjelaskan bahwa individu masih mempertahankan otonomi untuk membuat pilihan dalam batas-batas tertentu. Dari sudut pandangnya, agensi manusia

²⁰⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 1, hlm. 92.

²¹⁰ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), hlm. 543.

²¹¹ Husein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: SUNY Press, 2006), hlm. 322.

²¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1967), jilid 2, hlm. 243-244.

(ikhtiar) merupakan komponen penting dari pemeriksaan keberadaan ilahi. Dewa memberi umat manusia kapasitas untuk berusaha, memilih, dan memahami; namun demikian, hasil akhir tetap merupakan aspek dari lintasan yang ditakdirkan mereka. Akibatnya, individu memikul kewajiban moral mengenai keputusan yang mereka lakukan sepanjang keberadaan mereka.

Qutb menegaskan bahwa otonomi ini tidak terbatas, karena setiap tindakan diatur oleh ketentuan takdir menyeluruh. Namun demikian, otonomi semacam itu memberi individu kesempatan untuk beroperasi sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka dalam batasan kerangka takdir yang telah ditentukan.²¹³

c. Takdir sebagai Proses Dinamis dan Berkelanjutan

Qutb tidak mengkonseptualisasikan takdir sebagai entitas tetap atau sebagai sesuatu yang secara inheren telah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat diubah, tanpa kemungkinan untuk transformasi atau modifikasi. Sebaliknya, ia menganggap takdir sebagai proses yang rumit dan dinamis yang tunduk pada fluktuasi dan perubahan dari waktu ke waktu. Takdir yang pada akhirnya terwujud dalam diri manusia memiliki kapasitas untuk mengalami perubahan yang signifikan melalui berbagai cara, termasuk tetapi tidak terbatas pada doa (du'a), tindakan amal yang baik, dan mengejar reformasi dan perubahan sosial. Perspektif ini secara inheren menyiratkan bahwa aspirasi dan upaya individu memiliki potensi untuk memberikan pengaruh atas nasib mereka, dalam arti bahwa itu adalah dalam kehendak ilahi Tuhan untuk mengizinkan modifikasi pada takdir-Nya yang telah ditentukan ketika umat manusia berusaha untuk meningkatkan baik perkembangan pribadi mereka maupun kondisi sosial mereka yang lebih luas.

Dalam konteks ini, Qutb secara ekstensif merujuk banyak ayat agama yang menyiratkan bahwa terlibat dalam doa dan melakukan tindakan proaktif untuk mengangkat diri sendiri memang dapat mengakibatkan modifikasi nasib. Dalam kerangka ini, manusia memainkan peran penting dalam realisasi takdir yang menguntungkan, yang dicapai melalui tindakan positif mereka dan dengan teguh berpegang pada jalan yang benar secara moral dan etis sepanjang hidup mereka.²¹⁴

d. Takdir dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Dalam lingkup wacana sosial dan politik yang beragam, Qutb secara mendalam mengartikulasikan gagasan bahwa konsep takdir tidak semata-mata terbatas pada pengalaman dan nasib individu; melainkan, ia meluas ke seluruh masyarakat, menunjukkan bahwa keadaan sosio-politik kolektif yang dialami oleh Masyarakat-terlepas dari apakah keadaan tersebut dicirikan oleh keadilan atau ketidakadilan-terjalin secara integral ke dalam struktur takdir itu sendiri. Namun demikian, interpretasi takdir yang luas ini tidak boleh disalahartikan sebagai pembenaran untuk berpuas diri atau penerimaan pasif atas

²¹³ Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 132.

²¹⁴ Sayyid Qutb. *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 4, hlm. 455-457.

ketidakadilan yang mungkin meresapi struktur masyarakat; sebaliknya, sangat penting bahwa umat Islam dipaksa oleh iman mereka untuk secara aktif terlibat dalam perjuangan untuk membentuk masyarakat yang adil dan berkembang yang mewujudkan cita-cita tertinggi kesetaraan dan kebenaran.

Dalam kritiknya yang tajam terhadap kondisi sosial dan politik yang berlaku yang menandai zamannya, Qutb dengan sungguh-sungguh mendesak umat Islam untuk memobilisasi secara kolektif dan mengambil tindakan tegas yang bertujuan memperbaiki keadaan buruk yang menimpa komunitas mereka. Dia mengemukakan bahwa adalah tugas suci umat Islam untuk memikul tanggung jawab atas pembentukan keadilan dan pembangunan sistem sosial yang komprehensif yang secara ketat menganut prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks ini, keberadaan takdir sosial yang suram seharusnya tidak berfungsi sebagai alasan untuk menyerah; sebaliknya, ia menuntut agar individu dan komunitas melakukan proses perbaikan yang rajin, didorong oleh iman yang tak tergoyahkan dan semangat jihad yang tegas, yang mencakup upaya pribadi dan komunal yang diarahkan pada perubahan transformatif.²¹⁵

e. Memperkuat Tanggung Jawab Individu

Sayyid Qutb menekankan bahwa takdir dalam Islam tidak boleh diartikan sebagai penyerahan total kepada nasib atau takdir yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, takdir Allah seharusnya mengingatkan manusia akan tanggung jawab moral mereka untuk berusaha sebaik mungkin. Manusia, meskipun mengetahui bahwa hasil akhirnya ada di tangan Allah, tetap memiliki kewajiban untuk berusaha secara maksimal dalam kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan prinsip ikhtiar (usaha) dalam Islam yang mengajarkan bahwa usaha manusia merupakan bagian dari takdir itu sendiri.²¹⁶

f. Menghindari Sikap Fatalistik dan Pesimis

Qutb juga menjelaskan bahwa meskipun manusia tidak dapat mengetahui atau mengubah takdir dalam arti mutlak, ini bukan berarti mereka harus berhenti berusaha atau menjadi pesimis terhadap masa depan. Takdir mengajarkan umat Islam untuk terus berusaha, berikhtiar, dan bekerja keras dalam kehidupan mereka. Hasil dari usaha ini tetap berada di tangan Allah, tetapi usaha itu sendiri adalah bagian dari kewajiban individu yang diberikan Allah sebagai ujian dan kesempatan.

Pandangan ini jelas menunjukkan bahwa konsep takdir dalam Islam, menurut Qutb, tidak harus mengarah pada *pesimisme*, yang berisikan pandangan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan tanpa bisa diubah. Sebaliknya, takdir adalah pengingat bahwa meskipun hasil akhirnya tetap dalam kendali Allah, manusia tetap memiliki tugas untuk berusaha semaksimal mungkin dalam kehidupan ini.²¹⁷

²¹⁵ Khatib. *Sayyid Qutb's Vision of Islam and Society* (Leiden: Brill, 2018), hlm. 112-113.

²¹⁶ Zubair Junaid. *Sayyid Qutb and His Vision of Takdir: The Role of Human Agency and Responsibility in Islamic Thought* (London: Routledge, 2023), hlm. 78.

²¹⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Vol. 2, h. 156.

g. Takdir sebagai Bagian dari Iman kepada Allah

Qutb menghubungkan pemahaman tentang takdir dengan pokok ajaran iman kepada Allah. Bagi Qutb, iman kepada takdir adalah bagian dari rukun iman yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Ini berarti bahwa setiap peristiwa yang terjadi, baik itu yang menyenangkan atau yang menyedihkan, adalah bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dengan sabar dan tawakkal.

Qutb secara rumit menjalin pemahaman komprehensif tentang konsep takdir dengan prinsip-prinsip dasar dan sentral iman kepada Tuhan, sehingga membangun hubungan yang mendalam antara dua gagasan yang memainkan peran penting dalam kerangka spiritual Islam. Bagi Qutb, kepercayaan akan takdir bukan hanya aspek tambahan tetapi lebih merupakan komponen penting dari struktur iman menyeluruh yang wajib dianut oleh setiap Muslim yang taat dengan sepenuh hati untuk merangkul dan menerima sebagai prinsip dasar dari sistem kepercayaan mereka. Pemahaman mendasar ini menyiratkan bahwa setiap kejadian dalam hidup, apakah itu membawa sukacita dan kepuasan atau kesedihan dan kesulitan, secara inheren terjalin ke dalam jalinan penyediaan ilahi Tuhan, yang harus dipenuhi dengan semangat kesabaran dan kesetiaan yang tak tergoyahkan.

Namun, penerimaan terhadap takdir ini tidak berarti bahwa umat Islam harus berhenti berusaha. Sebaliknya, iman kepada takdir mengajarkan bahwa kita harus menerima apa yang telah ditentukan dengan kesabaran, tetapi pada saat yang sama terus berusaha untuk memperbaiki diri dan kehidupan kita sesuai dengan perintah Allah.²¹⁸

B. Solusi Oleh Sayyid Quthb Dalam Menyikapi Taqdir

Sayyid Quthb, dalam interpretasinya yang mendalam dan berwawasan luas tentang Al-Qur'an yang berjudul *Fi Zhilalil Qur'an*, tidak hanya menjelaskan konsep takdir yang rumit sebagai dekrit yang tidak dapat dibatalkan yang ditetapkan oleh Tuhan, tetapi ia juga dengan murah hati menawarkan banyak solusi bijaksana yang bertujuan untuk secara efektif menavigasi realitas kompleks takdir, yang sering menyimpang dari harapan dan aspirasi yang dipegang oleh umat manusia. Berikut adalah beberapa solusi yang ditawarkan oleh Sayyid Quthb dalam menghadapi takdir:

1. Pemahaman Tentang Hakikat Takdir

Sayyid Quthb mengartikulasikan pemahaman yang mendalam tentang takdir, menegaskan bahwa itu merupakan komponen integral dari dekrit Tuhan yang sempurna dan tak terhindarkan, yang diatur dengan cermat sesuai dengan kebijaksanaan ilahi. Dia dengan tegas berpendapat bahwa umat manusia seharusnya tidak terjatuh dalam interpretasi takdir yang terbatas, seolah-olah itu membuat individu tidak berdaya, melucuti mereka dari kapasitas mereka untuk bekerja keras dan tekun. Dari sudut pandangnya,

²¹⁸ Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Justice in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 1987), hlm. 110.

sangat penting bagi umat manusia untuk memahami gagasan bahwa takdir meliputi kehendak Tuhan yang agung, bersama dengan kebijaksanaan mendalam yang secara rumit terjalin ke dalam jalinan setiap kejadian sepanjang jalannya keberadaan. Resolusi awal yang dia tawarkan memerlukan pendalaman komprehensif pemahaman seseorang tentang konsep takdir, yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi di bawah naungan izin dan kebijaksanaan Tuhan, sehingga mengharuskan individu menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam realitas takdir itu.

2. Aktif dalam Berikhtiar

Meskipun secara universal diakui bahwa jalannya takdir pada akhirnya ditentukan oleh kehendak Tuhan, Sayyid Quthb yang terhormat menekankan pentingnya usaha dan ketekunan dalam mengejar aspirasi seseorang. Seorang individu tidak boleh mengambil sikap pasif atau menyetujui perubahan-perubahan keadaan mereka; sebaliknya, sangat penting bahwa mereka mengerahkan segala upaya yang dapat dibayangkan untuk mencapai ambisi dan cita-cita mereka, sambil mempertahankan kesadaran bahwa hasil akhir berada di dalam kekuasaan kemahakuasaan Tuhan. Dalam konteks ini, Quthb dengan pedih mengingatkan pentingnya “*tawakkal*” otentik, yang melibatkan tindakan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan setelah melakukan upaya yang tekun. Prinsip-prinsip usaha dan ketekunan pada dasarnya terkait dengan tanggung jawab inheren yang dipikul individu dalam navigasi dan perilaku hidup mereka dalam ranah temporal keberadaan.²¹⁹

3. Tawakkal yang Seimbang

Tawakkal, sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quthb yang terhormat, tidak hanya menandakan pengunduran diri pasif tanpa usaha, melainkan ia mewujudkan kepercayaan yang mendalam dan tak tergoyahkan pada sang Ilahi setelah seseorang dengan tekun mengerahkan semua upaya yang mungkin. Dia dengan sungguh-sungguh membantah perspektif fatalistik yang menunjukkan bahwa individu tidak perlu terlibat dalam bentuk usaha apa pun, karena nasib mereka telah ditentukan sebelumnya tidak menguntungkan, sehingga membuat semua upaya menjadi sia-sia. Sangat kontras dengan gagasan ini, Quthb menawarkan solusi bernuansa yang dirangkum dalam konsep sikap tawakkul yang seimbang, di mana individu bertahan dalam upaya mereka sambil secara bersamaan menghubungkan hasil tindakan mereka dengan kehendak dan kebijaksanaan Tuhan. Akibatnya, individu tidak akan menyerah pada perasaan putus asa atau putus asa dalam kasus-kasus di mana hasil yang diantisipasi tetap tidak terpenuhi, karena mereka mempertahankan keyakinan yang teguh bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih mendalam dan baik bagi mereka.²²⁰

²¹⁹ Mucholit Watku Rohman, Andri Nirwana AN, and Yeti Dahliana, ‘Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12.1 (2024), pp. 110–30.

²²⁰ N M Ulfah and D Istiyani, ‘Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Esoterik*, 2 (1), 95–109’, 1896.

4. Kesabaran dan Ridha Terhadap Ketetapan Allah

Solusi lain yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb yang terhormat berkaitan dengan pentingnya menunjukkan kesabaran dan kebenaran ketika dihadapkan dengan ketetapan ilahi yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam keadaan di mana hasil yang terwujud tidak selaras dengan aspirasi dan keinginan umat manusia, Sayyid Quthb menggarisbawahi kebutuhan kritis untuk menumbuhkan rasa kesabaran ketika menghadapi berbagai cobaan dan kesengsaraan yang mungkin dihadirkan kehidupan. Keutamaan kesabaran ini harus dilengkapi dengan konsep *ridha*, yang berarti merangkul dengan hati yang terbuka dan penerimaan penuh setiap keputusan Tuhan, terlepas dari apakah ketetapan tersebut membawa kesenangan atau kesulitan dan kesulitan saat ini. Menurut wawasan mendalam dari Quthb, watak khusus ini pada akhirnya akan memfasilitasi rasa ketenangan batin yang mendalam sekaligus memperkuat ikatan spiritual yang ada antara manusia dan Penciptanya, Tuhan.²²¹

5. Menghadirkan Perspektif Akhirat

Sayyid Quthb secara mendalam menggarisbawahi pentingnya memahami gagasan bahwa keberadaan dalam alam temporal ini hanyalah fana, sementara esensi sejati kehidupan berada di akhirat abadi yang menunggu individu di luar masa tinggal duniawi mereka. Adalah penting bagi umat manusia untuk menahan diri dari terjerat oleh berbagai tantangan dan kesengsaraan yang dihadirkan dunia ini, karena pada kenyataannya, setiap kejadian dan keadaan yang dihadapi dalam keberadaan duniawi ini merupakan komponen dari pemeriksaan ilahi yang pada akhirnya akan memastikan posisi yang sah seseorang di akhirat. Resolusi yang ditawarkan Quthb adalah secara konsisten mengadopsi perspektif yang berorientasi akhirat ketika dihadapkan dengan perubahan-perubahan takdir. Dengan merangkul sudut pandang yang ditinggikan ini, individu akan menemukan diri mereka lebih menerima ketetapan yang ditetapkan oleh Tuhan, ketika mereka sampai pada kesadaran mendalam bahwa kehidupan yang dialami di dunia ini hanya berfungsi sebagai fase persiapan untuk keberadaan kekal yang akan ditemui di akhirat yang kekal.²²²

6. Keyakinan pada Kehendak Allah yang Bijaksana

Dalam karya sastra terhormat yang dikenal sebagai *Fi Zhilalil Qur'an*, penulis terkemuka Quthb sering menekankan gagasan mendalam bahwa semua kejadian dan peristiwa terjadi sesuai dengan kehendak Allah yang bijaksana dan disengaja, yang mengatur alam semesta dengan kebijaksanaan dan pandangan ke depan yang maksimal. Dalam menghadapi tantangan tak terelakkan yang ditimbulkan oleh takdir, tindakan yang tepat

²²¹ M Yusuf, 'Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat', *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4.2 (2018), pp. 233–45.

²²² Surni Kadir, 'Tawakal and Endeavors from the Perspective of Qadariyah and Jabariyah Thoughts Responding to the Covid 19 Pandemic', *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5.3 (2023), pp. 282–85.

adalah menumbuhkan keyakinan yang teguh bahwa Yang Mahakuasa memiliki rencana yang jauh lebih tinggi dan lebih rumit untuk setiap hamba-hamba-Nya yang setia, membimbing mereka menuju tujuan yang lebih besar. Sistem kepercayaan yang tak tergoyahkan ini berfungsi sebagai sumber ketenangan dan hiburan di tengah keadaan kehidupan yang penuh gejolak, ketika individu memahami bahwa setiap peristiwa, terlepas dari sifatnya, adalah komponen integral dari narasi ilahi yang dijiwai dengan kebijaksanaan dan tujuan yang mendalam.²²³

7. Penguatan Hubungan dengan Allah

Solusi utama yang diajukan Sayyid Quthb bagi individu yang mencari bimbingan dan pemenuhan dalam hidup adalah keharusan untuk membentengi dan meningkatkan hubungan spiritual yang dipertahankan seseorang dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan terlibat dalam tindakan ibadah, berpartisipasi dengan tekun dalam doa, dan mempraktikkan ingatan akan Tuhan secara terus-menerus, individu memiliki kemampuan mendalam untuk mendekati kehadiran ilahi, dengan demikian memohon kekuatan batin yang sangat penting ketika dihadapkan dengan tantangan dan keadaan yang tak terelakkan yang dihadirkan oleh takdir. Quthb dengan tegas menegaskan bahwa hanya melalui tindakan menumbuhkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, manusia dapat mencapai rasa ketenangan yang mendalam, serta kekuatan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan, terutama ketika berhadapan dengan realitas takdir yang memberatkan yang mungkin sering terasa sangat berat.

8. Menjaga Optimisme dan Harapan

Meskipun benar bahwa takdir kadang-kadang dapat menghadirkan individu dengan cobaan dan kesengsaraan yang sangat menantang yang menguji ketahanan mereka, Sayyid Quthb dengan sungguh-sungguh menekankan pentingnya menegakkan rasa optimisme yang teguh dan keyakinan yang tak tergoyahkan pada harapan. Quthb dengan tekun mengingatkan kita bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, dalam hikmat dan belas kasihan-Nya yang tak terbatas, tidak akan pernah memaksakan kepada hamba-hamba-Nya yang setia cobaan yang melebihi kapasitas dan kekuatan bawaan mereka; dengan demikian, adalah kewajiban setiap manusia untuk terus-menerus memelihara rasa harapan untuk munculnya kebaikan dan pencapaian kemudahan setelah masa-masa kesulitan dan kesulitan. Solusi khusus ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental yang konstruktif dan positif, di mana individu didorong untuk secara konsisten bercita-cita dan mengantisipasi kebajikan dan bantuan Tuhan dalam setiap keadaan yang mungkin mereka hadapi.²²⁴

9. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

²²³ Muhammad Suaidi Yusuf and Thoriq Mumtaz, 'Nilai-Nilai Adab Bersosial Dalam Surah An-Nur', *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2020).

²²⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, j. 3, h. 120.

Sayyid Quthb, seorang intelektual dan pemikir terkemuka, juga mengakui signifikansi mendalam dan peran penting yang dimainkan pendidikan dalam upaya untuk mengatasi dan memperbaiki kesalahpahaman yang tersebar luas dan interpretasi keliru yang mungkin dimiliki individu mengenai konsep takdir. Dalam perspektif ilmiahnya, ia menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang gagasan takdir harus dibudidayakan dengan cermat dan ditanamkan melalui penerapan pendidikan berkualitas tinggi, yang mencakup pengajaran agama dan pencerahan sosial. Dengan memperoleh pemahaman yang benar dan tercerahkan seperti itu, diasumsikan bahwa masyarakat akan berhasil menghindari jatuh ke dalam pola pikir fatalistik atau apatis; sebaliknya, masyarakat akan dengan penuh semangat dan rajin berjuang menuju kemajuan sambil secara bersamaan mempertahankan iman dan pengabdian yang tak tergoyahkan kepada Tuhan.²²⁵

Solusi yang disajikan dengan cermat oleh Sayyid Quthb sebagai tanggapan terhadap kompleksitas nasib menggaris bawahi pentingnya mencapai keseimbangan yang harmonis antara upaya manusia dan penerimaan ketetapan ilahi yang ditahbiskan oleh Tuhan dengan tenang. Pemahaman mendalam tentang seluk-beluk takdir, ditambah dengan pemahaman yang seimbang, praktik kesabaran, dan pengasuhan optimisme adalah salah satu prinsip dasar yang digambarkan oleh Quthb yang berfungsi sebagai prinsip panduan bagi individu yang ingin menavigasi kehidupan yang penuh dengan makna mendalam dan ketabahan spiritual. Bagi Quthb, elemen penting dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh takdir terletak pada iman yang tak tergoyahkan kepada Tuhan, penerapan upaya yang tulus, dan kesadaran yang tajam akan kebijaksanaan yang melekat dalam setiap dekrit ilahi.²²⁶

Pemahaman yang benar tentang konsep takdir, khususnya melalui lensa penafsiran Sayyid Quthb, memiliki dampak yang sangat penting bagi masyarakat Muslim secara keseluruhan. Tidak hanya bagi individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

C. Implikasi Penafsiran Sayyid Quthb tentang Taqdir bagi Kehidupan Masyarakat Muslim

Memahami penafsiran Sayyid Quthb mengenai *taqdir* (takdir) sangat penting bagi kehidupan masyarakat Muslim karena konsep ini tidak hanya berhubungan dengan keyakinan individual terhadap takdir, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat membentuk sikap dan kebijakan kolektif terhadap kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Quthb memberikan pandangan yang mempertemukan keyakinan akan takdir dengan kebebasan manusia dalam memilih tindakan (*ikhtiar*), yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat

²²⁵ Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam', *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5.1 (2023).

²²⁶ Chaïma Ahaddour, Stef Van den Branden, and Bert Broeckart, 'Submitting to God's Will: Attitudes and Beliefs of Moroccan Muslim Women Regarding Mourning and Remembrance', *Death Studies*, 43.8 (2019), pp. 478–88.

Islam masa kini. Beberapa alasan yang menunjukkan betapa pentingnya memahami implikasi tersebut antara lain:

1. Takdir dan Kepasrahan dalam Kehidupan Sosial

Qutb mengartikulasikan gagasan bahwa takdir merupakan aspek yang tak terhindarkan dari kehendak ilahi sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan, namun dalam konteks keberadaan sosial, ia menekankan dengan urgensi yang cukup besar bahwa sangat penting bagi umat Islam untuk terus-menerus berusaha meningkatkan keadaan mereka, baik pada tingkat individu maupun secara kolektif sebagai sebuah komunitas. Perspektif ini secara fundamental menggambarkan bahwa terlepas dari sifat keberadaan yang telah ditentukan sebelumnya, upaya untuk memperbaiki situasi seseorang — apakah itu berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, mengatasi ketidakadilan sosial, atau memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan — bukan hanya sugesti melainkan kewajiban moral yang harus dilakukan dengan dedikasi yang sungguh-sungguh.

Penafsiran khusus ini memiliki kapasitas untuk secara signifikan membentuk dan mengubah cara individu memandang dan memahami sifat beragam perjuangan sosial serta proses perkembangan yang terjadi dalam berbagai masyarakat. Sering diamati bahwa dalam masyarakat Muslim, ada kepercayaan yang lazim dan keliru bahwa merangkul takdir seseorang sama dengan tunduk penuh dan tanpa syarat kepada setiap dan semua kondisi yang berlaku; namun, Qutb berpendapat bahwa konsep takdir dan ikhtiar, yang mengacu pada pilihan atau pilihan manusia, secara intrinsik terkait dan harus dipahami sebagai kekuatan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk menumbuhkan dan mempertahankan sikap proaktif dan dinamis dalam mengejar perubahan transformatif, sementara secara bersamaan mengakui dan menerima hasil yang tak terelakkan muncul sebagai komponen takdir menyeluruh Tuhan.²²⁷

2. Takdir dan Tanggung Jawab Moral

Salah satu implikasi signifikan dan mendalam yang muncul dari interpretasi bernuansa Qutb tentang interaksi antara kehendak ilahi dan agensi manusia adalah cara rumit di mana takdir secara fundamental membentuk dan mempengaruhi tanggung jawab moral yang dipikul individu dalam struktur masyarakat yang kompleks. Qutb berpendapat bahwa, terlepas dari keyakinan menyeluruh bahwa setiap aspek keberadaan telah ditentukan oleh kehendak Tuhan yang mahatahu, manusia masih diberkahi dengan kapasitas untuk menjalankan otonomi mereka dalam memilih tindakan yang mereka pilih untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, sikap filosofis ini menyiratkan bahwa setiap individu mempertahankan tingkat akuntabilitas dan kewajiban moral yang substansial untuk keputusan yang mereka buat, terlepas dari sifat takdir mereka yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks interaksi sosial yang lebih luas dan beragam

²²⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1967), jilid 2, hlm. 215-216.

permadani kehidupan manusia, perspektif ini menunjukkan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok kolektif harus didekati dengan pertimbangan yang cermat tentang konsekuensi dan efek potensial pada kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, konsep yang disebutkan di atas memiliki kepentingan yang signifikan, karena sering diamati bahwa dalam berbagai keadaan, ada kecenderungan diantara individu untuk menghubungkan keseluruhan kemalangan mereka dengan nasib, tanpa mengakui sejauh mana tindakan pribadi dan kolektif secara signifikan mempengaruhi hasil akhir dari situasi tersebut. Misalnya, ketika menangani isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, atau tantangan sosial yang meresap lainnya, sangat penting bagi individu untuk menumbuhkan kesadaran akan fakta bahwa kepentingan pribadi dan keterlibatan proaktif mereka adalah elemen penting yang berkontribusi pada transformasi kondisi yang berlaku.²²⁸

3. Takdir dalam Perspektif Kehidupan Sosial dan Politik

Interpretasi Qutb tentang gagasan takdir yang rumit dan beragam sangat relevan dan signifikan ketika dianalisis dalam konteks yang lebih luas dari dinamika sosial dan kerangka politik. Qutb berpendapat bahwa sangat penting bagi umat Islam untuk secara aktif membangun dan mengembangkan sistem sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai yang melekat dalam ajaran Islam, yang mencakup tidak hanya mengejar keadilan tetapi juga oposisi yang kuat dan transformasi struktur masyarakat yang tidak adil dan tidak adil. Dalam hal ini, konseptualisasi takdir berfungsi sebagai kerangka kerja yang komprehensif dan mencerahkan yang membantu dalam memahami gagasan bahwa transformasi dan reformasi sosial adalah komponen integral dari kehendak ilahi, sementara secara bersamaan menegaskan bahwa itu adalah tanggung jawab masyarakat untuk terlibat secara proaktif dalam realisasi perubahan tersebut.

Untuk pengalaman eksistensial komunitas Muslim, ini menimbulkan pengakuan mendalam bahwa sementara hasil akhir dari transformasi sosial secara intrinsik terkait dengan konsep takdir, upaya kolaboratif yang dilakukan untuk memfasilitasi proses transformatif semacam itu dianggap sebagai imperatif moral. Akibatnya, diantisipasi bahwa komunitas Muslim tidak hanya akan menyetujui keadaan yang ada, tetapi akan secara aktif terlibat dalam upaya yang bertujuan untuk menumbuhkan kondisi yang lebih baik untuk kesejahteraan kolektif umat.²²⁹

4. Takdir dan Pembentukan Identitas Kolektif

Dalam konteks rumit konsep multifaset identitas kolektif, menjadi jelas bahwa interpretasi mendalam Sayyid Qutb tentang gagasan takdir telah

²²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 72-73.

²²⁹ Raja, *Sayyid Qutb's Interpretation of the Qur'an: An Approach to Islam in Modernity* (Leiden: Brill, (2001)), hlm. 90.

secara signifikan mempengaruhi dinamika pembentukan identitas ini. Qutb mengartikulasikan gagasan bahwa penganut Islam, sebagai anggota integral dari komunitas kohesif, dipaksa untuk merangkul pemahaman bahwa takdir adalah aspek penting dari ketentuan menyeluruh Tuhan; namun, ia dengan tegas menegaskan bahwa keyakinan ini seharusnya tidak berfungsi sebagai pembenaran untuk penundaan atau sebagai alasan untuk menghindari upaya penting dan perlu yang diperlukan untuk menumbuhkan dan membangun masyarakat yang berbudi luhur dan berfungsi dengan baik. Akibatnya, sikap filosofis ini memunculkan munculnya identitas kolektif yang kuat di antara umat Islam, ditandai dengan rasa kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk secara kolaboratif berjuang untuk mencapai kebaikan, sementara secara bersamaan menghindari kecenderungan untuk mengurangi signifikansi keterlibatan aktif mereka atau untuk secara pasif menunggu perubahan transformatif dalam keadaan mereka yang didorong semata-mata oleh takdir.

Dalam zaman kontemporer yang ditandai dengan kerumitan yang meningkat dari dilema sosial dan politik, pemahaman fenomena ini menjadi sangat penting, karena berfungsi untuk menegakkan semangat kesatuan komunal yang kuat dan kepedulian empatik terhadap kesejahteraan sesama individu dalam masyarakat. Sangat penting bagi umat Islam untuk mengakui dan menginternalisasi gagasan bahwa pengejaran transformasi sosial dan pencarian keadilan seharusnya tidak hanya dianggap sebagai upaya terisolasi yang dilakukan oleh individu, tetapi lebih sebagai tanggung jawab kolektif yang mengikat masyarakat bersama, dengan pemahaman bahwa nasib kita saling terkait dan merupakan komponen dari kontinum yang lebih luas yang mengharuskan penerimaan melalui iman yang tak tergoyahkan dan perjuangan terus-menerus melawan kesulitan.²³⁰

5. Takdir dan Kebebasan Individu dalam Berhukum

Qutb mengartikulasikan gagasan bahwa individu memiliki kapasitas yang melekat untuk menjalankan otonomi mereka dalam memilih lintasan kehidupan mereka, bahkan di hadapan nasib yang telah ditentukan yang telah digambarkan oleh kehendak ilahi Tuhan. Dalam kerangka rumit dinamika sosial dan pemerintahan, gagasan otonomi individu ini terkait erat dengan prinsip-prinsip penting syura, yang menunjukkan proses musyawarah yang ekstensif, dan ijtihad, yang mengacu pada upaya keras yang dilakukan untuk sampai pada penilaian hukum yang didasarkan pada pemahaman komprehensif dan interpretasi yang teliti dari Al-Qur'an dan Sunnah. Interkoneksi ini memiliki implikasi yang signifikan, terutama dalam masyarakat Muslim kontemporer, yang harus tetap sadar akan perlunya kebebasan pribadi untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan untuk berjuang untuk kemajuan sesuai

²³⁰ Khatib, *Sayyid Qutb's Vision of Islam and Society* (Leiden: Brill, 2018), hlm. 112-113.

dengan arahan agama, sambil menghindari jebakan fatalisme yang memiliki potensi untuk menghalangi perubahan yang berarti dan transformatif.²³¹

²³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 123-125.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian atas penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* mengenai konsep takdir dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan:

1. Konsep Takdir sebagai Bagian dari Keimanan

Takdir, dalam perspektif Sayyid Quthb, merupakan bagian integral dari keimanan seorang Muslim. Pengetahuan tentang takdir bukan hanya sebagai bentuk penyerahan total kepada kehendak Allah, tetapi juga sebagai keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia sudah dalam pengetahuan dan rencana Allah yang Maha Bijaksana. Konsep ini menegaskan pentingnya iman kepada takdir sebagai salah satu dari enam rukun iman.

2. Takdir dan Tawakal yang Seimbang

Penafsiran Sayyid Quthb menekankan pentingnya tawakal (berserah diri kepada Allah) yang seimbang. Tawakal bukanlah sikap pasif yang menyerahkan segala urusan tanpa usaha, melainkan sikap aktif yang tetap berusaha semaksimal mungkin sambil meyakini bahwa hasil akhir adalah di tangan Allah. Sikap ini merupakan manifestasi nyata dari pemahaman yang mendalam tentang takdir.

B. Saran

Pemahaman yang mendalam tentang takdir perlu terus disebarkan di kalangan umat Islam, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Pemahaman yang seimbang antara takdir sebagai ketentuan Allah dan usaha manusia sangat penting untuk menghindari pandangan yang ekstrem, baik yang fatalistik (menyerah tanpa usaha) maupun yang mengabaikan peran Allah dalam kehidupan.

Penulis menyadari, bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu, untuk lebih menambah wawasan dan menyempurnakan penelitian ini penulis membutuhkan banyak kritik dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adari, Tamim. “Ketenangan Jiwa Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsīr Fī Zhilālil Qur’an Karya Sayyid Quthb)”, *Skripsi* pada Universitas PTIQ, 2023).
- Ahaddour, Chaïma, dkk. ‘*Submitting to God’s Will: Attitudes and Beliefs of Moroccan Muslim Women Regarding Mourning and Remembrance*’, *Death Studies*, 43.8 (2019).
- Ahadiya, Ikrima Amira. ‘Implementasi Pemikiran Politik Al Maududi Dalam Dinamika Politik Kontemporer’, *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5.1 (2022).
- Ahmad, dkk. (2020). *Sayyid Qutb’s Concept of Da’wah in His Fi Zilal al Quran*. 14(2). doi: 10.15575/IDAJHS.V14I2.9660
- Ahmad, dkk. (2024). The concept of qur’anic thinking and its implications for the formation of critical attitudes in da’wah. *Al-Kalam: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(1). doi: 10.35719/ijic.v7i1.2141
- al-‘Ajami, Muhammad Fathi. *Tafsir dan Pemikiran Takdir* (Kairo: Dar al-Fikr, 1998).
- al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhit*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), vol. 7.
- al-Ashqar, ‘Umar Sulaiman. *al-Qadā’ wa al-Qadār*, (Jakarta: Penerbit kajian Tafsīr, 2009).
- al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad. *al-Qadā’ wa al-Qadār* (Qahirah: Dar al-Taufiqiyah li al-Turath, 2010), 10. Mufti Negeri Selangor).
- al-Banna, Hassan and Sayyid Qutb. ‘*Policy Paper*’, 2012.
- Alfani and Istifarin. *Allah Is the Creator: An Analysis of Hadiths on Human Creation and Destiny*, 2021.
- al-Ghazali, Muhammad. *al-Qur’an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasi pesan kitab suci dalam konteks masa kini*, pen. Masykur Hakim dan Ubaidilah, (Bandung, Mizan, 2008).
- Al-Ghazali. *Al-Mustasfa*, Juz 2, Cairo: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir,tt).
- Al-Qarni, Aidh Abdullah. *Al-Tafsir al-Muyassar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001).
- Al-Qurtubi. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 1.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 2.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 3.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 4.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 5.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 6.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 7.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 8.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 9.
_____. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*, Juz 1, Beirut: Dar al-Turath, 1994.

- al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995).
- Amanullah, Mahasin Haikal and Muhammad Adip Fanani. 'Theistic Democracy Studies Hadith Analysis Deliberations in Contemporary Islamic Political Ethics', *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2.1 (2024).
- Amin, Muhammad. 'Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat', *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2013).
- Amir, Ahmad Nabil. 'Tariq Ramadan: Inclusive and Plural Value in Islamic Intellectual Tradition', *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13.1 (2022).
- Amiril, Ahmad and Syaiful Arief, 'Hukuman Mati Perspektif Al-Qur'an Dan Hak Asasi Manusia: Analisis Komparatif', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7.3 (2023).
- Andiko, Toha, dkk. 'The Ruling On Wishing Merry Christmas To Non-Muslims: An Analysis Of M. Quraish Shihab's Interpretations', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 21.1 (2024).
- Arif, dkk. Interpretation of Paired Verses with a Science Approach. *Kawanua: International Journal of Multicultural Studies*, (2022), 3(1). doi: 10.30984/kijms.v3i1.58
- Arkoun, Muhammed. *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), cet. 1.
- Arnesih. 'KONSEP TAKDIR DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 4.01 (2016).
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980).
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. 3.
- Awa, Jacinta Onyekachi. 'Literary Language: A Unique Experimentation', *AFRREV IJAH: An International Journal of Arts and Humanities*, 8.4 (2019).
- Azhar, Muhammad Hazim Bin Mohd. "Hubungan antara konsep takdir dengan Psot Traumatic Stress Disorder: Kajian dari Prespektif Psikospitural Islam", *Skripsi* pada Universitas Malaya, 2018.
- Bahri, Samsul and Erni Qomariyah. 'Reformasi Manajemen Kelembagaan Dan Kurikulum Pendidikan Muhammad Abduh Di Mesir', *Al-Kalam: Journal Publicuho*, 6.3 (2023).
- Basirun, dkk. 'Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2023).
- Basri, Akhmad Sulton Hasan and Subarkah Yudi Waskito. '*Analisis Ayat-Ayat Kebebasan Beragama Dalam Tafsir Sayyid Qutb*', 2024.
- Bouzarinejad, Yahya, dkk. 'Sayyid Qutb and Political Islam: Islamic Government from the Perspective of Sayyid Qutb.', *JCAR: Journal*

- of History, Culture & Art Research/Tarih Kültür Ve Sanat Arastirmalari Dergisi, 5.4 (2016).
- Cahyadi, Djaya. "Takdir dalam pandangan fakhr al-Din al-Razi", *Skripsi* pada Uin Syarif Hidayatullah, 2011.
- Darmawan, Budi, dkk. 'Muhammad Abduh: Reformasi Dan Purifikasi Intelektualitas Dunia Pendidikan Islam Tahun 1866-1905M', *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2023), doi:10.51476/alfikrah.v3i2.501.
- Eko, Moh Ali Abdul Shomad Very, dkk. 'Development of Islamic Teachings through the Translation of the Quran in Various National Languages', *RISS: Randwick International of Social Science Journal*, 3.1 (2022).
- Fahmi, dkk. Ayat-ayat Korupsi dalam Kitab Tafsir Fii Zhilalil Qur'an. *JAISD: Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, (2023), 2(1). doi: 10.58578/ajisd.v2i1.2413
- Fajria, Nura and Asyhar Kholil. 'Transforming The Thought Of The Interpretation Of The Qur'an (Revelation-Mystical-Ideological-Critical-Analogic)', *International Journal of Research*, 2.1 (2024).
- Fanani, dkk. 'Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Politik Islam)', *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3.2 (2022).
- Fanani, Zahrodin. 'Islam Dan Perubahan Politik (Studi Pergeseran Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Politik Islam)', *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3.2 (2022).
- Fauzan, Shalih bin. Kitab Tauhid, terj. *Syahirul Alim al-Adib*, tim editor Ummul Qura, (Solo: Ummul Qura, 2012).
- Febriyani, Nur Indah and Mukh Nursikin. 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih', *JSS: Jurnal Sosial Dan Sains*, 4.6 (2024).
- Firdaus and Zulaiha. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, v.5.
- Ghoni, A. Zikir sebagai Solusi dalam Perspektif al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (2021). 1(1).
- Giedre, Sabaseviciute. (2018). Sayyid qutb and the crisis of culture in late 1940s egypt. *JMES: International Journal of Middle East Studies*, 50(1). doi: 10.1017/S0020743817000952
- Guhin, Jeffrey. 'The Boundaries of Pragmatism in Muslim Education: Comparing the Islamic Pedagogies of Sayyid Qutb and Fethullah Gülen', *Critical Research on Religion*, 8.3 (2020).
- Gülen, M. Fethullah. *The Concept of Destiny in Islamic Thought*, (Istanbul: SOHUM, 2004).
- Hadi, Abdul. 'Volume 1, Issue 6 2024 Analysis Study Of Ashab Al-Kahf Story According Qur'an Tabari Tafsir Perspective', 1.6 (2024).
- Hakim, Ahmad Husnul and Amiril Ahmad. 'Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi Dan Implementasi', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12.2 (2022).

- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Jakarta: Elsiq, 2024), cet 3.
- Harahap, Syahrin. *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: TiaraWacana Yogya, 1999).
- Hasan, Syed Mahmudul and Md Fakar Uddin. 'Orientalist Studies on Methodology of Repetition in the Holy Quran: A Critical Study', *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 16.2 (2020).
- Hassan, Muhammad. *al-Īman bi al-Qadā' wa al-Qadār*, ed. ke-2 (Mesir: Maktabah Fayyad, 2006).
- Hilmi, Syed Mohammad, dkk. 'Wasatiyyah Dalam Konsep Takdir Dan Hubungannya Dengan Pengurusan Stres: Wasatiyyah In The Concept Of Fate And Its Relationship With Stress Management', *JRIS: Online Journal of Research in Islamic Studies*, 7.2 (2020).
- Huda and Pajriah. *Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub*, v. 2.
- Huda, Nana Najatul and Siti Pajriah. 'Metode Umum Dan Khusus Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub', *An-Noor: Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.1 (2022).
- Husain, Sahin, Nasir Purkon Ayoub, and Mukhammadolim Hassmann. 'Legal Pluralism in Contemporary Societies: Dynamics of Interaction between Islamic Law and Secular Civil Law', *SYARIAT: Akhwal Syaksiyah, Jinayah, Siyasah and Muamalah*, 1.1 (2024).
- Idrus, Ahmad. *Ketentrangan Jiwa Perspektif Al-Ghazali*, (dalam Jurnal Subtansial, Vol 12, No. 1, April 2011).
- Jamrah, 'Abd Allah bin Sa'd bin Abi, Mursyid al-Qari. bi Syarh Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhari Petunjuk Untuk Pembaca (Kuala Lumpur: Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, 2017), jilid 2.
- Jarir, Muhammad ibn. *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1.
 _____ . *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1. Beirut: Dar al-Turath, 1997.
 _____ . *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2, 1997.
 _____ . *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 3.
 _____ . *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 5.
 _____ . *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6.
 _____ . *Tafsir al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 7.
- Kadir, Surni. 'Tawakal and Endeavors from the Perspective of Qadariyah and Jabariyah Thoughts Responding to the Covid 19 Pandemic', *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5.3 (2023).
- Kallang, Abdul. 'Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilāl Al-Qur'ān (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8.1 (2022).
- Kallang. *Sayid Qutub Dan Tafsirnya Fi Zhilāl Al-Qur'ān (Metodologi Tafsir Dan Pemahaman Nasakh)*, v. 8.
- Kathir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), vol. 4.

- _____. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 6.
- Katsir, Ibnu. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 1, Beirut: Dar al-Turath, 1997.
- _____. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 2.
- _____. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 4.
- _____. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 6.
- _____. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 7.
- _____. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 8.
- _____. *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Juz 9.
- Khalid, Mohammad. 'Jahiliyyah Rhetoric As A Divine Legitimacy For Violence: A Study Of The Influence Of Sayyid Qutb And The Contemporary Islamist Orthodoxy Onal-Qaeda, The Taliban, And The Islamic State', *Политикологуја Релузује*, 17.1 (2023).
- Khatib. *Sayyid Qutb's Vision of Islam and Society*, (Leiden: Brill, 2018).
- Khotijah, Siti and Imarotuz Zulfa. 'Transplantation The Legality Of Human Organ Transplantation In Maqashidiah Perspective (A Study Of Fazlur Rahman's Thought) ', *ZAD Al-Mufassirin*, 6.1 (2024).
- Kurniawati, Indriani, dkk. 'Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat', *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18.2 (2023).
- Mahmud, Muhammad Nur. "Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār", *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Manshur, Fadlil Munawar, dkk. 'Doktrin Predestinasi Dan Determinisme: Antara Muktaẓilah Dan Asy'ariyah', *At-Tajdid*, 29.2 (2023).
- Maududi, Abul A'la. *Towards Understanding the Qur'an* (Lahore: Islamic Publications, 2000).
- Mohamed, Eid. 'Culture and Society during Revolutionary Transformation: Rereading Matthew Arnold and Antonio Gramsci in the Context of the Arab Spring's Cultural Production', *JCS: International Journal of Cultural Studies*, 23.2 (2020).
- Muazzam, dkk. (2013). *Discovering the Thematic Structure of the Quran using Probabilistic Topic Model*. doi: 10.1109/NOORIC.2013.55
- Muhajirani, Abbas. "Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam", dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*; terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003).
- Muhamad, dkk. (2022). Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb. (*RESLAJ*): Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal, 5(6). doi: 10.47467/reslaj.v5i6.2553
- Muhammad al-Ghazali, *Sunnah Nabi; dalam pandangan ahli fikih dan ahli hadis*.
- Muhammad, dkk. (2024). *Impact of qur'anic moral excellence on the lives of muslim society: an exposition*. 6(1). doi: 10.34005/spektra.v6i1.3637

- Musthafa, Ibrahim dan Ahmad Hasan al-Ziyad. *Al-Mu'jān al-Wasīf*, (Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1392H).
- Mutawalli, Muhammad. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 1, Cairo: Dar al-Salam, 1996.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 10.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 4.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 6.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 7.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 9.
- _____. *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 8.
- Nabila, dkk. (2022). Islamic Worldview as The Basic of Islamic Society toward Society 5.0. *Al Qalam*, 38(2). doi: 10.32678/alqalam.v38i2.5360
- Naquib, Al-Attas, Muhammad. *The Concept of Justice in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 1987).
- Nasikin, Muhammad and Iskandar Iskandar. 'Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1.1 (2021).
- Nasr, Husein. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: SUNY Press, 2006).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981).
- Nasution, Harun. *Rukun Iman digoncang, Pertentangan Paham Harun Nasution*, (Jakarta: Pustaka an-Naba', 142 H.).
- Negara, Muhammad Adres Prawira and Muhlas Muhlas. 'Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati', *Tawshiyah: Jurnal Riset Agama*, 3.2 (2023).
- Nehru, Millat, Ahmad. (2024). The Al-Qur'an in The View of Western Scholars: Analysis of Orientalist Thoughts on the Study of the Al-Qur'an. *Aqwal*, 5(1). doi: 10.28918/aqwal.v5i1.7284
- Nolan Jr, James L. *Sayyid Qutb: An Intellectual Biography*, (NY: Syracuse University Press, 2021).
- Noorani, Yaseen. 'Romantic Aesthetics and the General Will in the Islamism of Sayyid Qutb', *Political Theory*, 51.6 (2023).
- Nur, Hafifah, Rochmah, Ahmad, Munir. (2023). Interpretation of the quran with a philanthropic approach (tafsir at-tanwir study by majelis tarjih dan tajdid pp muhammadiyah). *QiST Journal of Quran and Tafseer Studies*, doi: 10.23917/qist.v2i3.1903
- Nuraini, Amanda Sephira, dkk. 'Membedah Konsep Takdir Dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi Dan Kebebasan Manusia', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.4 (2024).
- Nurhayati, Nia. 'Tafsir Al-Qur'an Dan Pemahaman Tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Kontemporer', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.5 (2024).
- Nuzul, dkk. (2023). Literary Discourse on Quranic Studies: A Historical Study on The Model of Literary Interpretation to The Quran. *Thaqafiyat*

- : Jurnal bahasa, peradaban dan informasi Islam, 21(2). doi: 10.14421/thaq.2022.21202
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Tafsir Surat Al-Hadid, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2009), Juz 10.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 1.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 10.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 17.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 7.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 2.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid 4.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 12.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 3.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 5.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 6.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz 9.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Vol. 2.
- _____. *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1967), jilid 2.
- Rachmawan, Hatib. 'Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9.2 (2013).
- Rahim, Shafinah and Mohd Mahyudi Mohd Yusop. 'The Way Forward With Social Justice In Islamic Economics', *JIEFFS: International Journal of Islamic Economics and Finance Research*, 6.2 December (2023).
- Rahman, Andi. *Menjadi Pneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ, 2022), cet. 1.
- Rahman, Asyraf Hj Ab, dkk. 'Fi Zilal Al-Qur'an: Sayyid Qutb's Contemporary Commentary On The Qur'an', *JBSC: International Journal of Business and Social Science*, 2.12 (2011).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).
- Rahman, M Taufiq. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories* (Scholars' Press, 2014).
- Rahmatullah, Muslim. *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008).
- Raja, dkk. (2023). Transformasi Sosial dan Hubungannya dengan Pembagian Harta Warisan Menurut Perspektif Hukum Islam. *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum*, 4 (2). doi: 10.46870/jhki.v4i2.718
- Raja, *Sayyid Qutb's Interpretation of the Qur'an: An Approach to Islam in Modernity* (Leiden: Brill, (2001).
- Rambe, Mgr Sinomba. 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam', *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5.1 (2023).
- Referensi : <https://tafsirweb.com/2641-surat-al-araf-ayat-187.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.

- Referensi : <https://tafsirweb.com/2641-surat-al-araf-ayat-187.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/5806-surat-al-hajj-ayat-70.htm>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/5806-surat-al-hajj-ayat-70.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/8218-surat-as-saffat-ayat-96.html>, diakses 12 November 2024, 18:30 WIB.
- Rohman, Abdul and Barikli Mubaroka. 'Keunikan Metodologi Tafsir Al-Farra: Ma'ani Al-Qur'an', *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2024).
- Rohman, Abdul and Mega Rustiana. 'Muhammad Abduh's Qur'anic Interpretation Of Jihad: Implementation And Challenges In Modern Indonesian Society', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2024).
- Rohman, Mucholit Watku Andri Nirwana AN, and Yeti Dahliana. 'Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12.1 (2024).
- Rohmatulloh, Acep Ihsan. 'Analisis Stilistika (Sajak) Pada Surah Al-'Asr Dan Implikasinya Terhadap Pembaca', *Al-AIN: Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2024).
- Roibin and Ifa Nurhayati. 'Telaah Kontemporer Hermeunetika Double Movement Fazlur Rahman Atas Tradisi Islam', *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 7.2 (2022).
- Roni, Muhammad and Muhammad Anzaikhan. 'Konsep Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Bai'ah: Studi Analisis Tafsir Fi Zilalil Qur'an', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6.1 (2022).
- Sabila, Alda Novira Ainu and Bach Yunof Candra. 'Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur'an™ an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Kelas Ix Mts Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Ciputat', *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 3.1 (2022).
- Samsidar, S, Sohra Sohra, and Ahmad Mujahid. 'Pandangan Al-Qur'an Tentang Solusi Pengentasan Kemiskinan Keluarga Dan Masyarakat Muslim Melalui Pendekatan Tafsir Tematik', *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2024).
- Samsuddin and Muhammad Hasibuddin. 'Kontekstualisasi Teologi Keadilan Dalam Hukum Qisash Dan Poligami', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2.2 (2022).
- Sarah, Aswati, dkk. 'Mengenal Para Mufassir Pada Generasi Tabi'in Beserta Contoh Ayat Al-Quran Berdasarkan Corak Penafsirannya', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.5 (2024).
- Savoie, John. 'Dunbar, Douglass, Milton: Authorial Agon and the Integrated Canon', College Literature, 2010.

- Shariati, Fatemeh. Typology of Interpretive Narratives of the followers of the Companions of the Holy Prophet (*PBUH*). *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, (2013), 3(9) doi: 10.6007/IJARBSS/V3-I9/262
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Mizan, 2006).
- _____. *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996).
- Siddig, Ahmad., Ahmad, Sunawari, Long., Zaizul, Ab, Rahman., Li, Wang., Hüseyin, Elmhemit. (2024). Mafhūmu Fiqhi al-Marātib wa Fiqhi al-Awlawiyyāt fī Maqāsidī al-Qur'ān: Dirāsah Taṭbīqiyyah fī Malaysia. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 19(1). doi: 10.19105/al-lhkam.v19i1.8917
- Sidiq, Fierda Febrianti and Gini Gaussian. 'Analisis Yusuf Qardhawi Tentang Produksi Dan Konsumsi Dalam Hukum Islam', (*JHESY*): Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 1.2 (2023).
- Soetomo, Greg. 'The Construct of Muslim Society in The Perspective of Sayyid Qutb', *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2020).
- Sudarsono, A. Munir. *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Suhid, Asmawati and Fathiyah Mohd Fakhrudin. 'Gagasan Pemikiran Falsafah Dalam Pendidikan Islam: Hala Tuju Dan Cabaran', *JIAE: Journal of Islamic and Arabic Education*, 2.4 (2012).
- Susilawati. 'Pandangan Modernisme Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha', *Jurnal AL-Aqidah*, 14.2 (2022).
- Syahadah, Fadhmah and Nadwah Haji Daud. 'الاستعارة بين الرماني وسيد قطب في القرآن الكريم: دراسة مقارنة: *The Metaphor between Al-Rumani and Sayyid Qutb in the Holy Qur'an as a Model: A Comparative Study*', *Studia Quranika*, 8.2 (2024).
- Takdir, Mohammad, Fajrul Munir, and Ali Ludhfi. 'The Takharruj Method as an Islamic Legal Solution for Customary Inheritance Practices among Muslim Communities in Pakamban Laok, Sumenep, Indonesia', *J. Islamic L.*, 4 (2023).
- Ulfah, N M and D Istiyani. 'Tasawuf Modern Studi Pemikiran Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Esoterik*, 2 (1), 1896.
- Umar, Abdullah bin. *Tafsir al-Jalalayn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997).
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 215.
- Wali, Muhibbudin. *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf (Al-Hikam)*, (Singapura: Pustaka Nasional, Pte Ltd, 2004).
- Waruwu, Agus Rahman. 'Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23.2 (2024).
- Wassil, Jan Ahmad. "Memahami Isi Kandungan Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas Indonesia, 2001.
- Wawancara pribadi online dengan Ahmad Husnul Hakim, Selasa 8 Oktober 2024 Pukul 06.30-08.00 di Aplikasi Whatsapp.

- Wita, Rahma. "Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi atas Tafsir Fakhrur al-Razi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer", *Skripsi* pada UIN Sumatra Utara, 2019.
- Yusuf, M. 'Sabar Dalam Perspektif Islam Dan Barat', *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4.2 (2018).
- Yusuf, Muhammad Suaidi and Thoriq Mumtaz. 'Nilai-Nilai Adab Bersosial Dalam Surah An-Nur', *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2020).
- Zubair, Junaid. *Sayyid Qutb and His Vision of Takdir: The Role of Human Agency and Responsibility in Islamic Thought* (London: Routledge, 2023).
- Zubairi. 'Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an:(Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2–14)', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023).
- Zubairin, Ahmad. 'Tafsir Hermeneutik Dan Fenomenologi Dalam Al-Quran', *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2022).
- Zuraikat, Malek J. 'The Concept of Destiny and Free Will in Chautecleer's Dream', *Orbis Litterarum*, 78.3 (2023).

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Moh. Zuhri Munir, lahir di Banyuwangi, salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, pada tanggal 2 Mei tahun 2000. Penulis memulai pendidikan awalnya di TK An-Najahiyyah Pakistaji, sambil menimba ilmu agama di TPQ Asy-Syafa'at, melanjutkan ke jenjang selanjutnya, yaitu di MI An-Najahiyyah, setelah menyelesaikan sekolah di *madrasah Ibtida'iyah*, penulis melanjutkan pendidikan ke MTsN Banyuwangi 1, sembari menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, selama 1 tahun, lalu melanjutkan ke pesantren Madrasatul Qur'an Darul Furqon, sampai lulus sekolah. Melanjutkan ke pendidikan selanjutnya, di MA Darul Huda Giri, dan menyelesaikan 30 Juz di Madrastul Qur'an Darul Furqon, pada tahun 2019, dan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, yang sekarang menjadi Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.